

ISSN 0125 — 9016

M. S. Sunabura -

HORISON

majalah sastra

11

12

EDISI — KHUSUS



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/Penaung Jawab:

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat:

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi:

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh:

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi:

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha:

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit:

Yayasan Indonesia

Harga Rp 400,— per-ex

November-Desember No. 11-12 Tahun XIII

E S E I

- 323 - Catatan Kebudayaan
327 - Hak-Hak Azasi Manusia/Mochtar Lubis
328 - Menuju Perbatasan Baru/Khalil Gibran
333 - Kritik Atas Kritik Pamusuk Eneste Tentang
Novel Upacara/Putu Arya Tirtawrya
338 - "Dalam Pelarian Satu" Sajak-Sajak Zaihasra/Herman Ks
362 - Puisi Konkrit: Yang Bunyi Dan Yang Rupa/Priyanto S.

CERITA PENDEK

- 334 - Tangis/M.H. Nadjib
335 - Pisang/Alinafiah Lubis
340 - Penjudi Biarawan Dan Radio/Ernest Hemingway
346 - Bagi-Bagi/Fadli Rasyid
352 - Tamu/Erskine Caldwell
355 - Telaga Mas/Eka Budianta
357 - Nos/Yudhistira Ardj Noegraha
359 - Psikhopat/Kuntjoro Suhadi

SAJAK-SAJAK

- 348 - Pendulum/Mochtar Pabottingi
Sebatang Rumput/Tjen Wijono
349 - Elviana/Ibrahim Sattah
Lobang/B. Priyono Soediono
Sukmaku/F. Rahardi
350 - Kemarau/Suparwan Zahari G.B.
Kelereng/J.B. Sugiharto
351 - Nyanyian Anggur/Bambang Sarwono
Ampak-Ampak/Piek Ardijanto Soeprijadi

336 - CATATAN KECIL

365 - Daftar Isi Horison Tahun XIII-1978

Kulit Muka oleh Hardi

Ilustrasi hal 346 dan 352 oleh Ipemaaruf

358 oleh Djufri Tanisan

PENGUMUMAN

Majalah Sastra Horison Terbitan Januari 1979 dst. akan mengalami perubahan pada sampul depan dan kulit belakang. Tebal isi (kertas koran) 32 hal. Kulit (HVS 100 gr) 4 hal. Hal 1 dua warna. Dengan sendirinya akan mengalami perubahan harga ecerannya. Demikian semoga dapat dimaklumi.

Redaksi/Tata Usaha

Segenap keluarga Majalah Sastra Horison dan Yayasan Indonesia Mengucapkan: Selamat Hari Natal 25 Desember 1978 dan Selamat Tahun Baru 1979.

Keluarga Majalah Yayasan Indonesia.

CATATAN KEBUDAYAAN

PERNYATAAN SEDUNIA TENTANG HAK-HAK (AZASI) MANUSIA

Teks bahasa Indonesia diterbitkan oleh Kementerian Penerangan R.I.,
Jakarta, 1952).

MUKADDIMAH

Menimbang bahwa pengakuan atas martabat alamiah dan hak-hak yang sama dan tidak terasingkan dari semua anggota keluarga kemanusiaan, keadilan dan perdamaian di dunia.

Menimbang bahwa mengabaikan dan memandang rendah pada hak-hak manusia telah mengakibatkan perbuatan bengis yang menimbulkan rasa kemarahan dalam hati kemanusiaan, dan terbentuknya suatu dunia di mana manusia akan mengecap kenikmatan kebebasan berbicara dan agama dan kebebasan dari ketakutan dan kekurangan telah dinyatakan sebagai cita-cita yang tertinggi dari rakyat jelata.

Menimbang bahwa hak-hak manusia perlu dilindungi oleh peraturan hukum supaya orang tidak akan terpaksa memilih pemberontakan sebagai usaha yang terakhir guna menentang kelaliman dan penjahatan.

Menimbang bahwa persahabatan antara negara-negara perlu di anjurkan.

Menimbang bahwa bangsa-bangsa dari Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menyatakan sekali lagi dalam Piagam kepercayaan mereka akan hak-hak dasar dari manusia, akan martabat dan penghargaan seseorang manusia dan akan hak-hak yang sama dari laki-laki maupun perempuan dan telah memutuskan akan memajukan sosial dan tingkat penghidupan yang lebih baik dalam kemerdekaan yang lebih luas.

Menimbang bahwa Negara-negara Anggota telah berjanji akan mencapai perbaikan penghargaan umum terhadap dan pelaksanaan hak-hak manusia dan kebebasan-kebebasan azas, dalam kerjasama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Menimbang bahwa pengertian umum terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini adalah penting sekali untuk pelaksanaan yang benar dari janji ini.

MAKA MAJELIS BESAR MEMPROKLAMIRKAN

PERNYATAAN UMUM TENTANG HAK-HAK MANUSIA INI sebagai suatu baku pelaksanaan umum bagi semua bangsa dan semua negara, dengan tujuan bahwa setiap orang dan setiap badan dalam masyarakat dengan senantiasa mengingat pernyataan ini, akan berusaha, dengan jalan mengajar dan mendidik untuk mempertinggi penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini dan dengan jalan tindakan-tindakan progresif yang bersifat nasional maupun internasional, menjamin pengakuan dan pelaksanaannya yang umum dan efektif, baik oleh bangsa-bangsa dari Negara-negara Anggota sendiri maupun. Daerah-daerah yang ada dibawah kekuasaan hukum mereka.

Pasal 1. Sekalian orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikurniai akal dan budi dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.

Pasal 2. (1) Setiap orang berhak atas semua hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam pernyataan ini dengan tak ada kecualian apapun, seperti misalnya bangsa, warna, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat lain, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, milik, kelahiran ataupun kedudukan lain. (2) Selanjutnya tidak akan diadakan perbedaan atas dasar kedudukan politik, hukum ataupun kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang tidak merdeka, yang berbentuk trust, nonselgoverning atau yang dibawah pembatasan-pembatasan lain dari kedaulatan.

Pasal 3. Setiap orang berhak atas penghidupan, kemerdekaan dan keselamatan seseorang.

Pasal 4. Tiada seorang juapun boleh diperbudak atau diperhambakan; perhambaan dan perdagangan budak dalam bentuk apapun mesti dilarang.

Pasal 5. Tiada seorang juapun boleh dianiaya atau diperlakukan secara kejam, dengan tak mengingati kemanusiaan ataupun jalan perlakuan atau hukum yang menghinakan.

Pasal 6. Setiap orang berhak atas pengakuan sebagai manusia pribadi terhadap undang-undang di mana saja ia berada.

Pasal 7. Sekalian orang adalah sama terhadap undang-undang dan berhak atas perlindungan hukum yang sama dengan tak ada perbedaan. Sekalian orang berhak atas perlindungan yang sama terhadap setiap perbedaan yang memperkosa pernyataan ini dan terhadap segala hasutan yang ditujukan kepada perbedaan semacam ini.

Pasal 8. Setiap orang berhak atas pengadilan yang efektif oleh hakim-hakim nasional yang kuasa terhadap tindakan perkosaan hak-hak dasar, yang diberikan kepadanya oleh undang-undang dasar negara atau undang-undang.

Pasal 9. Tiada seorang juapun boleh ditangkap, ditahan atau dibuang secara sewenang-wenang.

Pasal 10. Setiap orang berhak, dalam persamaan yang sepenuhnya didegarkan suaranya di muka umum dan secara adil oleh pengadilan yang merdeka dan tak memihak, dalam hal menetapkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya dan dalam setiap tuntutan pidana yang ditujukan kepadanya.

Pasal 11. (1) Setiap orang yang dituntut karena disangka melakukan suatu pelanggaran pidana dianggap tak bersalah, sampai dibuktikan kesalahannya menurut undang-undang dalam suatu sidang pengadilan yang terbuka, dan di dalam sidang itu diberikan segala jaminan yang perlu untuk pembelaannya.

(2) Tiada seorang juapun boleh dipersalahkan melakukan pelanggaran-pidana karena perbuatan atau kelalaian yang tidak merupakan suatu pelanggaran pidana menurut undang-undang nasional atau internasional, ketika perbuatan tersebut dilakukan. Juga tidak diperkenankan menjatuhkan hukuman lebih berat daripada hukuman yang seharusnya dikenakan ketika pelanggaran pidana itu dilakukan.

Pasal 12. Tiada seorang juapun dapat diganggu dengan sewenang-wenang dalam urusan perseorangan, keluarganya, rumah-tangganya atau hubungan surat-menyuratnya, juga tak diperkenankan pelanggaran atas kehormatannya dan nama baiknya. Setiap orang berhak mendapat perlindungan undang-undang terhadap gangguan-gangguan atau pelanggaran-pelanggaran demikian.

Pasal 13. (1) Setiap orang berhak atas kebebasan bergerak dan berdiam di dalam lingkungan batas-batas tiap negara.

(2) Setiap orang berhak meninggalkan sesuatu negeri, termasuk negerinya sendiri, dan berhak kembali ke negerinya.

Pasal 14. (1) Setiap orang berhak mencari dan mendapat tempat-pelarian di negeri-negeri lain untuk menjauhi pengejaran.

(2) Hak ini tak dapat dipergunakan dalam pengejaran yang benar-benar timbul dari kejahatan-kejahatan yang tak berhubungan dengan politik atau dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tujuan dan dasar-dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 15. (1) Setiap orang berhak atas sesuatu kewarga-negaraan.

(2) Tiada seorang juapun dengan semena-mena dapat dikeluarkan dari kewarganegaraannya atau ditolak haknya untuk mengganti kewarganegaraannya.

Pasal 16. (2) Orang-orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan, dengan tidak dibatasi oleh kebangsaan, kewarganegaraan atau agama, berhak untuk mencari jodoh dan untuk membentuk keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama dalam soal perkawinan, di dalam perkawinan dan dikala perceraian.

(2) Perkawinan harus dilakukan hanya dengan cara suka sama suka dari kedua mempelai.

(3) Keluarga adalah kesatuan yang sewajarnya serta bersifat pokok dari masyarakat dan berhak mendapat perlindungan dari masyarakat dan Negara.

Pasal 17. (1) Setiap orang berhak mempunyai milik baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain.

(2) Seorang-pun tidak boleh dirampas miliknya dengan tak semena-mena.

Pasal 18. Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, keinsafan bāthin dan agama; dalam hak ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaannya dengan cara mengajarkannya melakukannya, beribadat dan menepatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, dan yang tersendiri.

Pasal 19. Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat; dalam hak ini termasuk kebebasan mempunyai pendapat-pendapat dengan tidak mendapat gangguan, dan untuk mencari, menerima dan menyampaikan keterangan-keterangan dan pendapat-pendapat dengan cara apapun juga dan dengan tidak memandang batas-batas.

Pasal 20. (1) Setiap orang mempunyai hak atas kebebasan berkumpul dan berapat.

(2) Tiada seorang juapun dapat dipaksa memasuki salah satu perkumpulan.

Pasal 21. (1) Setiap orang berhak turut serta dalam pemerintahan negerinya sendiri, baik dengan langsung maupun dengan perantaraan wakil-wakil yang dipilih dengan bebas.

(2) Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk diangkat dalam jabatan pemerintah negerinya.

(3) Kemauan rakyat harus menjadi dasar kekuasaan pemerintahan; kemauan ini harus dinyatakan dalam pemilihan-pemilihan berkala yang jujur dan yang dilakukan menurut hak pilih yang bersifat umum dan berkesamaan, serta dengan pemungutan suara yang rahasia ataupun menurut cara-cara lain yang juga menjamin kebebasan mengeluarkan suara.

Pasal 22. Setiap orang, sebagai anggota masyarakat, berhak atas jaminan sosial dan berhak melakukan dengan perantaraan usaha-usaha nasional dan kerjasama internasional dan sesuai dengan sumber-sumber kekayaan dari setiap negara, hak-hak ekonomi, sosial dan kebudayaan yang perlu guna martabatnya dan guna perkembangan bebas pribadinya.

Pasal 23. (1) Setiap orang berhak atas pekerjaan, berhak dengan bebas memilih pekerjaan, berhak atas syarat-syarat perburuhan yang adil serta baik dan atas perlindungan terhadap kepada pengangguran.

(2) Setiap orang dengan tidak ada perbedaan, berhak atas pengupahan yang sama untuk pekerjaan yang sama.

(3) Setiap orang yang melakukan pekerjaan berhak atas pengupahan yang adil dan baik yang menjamin penghidupannya bersama dengan keluarganya, sepadan dengan martabat manusia, dan jika perlu ditambah dengan bantuan-bantuan sosial lainnya.

(4) Setiap orang berhak mendirikan dan memasuki serikat-serikat sekerja untuk memperlindungi kepentingannya.

Pasal 24. Setiap orang berhak atas istirahat dan liburan, termasuk juga pembatasan-pembatasan jam bekerja yang layak dan hari-hari berkaia dengan menerima upah

Pasal 25. (1) Setiap orang berhak atas tingkat yang menjamin kesehatan dan keadaan baik untuk dirinya dan keluarganya, termasuk soal makanan, pakaian, perumahan dan usaha-usaha sosial yang diperlukan, dan berhak atas jaminan diwaktu mengalami pengambilan penganglid, janda, lanjut usia atau mengalami kekurangan nafkah lain-lain karena keadaan yang di luar kekuasaannya.

(2) Ibu dan anak-anak berhak mendapat perawatan dari bantuan istimewa. Semua anak-anak, baik yang lahirkan didalam maupun di luar perkawinan, harus mendapat perlindungan sosial yang sama.

Pasal 26. (1) Setiap rang berhak mendapat pengajaran. Pengajaran harus dergan percuma, setiak-tidaknya dalam tingkatan rendah dan tingkatan dasar. Pengajaran sekolah rendah harus diwajibkan. Pengajaran teknik dan vak harus terbuka bagi semua orang dan pengajaran tinggi harus dapat dimasuki dengan cara yang sama oleh semua orang, berdasarkan kecerdasan.

(2) Pengajaran harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang se-luas-luasnya serta untuk memperkokoh rasa penghargaan terhadap hak-hak manusia dan kebebasan asasi. Pengajaran harus mempertinggi saling pe-ngertian, rasa saling menerima serta rasa persahabatan antara semua bang-sa, golongan-golongan kebangsaan atau golongan penganut agama, serta harus memajukan kegiatan-kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara perdamaian.

(3) Ibu bapak mempunyai hak utama untuk memilih macam pengajaran yang akan diberikan kepada anak-anak mereka.

Pasal 27. (1) Setiap orang berhak untuk turut serta dengan bebas dalam hidup kebudayaan masyarakat, untuk mengecap kenikmatan kesenian dan untuk turut serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan serta mendapat man-faatnya.

(2) Setiap orang berhak untuk diperlindungi kepentingan-kepentingannya moril dan materiil yang didapatnya sebagai hasil dari sesuatu produksi da-lam lap'ngan ilmu pengetahuan, kesusasteraan atau kesenian yang dicipta-kan sendiri

Pasal 28. Setiap orang berhak atas suatu susunan sosial internasional di dalam mar'a hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang termaktub di dalam pernyataan ini dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Pasal 29. (1) Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap suatu masya-rakat di mana ia mendapat kemungkinan untuk mengembangkan pibadinya dengan penuh dan bebas.

(2) Di dalam menjalankan hak-hak dan kebebasan-kebebasannya setiap orang harus tunduk hanya kepada pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan yang layak bagi hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain, dan untuk memenuhi syarat-syarat benar dari kesusilaan, tata-tertib umum dalam suatu masyarakat demokratis.

(3) Hak-hak kebebasan-kebebasan ini sekalipun tidak boleh dijalankan dengan cara yang bertentangan dengan tujuan-tujuan dan dasar-dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 30. Tidak sesuatupun dalam pernyataan ini boleh diartikan memberikan salah suatu Negara, golongan ataupun seseorang, sesuatu hak untuk melakukan sesuatu kegiatan atau sesuatu perbuatan yang bertujuan untuk merusak salah suatu hak dan kebebasan yang termaktub dalam pernyataan ini.

HAK-HAK AZASI MANUSIA



Hak azasi manusia adalah sendi perjuangan bangsa kita sepanjang sejarah penjajahan asing di tanah air kita.

Ia adalah nilai manusia Indonesia dari sejak zaman purba, karena nenek moyang bangsa kita dilahirkan manusia yang merdeka dan bebas, dan di masa lampau telah berhasil mengembangkan berbagai bentuk hidup bermasyarakat berdasar martabat manusia, melalui sistem musyawarah, gotong royong, hidup bersama berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Konsep hak-hak azasi manusia telah dilahirkan dan dikembangkan di negeri kita jauh sebelum pernyataan hak-hak azasi manusia oleh PBB di atas, jadi jelas konsep ini bukan konsep yang asing di bumi Indonesia, dan hanya datang dari luar bumi kita.

Kini pun masih dapat kita lihat dalam berbagai nilai budaya bangsa kita warisan-warisan nilai ini.

Feodalisme Indonesia banyak merongrong nilai-nilai hak azasi manusia di Indonesia, demikian pula penjajahan Belanda, dan masa pendudukan militer Jepang. Tetapi revolusi kemerdekaan kita di tahun-tahun empat-puluhlima jelas didorong oleh konsep asli nilai hak-hak azasi manusia Indonesia yang telah tertanam dalam kebudayaan kita sendiri.

Kaum Nazi dan fasis di Eropah dengan segala kekejaman mereka yang menginjak-injak hak-hak azasi manusia telah mendorong bangsa-bangsa yang menang perang untuk merumuskan hak-hak kemerdekaan manusia, yang kemudian disempurnakan oleh PBB dengan harapan agar berlaku untuk seluruh anak manusia di muka bumi kita, agar dengan demikian dapat tercipta di muka bumi, ciptaan Tuhan ini, satu masyarakat manusia yang berwajah manusia.

Republik Indonesia sebagai anggota PBB telah ikut menandatangani pernyataan ini, dan kita wajib melaksanakannya sebaik mungkin demi kemartabatan bangsa kita dan manusia kita.

mochtar lubis

Menuju Perbatasan Baru

Pengantar singkat : Lebih daripada lima puluh tahun yang lalu Gibran, seorang pejuang Libanon menulis sebuah artikel surat kabar dalam bahasa Arab yang ditujukannya kepada rakyat Libanon di Timur Tengah. Dasar pemikiran dan pelajaran yang dapat ditarik begitu universal dan tetap aktual, sehingga kami menyajikan terjemahan dari artikel tersebut dalam keseluruhannya.

Di Timur Tengah sekarang ini *) ada dua gagasan yang saling menantang : yang lama dan yang baru. Gagasan-gagasan yang lama akan binasa karena lemah dan usang.

Di Timur Tengah ada kebangkitan yang tidak memberi tempat pada kelengahan. Gerakan kebangkitan ini akan menang, karena matahari pemimpinnya dan fajar bala tentaranya.

Di ladang-ladang Timur Tengah, yang pernah menjadi sebuah tanah pemakaman yang besar, berdirilah pemuda harapan, ia memanggil penghuni-penghuni kuburan untuk bangkit dan berbaris menuju perbatasan-perbatasan baru.

Kalau musim semi melagukan madahnya, orang-orang mati dari musim dingin bangkit dari kuburan, mereka melepaskan kain kafan yang telah membalut tubuh mereka dan maju berbaris.

Di kaki langit Timur Tengah ada kebangkitan baru yang berkembang dan meluas; kebangkitan itu meraih dan memenuhi jiwa orang-orang yang lembut dan cerdas; kebangkitan itu meresap dan mengambil hati mereka yang berbudi luhur.

Timur Tengah sekarang ini mempunyai dua orang pemimpin. Yang seorang membuat ketentuan, memberi perintah dan masih dipatuhi — namun ia hampir mati.

Tetapi yang seorang lagi dengan tenang menyesuaikan dirinya pada hukum dan ketertiban, dengan sabar ia menunggu keadilan; ia seorang raksasa perkasa yang sadar akan kekuatannya, penuh kepercayaan akan hak hidupnya dan yakin akan nasibnya.

Sekarang ini di Timur Tengah ada dua tokoh : manusia kemarin dan manusia baru. Yang manakah Anda ? Mari mendekat; biarkan aku mengamati-amati Anda dan biarlah penampilan dan sikap Anda meyakinkan aku.

apakah Anda termasuk mereka yang menuju cahaya ataukah mereka yang pergi ke kegelapan.

Kemarilah dan katakanlah, siapakah Anda dan apa pekerjaan Anda.

Apakah Anda seorang pejabat yang memikirkan, apa yang dapat diperoleh dari negara, ataukah Anda dengan tekun memikirkan, apa yang dapat dilakukan untuk negara ? **).

Kalau Anda orang yang pertama, Anda merupakan benalu; jika Anda orang yang kedua, maka Anda adalah tempat berteduh di bumi yang tandus.

Apakah Anda seorang pedagang yang mempergunakan kebutuhan masyarakat akan keperluan-keperluan hidup untuk bermonopoli dan menggaruk keuntungan yang sebesar-besarnya ? Ataukah seorang yang jujur, yang rajin dan bekerja keras, yang memungkinkan pertukaran barang antara penenun dan petani ? Apakah Anda memperhitungkan laba yang pantas sebagai upah jerih payah menjadi penghubung antara penawaran dan permintaan ?

Kalau Anda orang yang pertama, Anda seorang penjajah kriminal — tidak peduli, apakah Anda tinggal dalam istana atau di penjara. Jika Anda orang yang kedua, maka — dihargai ataupun tidak dihargai masyarakat — Anda adalah seorang dermawan.

Apakah Anda seorang pemimpin agama yang menenun jubah dari hasil kebodohan umatnya, menempa mahkota dari hasil kesederhanaan jiwa mereka dan berlagak membenci keduniawian dan syaitan, hanya untuk dapat hidup makmur dari penghasilan haram itu ?

Ataukah Anda seorang beriman yang alim, yang berpendapat, bahwa kesalehan individu merupakan dasar untuk membangun bangsa dan negara yang progresif, seorang yang berkat tapa dan tafakur telah menemukan jalan yang menuju Roh Agung yang mengatur alam semesta ?

Kalau Anda orang yang pertama, maka Anda orang murtad dan kafir — meskipun Anda puasa tiap dan sembahyang sepanjang malam.

Jika Anda orang yang kedua, maka Anda adalah sekuntum bunga harum mewangi di taman kebenaran, walaupun keharuman yang halus itu tidak tersebar luas.

**) dikutip oleh alm. John F. Kennedy dalam pidato inaugurasi-nya : "Do not ask what your country can do for you, but ask what you can do for your country".

*) lebih dari lima puluh tahun yang lalu.

Apakah Anda seorang wartawan yang menjual gagasan dan prinsipnya seperti menjual budak belian, seorang wartawan yang hidup di atas kesengsaraan orang lain, seperti burung pemakan bangkai yang hanya hinggap pada bangkai yang sudah membusuk?

Ataukah Anda seorang guru di atas mimbar di tanah lapang, seorang guru yang telah menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman hidup ini dan menyampaikannya sebagai petuah kepada khalayak ramai?

Kalau Anda orang yang pertama, Anda ibarat luka menganga dan borok bernanah. Jika Anda orang yang kedua, Anda adalah air penawar kepedihan dan pembawa kewarasan.

Apakah Anda seorang gubernur yang merangkak untuk mereka yang telah memberi pengangkatan itu dan memaksa mereka yang berada di bawah kekuasaan Anda untuk merangkak bagi Anda, seorang gubernur yang tidak pernah mengulurkan tangannya — kecuali untuk menggaruk harta, yang tidak pernah mengambil tindakan — kecuali untuk urusan pribadinya? Ataukah Anda seorang pegawai yang setia, yang hanya mengabdikan pada kepentingan rakyat?

Kalau Anda orang yang pertama, Anda ibarat lintah yang menghisap darah rakyat; jika Anda orang yang kedua, maka Anda adalah pembawa rezeki untuk jumbung padi nagara.

Apakah Anda seorang suami yang untuk dirinya sendiri mengizinkan hal-hal yang dilarang untuk isterinya, yang hidup sebebaskan-bebasnya — sedangkan isterinya dikelang, yang berpesta pora melahap makanan kesukaannya — sedangkan isterinya duduk sendirian menghadapi piring kosong?

Ataukah Anda seorang sahabat, yang tidak akan mengambil langkah apa pun — kecuali kalau bertindak bersama seraya saling berpegang tangan, yang juga tidak pernah membuat keputusan kecuali sesudah mendengar pandangan dan pikiran isterinya, yang membagi semua kebahagiaan dan sukses dengan isterinya?

Kalau Anda orang yang pertama, maka Anda termasuk sisa suku bangsa biadab yang punah lama sebelum meninggalkan gua-gua sebagai tempat tinggal; dan jika Anda orang yang kedua, maka Anda termasuk salah seorang pemimpin dari bangsa yang pada saat fajar menyinggah bergerak menuju cahaya keadilan dan terang kebenaran.

Apakah Anda seorang pengarang yang tinggi hati yang mengais-ngais dalam debu masa lalu, tempat sang kala menyingkirkan sisa-sisa selubungnya dan gagasan-gagasan yang tak berguna? Ataukah Anda seorang yang secara rasional mempertimbangkan, apa yang baik dan berguna untuk masyarakat, yang mencurahkan pikiran untuk membina hal-hal yang berguna bagi masyarakat dan menghancurkan yang membahayakan?

Kalau Anda orang yang pertama, maka Anda lemah dan bodoh, dan jika Anda orang yang kedua, maka Anda merupakan roti bagi yang lapar dan air bagi mereka yang haus.

Apakah Anda seorang penyair yang menabuh rebana di muka pintu istana, yang menabur bunga pada pesta pengantin dan yang ikut dalam arak-arak pemakaman dengan madu dikuium — supaya kata-kata pujian semanis madu mengalir di hadapan liang lahat? Ataukah Anda dianugerahi Allah dengan bakat untuk menyanyikan lagu-lagu merdu, membuat hati kami terbuka untuk segenap keindahan bumi dan kehidupan ini?

Kalau Anda orang yang pertama, maka Anda sama saja dengan tukang sulap murahan yang menjengkelkan. Jika Anda orang yang kedua, maka Anda buah hati dan kekaguman jiwa kami.

Di Timur Tengah dua barisan sedang bergerak: yang satu terdiri orang-orang yang tau bangka dengan punggung bongkok, yang berjalan dengan bertopang pada tongkat yang sudah bengkok pula; mereka kepayahan, walaupun sedang menurun gunung. Barisan yang lain terdiri dari kaum muda, gerak mereka bagaikan terbang bersayap, mereka bersorak sorai seakan-akan berotot suara buluh perindu, mereka mengatasi rintangan-rintangan di jalan yang menanjak gunung seolah-olah mereka ditarik besi berani, seolah-olah hati mereka tertambat.

Orang yang manakah Anda dan dalam barisan yang manakah empat Anda?

Periksalah bathinmu dan renungkanlah semua ini dalam kesunyian malam; pikirkanlah, apakah Anda dibelenggu masa lampau, ataukah bebas untuk mengikuti hari esok.

Sungguh aku katakan, pengikut masa lampau sedang menuju kehancuran dari keadaan yang telah mereka ciptakan sendiri. Mereka bertahan pada tali yang sudah usang dan segera akan putus, menyebabkan mereka akan terpelanting dalam jurang terasing. Menurut pendapatku, mereka berada dalam gedung yang fondasinya goyah; kalau badai mengamuk — dan badai sebentar lagi akan mengamuk — gedung tempat mereka berteduh akan roboh, menimpa dan menindih kepala mereka dan dengan demikian akan menjadi kuburan mereka. Menurut pendapatku, semua pikiran mereka, kata-kata mereka, perselisihan mereka, ciptaan mereka, tulisan mereka dan segala pekerjaan mereka adalah rantai belenggu yang menghalangi gerak-gerik mereka, sebab mereka terlalu lemah untuk menarik beban.

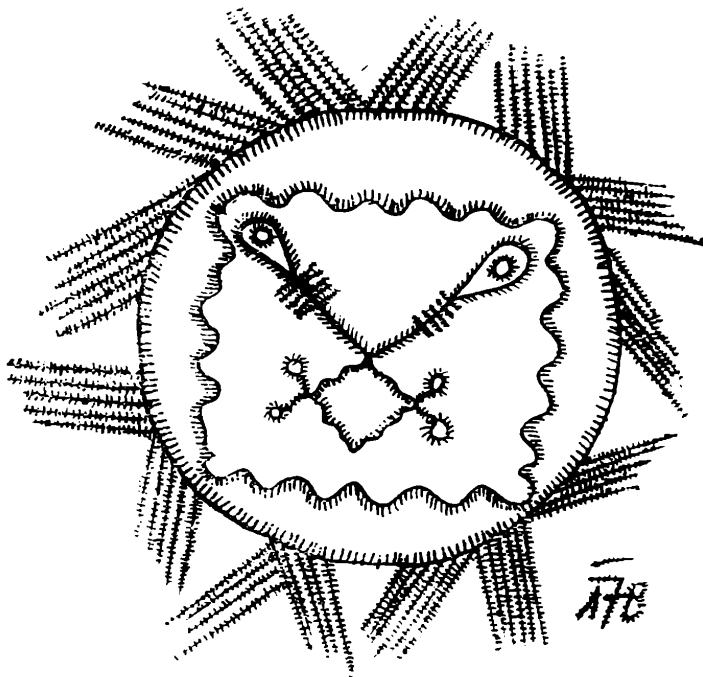
Akan tetapi anak-anak hari esok adalah mereka yang dipanggil kehidupan, dan mereka mengikuti panggilan itu dengan langkah-langkah tetap dan kepala tegak, mereka adalah fajar perbatasan baru, tidak ada asap yang akan menghambat penglihatan mereka dan tiada gemertak rantai akan menenggelamkan suara mereka.

Jumlah mereka sedikit, tetapi perbedaannya seperti sebutir gandum dan setumpuk merang. Tak seorang pun mengenal mereka, tetapi mereka saling mengenal. Mereka ibarat puncak-puncak gunung yang dapat saling berpan-dangan dan mendengar — tidak seperti gua-gua yang tak dapat mendengar atau pun melihat.

Mereka adalah benih yang ditaburkan di ladang yang subur, mereka adalah biji benih yang menembus kulit se-kam dan bertunas dalam sinar matahari

Sebuah pohon yang kuat dan besar akan tumbuh, ber-urat akar di bumi persada dan bercabang tinggi di angkasa.

Terjemahan E. Korah-Go



UMAR JUNUS

Obrog Owok - Owok Ebreg Ewek - Ewek

Drama Danarto ini dimainkan oleh **Teater Keliling** di Universiti Malaya pada 11 Desember 1977. Dan pembicaraan ini didasarkan pada pertunjukan itu, meskipun ia sama sekali tidak akan menyinggung tentang pertunjukan itu sendiri.

Judulnya bagi saya menyaranakan suatu drama yang bersifat sama dengan **Aduh** dan **Anu** dari Putu Wijaya. Tapi suasana pentas dan pertunjukan itu sendiri menolaknya. Drama ini, kecuali beberapa unsur yang akan dibicarakan nanti, masih tetap drama konvensional, per-lanjutan dari tradisi tahun 50an. Ini saya nyatakan demikian berdasarkan beberapa faktor yang akan saya urut-kan berikut ini.

Perkembangan drama di Indonesia sampai tahun 50-an terikat kepada ruangan dalam bangunan, rumah atau restoran, atau mungkin juga warung kopi. Persoalannya ialah persoalan rumah tangga atau kehidupan yang ber-hubungan dengan itu. Dan dalam pementasan, suasana dalam bangunan ini mesti dikonkritkan. Penonton selalu dihadapkan kepada suatu suasana konkrit tertentu, mung-kin rumah seorang priyayi atau seorang jembel. Atau mungkin juga sebuah restoran atau warung kopi. Keada-annya tidak memungkinkan sesuatu yang abstrak, karena ini hanya akan mengganggu suasana konkrit tadi. Baru pada perkembangan selanjut, akhir 60an dan 70an, dunia konkrit ini digantikan oleh dunia abstrak, dalam arti tidak

ada dunia konkrit tertentu yang mesti diwakilinya. Ia se-akan berpindah ke dunia luar rumah, dengan tidak ada-nya suatu keadaan konkrit tertentu.

Dalam menonton drama Danarto ini yang saya temui adalah suasana konkrit. Ada dua dunia konkrit yang di-perlihatkan. Dunia rumah tangga sang profesor dengan buku-buku, walaupun digantungkan dengan tali, dengan sang profesor yang asyik membaca koran, dan sang nyonya yang asyik menjahit. Dan dunia pasar, dengan Sumirah yang penuh (?) dengan dagangan batiknya, dan seorang langganannya, ditambah dengan Slentem, tukang sapu.

Pada permulaan pertunjukan, sebagaimana biasa, di-bagikan sinopsis cerita. Dan pertunjukannya sama betul dengan sinopsis ini. Kesimpulan cerita telah akan diketa-hui sebelum pertunjukan itu berakhir. Ini menunjukkan bahwa ceritanya memang suatu yang konkrit, dengan per-kembangannya sendiri. Suasana begini memang sama de-ngan drama konvensional. Ini ditambah lagi dengan peng-akhiran yang sama dengan cerita film sebelum perang, misalnya **Bengawan Solo**, ataupun ludruk, dengan semua-nya berkumpul.

Dengan adanya kedua keadaan ini, selesai menonton pertunjukan ini, saya pulang dengan kesimpulan, bahwa saya baru menonton drama konvensional. Ini adalah ke-san yang dominan. Dan ini tidak berarti tidak ada pem-baruan dalamnya. Hanya saja pembaruan lebih ditambah-

kan, daripada ternyata sebagai suatu hakikat dari drama itu sendiri.

Memang ada pembaruan yang dilakukan oleh Danarto. Satu darinya pembaruan yang telah mentradisi pula, dengan pengambilan teknik alienasi ataupun *Verfremdung* dari Bertol Brecht. Sesuai dengan sifatnya yang telah mentradisi, maka ia lebih dapat dirasakan sebagai suatu mode, suatu hal yang *fashionable*. Penilaiannya terserah kepada orang-orang tertentu. Tapi yang pasti, sesuatu yang telah digunakan berulang kali akan kehilangan kesegarannya. Karena itu, saya lebih melihat unsur ini sebagai tambahan kepada drama yang pada dasarnya konvensional.

Berikutnya Danarto menggunakan suatu teknik yang buat sementara saya namakan sebagai teknik dialog tidak langsung. Untuk menjelaskan ini, barangkali saya mesti kembali kepada suasana konkrit dari pertunjukan drama ini. Pada suasana rumah tangga ada sang profesor dan nyonya, diwakili selanjutnya oleh A dan B, dengan ruangnya sebagai P. Pada suasana pasar atau Q, ada Sumirah dan Ati, yaitu C dan D. Juga pada Q ada Slentem yang terpisah, dan ini adalah E. Dialog antara A dan B mungkin saja dijawab oleh salah satu dari C, D atau E. Atau pun terjadi keadaan sebaliknya, dialog antara C dan D mungkin dijawab oleh A atau B. Dalam hubungan ini, mesti diingat bahwa Slentem atau E, adalah orang luar dari kedua dunia ini, sesuai dengan kedudukannya sebagai tukang sapu, yang mungkin merupakan seorang yang *outcasted*. Dan keadaan ini memang dimungkinkan oleh adanya pembaruan lain dalam drama ini, sebagai yang dibicarakan berikut ini.

Kedua dunia yang berbeda ini dinyatakan sebagai suatu kesatuan pentas. Keduanya dijajarkan sebelah menyebelah. Dengan begitu, dua dunia yang sebenarnya terpisah disatukan. Ini mungkin mempunyai implikasi yang lebih lanjut disamping suatu pembaruan teknik. (Mengenai implikasi lebih lanjut dibicarakan nanti.) Kita tidak lagi melihatnya dalam dua babak yang terpisah, sehingga dapat dihindarkan pengulangan yang tidak perlu. Dan ini juga memungkinkan terjadinya dialog yang tidak langsung sebagai dinyatakan tadi.

Namun begitu ada sedikit catatan yang mesti diberikan. Dialog tidak langsung telah merupakan pola, suatu struktur yang sistematis dari drama ini. Ia telah menjadi suatu hal yang dengan mudah dapat diduga akan terjadi karena sifatnya yang telah mekanistik. Ia seakan tidak memungkinkan adanya variasi, sehingga bagi saya, yang dengan cepat melihat pola ini ketika menontonnya, begitu membosankan, begitu monoton. Semuanya telah *predictable*, dan ini biasanya agak merugikan. Karya yang baik lebih memberikan kemungkinan yang banyak kepada *unpredictability*, sesuatu yang tak terduga.

Tapi ini untung ditolong oleh keseluruhan ceritanya. Pada permukaannya ceritanya lebih merupakan cerita percintaan Tommi. Ia bermain cinta dengan Sumirah,

penjual batik di pasar Beringharjo, Yogya, untuk mengongkosi studi seni rupanya. Dan ia juga bermain cinta dengan Kusningtyas, anak profesornya, untuk dengan cepat lulus dan mendapat titel. Secara tradisi, Tommi mestinya memegang peranan utama. Hanya saja ini ditolak oleh kenyataan yang lebih dalam. Pada hakikatnya yang lebih memegang peranan penting adalah Slentem, si jembel pariah yang *outcasted*, seorang yang kelihatannya tidak berharga. Perubahan peran begini dapat dibuktikan dengan adanya keadaan sebagai berikut.

Slentem adalah orang yang bertanggung jawab untuk meretakkan hubungan Tommi dengan kedua kekasihnya — sebenarnya Tommi hanya mengasihi dirinya sendiri. Akibatnya, ia tidak diluluskan oleh profesornya, karena profesornya mendengar sas-sus Tommi punya hubungan dengan perempuan penjual batik. Hubungannya dengan Kusningtyas (agak) terhalang, sedangkan Sumirah tidak dapat memenuhi ilusinya, bersuamikan seorang sarjana.

Slentem, seorang pariah, dengan berpura-pura menjadi dukun dan ini dengan sadar dilakukannya sebagai suatu cara untuk mendapatkan uang, menguasai sang profesor dan Sumirah. Keadaannya begitu tak masuk akal, tapi memang terjadi, Sumirah yang begitu kenal dengan Slentem, juga terpengaruh. Keduanya ingin melihat dari jarak jauh, untuk membuktikan bahwa Tommi memang mempunyai hubungan dengan Sumirah atau Kusningtyas. Slentem mengatakan ia bukan saja dapat memungkinkan mereka melihat jarak jauh, bahkan juga mencubit jarak jauh. Dari keduanya antara percaya dan tak percaya. Slentem hanya memperhatikan mereka. Tapi bila ia memang terbukti, yaitu ketika mereka tidur, Slentem sendiri juga bingung. Olok-olok jadi sungguhan. Hanya saja, yang pasti ia menguasai kedua dunia, meskipun sebenarnya seorang pariah.

Bukti ketiga diperlihatkan pada penutup drama ini. Slentem memperkenalkan semua pelaku drama yang telah menjadi tua dan memberikan komentar terhadap mereka. Dan ia sendiri tetap masih muda dan segar. Ia sendiri tidak berobah.

Dengan begitu, Danarto telah berhasil memperkenalkan drama dua lapis, yang saya anggap sebagai suatu pembaruan. Lapis pertama, yang merupakan lapis luar — *surface structure* menurut Chomskian dalam linguistik — bercerita tentang Tommi. Dan lapis kedua, lapisan dalam yang merupakan hakikat — *deep structure* — adalah dunia yang dikuasai oleh Slentem.

Bagaimanapun juga, meskipun ada di antara percobaan Danarto yang lebih bersifat teknis, namun pada keseluruhannya ada suatu latar sosio-budaya tertentu. Ini dibicarakan berikut ini.

II

Lapis pertama, atau lapis luar dari drama ini bukan tidak mungkin berhubungan dengan suasana konkrit, ter-

utama dengan konkritasi lokasinya, yaitu Pasar Beringharjo dan (di) Yogyakarta. Hubungan antara Tommi dan Sumirah mengingatkan saya kepada sebuah novel, kalau saya tak salah ditulis oleh Motinggo Boesje, dan saya juga telah lupa namanya. Dan ini juga berhubungan dengan pernah adanya suatu nilai tinggi untuk mahasiswa di Yogyakarta, yang ketika saya berada di Yogya pada tahun 1975, nilai itu telah berpindah kepada suatu kelompok lain.

Tapi di atas segalanya itu, untuk kepentingan ambisi pribadinya, Tommi juga berhubungan dengan Kusningtyas. Dan ini memang bukan tidak mungkin pula. Kedua dunia itu memang diperlukan Tommi untuk mencapai ambisi pribadi, titel dan segala yang mungkin diperdapat darinya. Ia memerlukan Sumirah untuk ongkos studinya, dan memerlukan Kusningtyas untuk "dengan mudah mendapat titel".

Lapis pertama ini yang bersifat konkrit memang merupakan lanjutan dari konvensi drama sebelumnya yang memang bersifat konkrit, yang lebih memindahkan realitas dunia nyata ke dalam dunia sastra.

Bagaimanapun juga yang penting adalah lapis kedua, lapis dalam. Dan lapis ini sebenarnya diwakili oleh dua hal. Pementasan dua dunia yang berbeda melalui suatu kesatuan pentas. Dan berikutnya, perubahan peranan yang penting dari Tommi kepada Slentem. Dan lapis kedua lebih merupakan suatu interpretasi dari keadaan sosio-budaya dari penulisnya, dan dengan sendirinya bersifat suatu abstraksi.

Kehidupan modern adalah suatu kehidupan yang kompartemental, kehidupan yang terpisah-pisah. Seseorang menjadi seorang homo-duplex, karena harus menjalankan tugas yang berbeda dalam berbagai dunia yang dihidupinya. Ia mesti memisahkan satu tugas dari yang lainnya.

Orang begitu percaya kepada kehidupan yang kompartemental, sehingga ia melihat adanya dunia yang saling terpisah. Tapi ini bukan kenyataan sebenarnya, paling kurang tidak untuk di Indonesia sebagai yang dilihat oleh Danarto. Danarto melihatnya secara lain. Biar pun kedua dunia itu berbeda — rumahtangga sang profesor dan kehidupan pasar Sumirah — namun bukan terpisah. Ada hubungan konkrit melalui Tommi. Dan ada hubungan sas-sus melalui Slentem. Hubungan konkrit memang dengan tujuan konkrit, sesuai dengan ambisi Tommi. Tapi hubungan sas-sus — maaf, saya lupa menyatakan bahwa sas-sus berasal dari *desas-desus* — memang tanpa tujuan. Ini lebih merupakan suatu kenyataan bahwa kita tak lepas dari dunia sas-sus. Dengan begitu, membawa kedua dunia ini ke dalam satu kesatuan panggung, karena keduanya memang tak dapat dipisahkan.

Persoalan berikutnya ialah kenapa dunia sas-sus ini hanya dihubungkan dengan Slentem. Dan ini berhubungan dengan meletakkan Slentem pada posisi yang lebih penting.

Slentem sebagai tukang sapu pasar adalah seorang pariah, orang yang tak berharga dan tak pernah diperhitungkan. Dan anggapan ini yang juga dianut oleh setiap pelaku dalam drama memang diterima sebagai kenyataan oleh Slentem. Keadaan ini menyebabkan Slentem lebih menekankan peranannya sebagai orang yang menyebarkan sas-sus, yang tanpa disadarinya "mendatangkan keuntungan" kepadanya.

Keadaan begini mungkin dihubungkan dengan kedudukan orang kecil dalam masyarakat Indonesia sekarang ini, yang lebih merupakan orang yang terlupakan, sehingga tidak pernah diperhatikan. Orang atas yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri menganggap mereka sebagai tidak ada, dan karenanya melupakan. Keadaan begini mereka terima sebagai kenyataan, sehingga mereka hanya dapat mensas-suskan apa saja yang dapat mereka sas-suskan, karena hanya ini kekuasaan yang ada pada mereka. Hanya saja di luar perkiraan mereka, sas-sus ini berhasil mengacaukan suasana. Dan bila ini terjadi, orang atas mulai mencari mereka. Mereka menjadi lebih penting, bahkan tanpa setahu mereka telah menipu orang atas itu sendiri. Dan tanpa setahu mereka sendiri, perbuatan pura-pura mereka, misalnya Slentem yang mendukun, ternyata "mujarab". Kekuasaan jadinya berada di tangan mereka. Akhirnya mereka menjadi lebih penting, bukan seorang pariah lagi. Kepentingan mereka lebih kelihatan dengan Slentem yang tak pernah menjadi tua, sedangkan pelaku lainnya telah menjadi begitu pada penutup drama ini. Ini mempunyai implikasi yang lebih lanjut. Rakyat kecil akan tetap ada dan akan tetap merupakan persoalan yang segar meskipun orang yang berada di luarnya telah menjadi tua, bahkan mungkin sudah pada mati.

Namun bagaimanapun juga, dunia yang dihadapi adalah dunia yang "korup", dengan setiap orang mementingkan diri dan keperluannya sendiri. Dalam keadaan begini, untuk kelangsungan hidup Slentem ia terpaksa juga untuk mengkorupkan dirinya. Dan ini adalah sebuah pola lagi, suatu struktur lagi bagi orang yang dapat melihatnya sebagai struktur. * * *

19 - 12 - 1977

KRITIK ATAS KRITIK PAMUSUK ENESTE TENTANG NOVEL UPACARA

oleh Putu Arya Tirtawirya

DALAM Majalah Horison Nomor 6 edisi Juni 1978 terdapat tinjauan buku novel UPACARA karya Korrie Layun Rampan, yang ditulis oleh kritikus muda Pamusuk Eneste.

"Sesungguhnya buku ini mengungkapkan aneka ragam upacara suku bangsa Dayak! Mka itu, agak mengherankan juga jika Dewan Juri Sayembara Mengarang DKJ 1976 menobatkannya sebagai pemenang (pertama?). Mengapa? Sebab, novel Korrie ini lebih cocok digilongkan sebagai uraian atau pembahasan antropologi ketimbang sebuah novel. Tetapi, memang di situlah dilema sebuah sayembara.: Dewan Juri harus memilih yang terbaik di antara yang jelek-jelek!

Biarpun Dodong Djiwapradja "berapologi": "Ada dikatakan dalam salah satu teori modern, bahwa sastra kalau mau hidup terus harus kembali kepada *mythe* sebagai dasar atau sumber inspirasinya. Saya berpendapat bahwa Upacara merupakan roman yang dapat menjawab tantangan itu" (lihat "Pengantar", hal. 15), namun tidak menghilangkan kesan saya bahwa novel ini adalah novel yang tidak bagus/baik.

Hemat saya Korrie telah keliru memilih medianya. Tidak sepatutnya memilih novel sebagai medianya, melainkan sebuah buku antropologi tentang suku bangsa Dayak dan menghususkan penulisan pada upacara-upacara yang terdapat pada suku-suku bangsa tersebut. Atau barangkali, Dewan Juri Sayembara Mengarang Roman DKJ 1976 telah salah atau keliru menjatuhkan pilihannya. Entahlah.....".

Demikianlah kritik Pamusuk Eneste.

Sebuah kritik yang berwarna *a priori*, mengurui dan pincang. Sebuah artikel yang seyogianya diafikir oleh redaksi majalah berpretensi sastra — Horison! Dan dalam hal ini sesungguhnya kita jauh dari kemauan mendiskreditkan seorang Pamusuk Eneste sebagai kritikus sastra, kita hanya menuding artikelnya itu saja. Pun tidak mendiskreditkan Horison sebagai sebuah majalah sastra, tapi itu: soal kelengahan redaktur meloloskan artikel tersebut! Siapakah yang tidak tahu bahwa tidak semua tulisan seseorang itu — meski betapapun tenarnya — senansiasa baik, berbobot? Masalah afkir-mengafkir merupakan suatu peristiwa yang lumrah dalam dunia karang-mengarang. Jadi kewaspadaan selalu diperlukansetiap saat.

Saya tidak dapat menerima tulisan Pamusuk Eneste tersebut sebuah tulisan yang wajar. Dia mengundang pembaca berpikir bahwa penulisnya memiliki sentimen pribadi atau paling tidak over-acting.

Seorang kritikus hendaknya menghindarkan dirinya dari sikap *a priori*. Mengatakan bahwa UPACARA adalah novel yang tidak bagus/baik, Pamusuk Eneste ternyata tidak buka kartu — kriteria macam mana yang digapainya. Sebagai seorang kritikus dia tidak bisa/boleh menyandarkan dirinya begitu saja pada kata-kata: namun tidak menghilangkan kesan saya bahwa novel ini adalah novel yang tidak bagus/baik.

Apalagi untuk mencampuri urusan sang pengarang novel. Adalah di luar wewenang seorang kritikus untuk mengharuskan Korrie Layun Rampan — jangan menulis novel melainkan tulisan sebuah buku antropologi tentang suku Dayak!

Alangkah baiknya sekiranya Pamusuk menyeroi aspek gaya bahasa & gaya berkisah Korrie (unsur penting sebuah ciptasastra) tinimbang berkomentar mengenai bagian pertama tulisannya itu tentang masalah adat (menyitir Multatuli segala) yang ternyata tidak berkaitan dengan novel UPACARA itu sendiri. Pamusuk membicarakan soal adat secara umum, tidak menukik ke esensi novel yang tengah dia perbincangkan, misalnya betapa perkembangan watak para pelaku cerita, betapa pengaruh adat terhadap cara berpikir mereka, betapa struktur & plot cerita tersebut yang jajim menjadi perhatian seorang kritikus.

Bahwa UPACARA merupakan novel-antropologi mengapa kita mesti menaruh keberatan. Kehadiran novel Korrie Layun Rampan sesungguhnya memperkaya kasanah Sastra Indonesia yang selama ini cuma berkisar pada novel-novel sejarah, sosial dan psikologi.

Bahwa Horison memuat kritik Pamusuk Eneste dengan pertimbangan adanya suatu gaya-baru (gaya gebrakan) terkandung di dalamnya, mungkin saja, tetapi sangatlah disayangkan keberanian di situ diembel-embel dengan ucapan *entah-berentah.....!*

TANGIS

Kembali tangisnya yang ke sekian kalinya terdengar sampai ke luar dinding kamarnya. Seperti biasanya, tetangga yang bersebelahan rumahnya menjadi terganggu tidurnya. Entah kenapa, tak pernah ia jelaskan kalau ada yang tanya. Barangkali bertengkar dengan suaminya, atau dengan mertuanya, atau dengan anaknya. Tapi rasanya tidak barangkali, sebab dari tadi tak terdengar suara orang bertengkar. Lagi pula, tentunya pada waktu yang sudah begini larut, anaknya dan mertuanya telah menekuri mimpi-mimpinya. Sedang suaminya. Ah, suaminya telah lama tidak pernah tampak, katanya sedang dinas ke luar kota dan belum kembali. Atau barangkali dia cemburu kalau-kalau suaminya main serong dengan perempuan lain. Tapi rasanya juga tidak barangkali, sebab bukankah suaminya memilih dia sebagai isterinya atas dasar cinta dan ini dia ketahui. Atau.....

Tangisnya terdengar kian meninggi, kian menyayat hati. Ini suatu tanda bahwa dia akan menangis lama sekali, biasanya sampai pagi. Tetangganya yang bersebelahan rumah sering kali mencatat tanda-tanda seperti ini. Biasanya sampai pagi tiba isaknya masih terdengar satu-

atau dua tangis seperti ini sudah menjadi tanda bagi tetangganya bahwa dia bakal terganggu tidurnya.

"Mbakyu!" kata tetangga yang merasa terganggu tidurnya sambil membenturkan tangannya ke dinding. "Mbok kalau nangis pelan-pelan saja, atau ditutupi bantal. Bukan apa-apa, tapi yang dengar ini. Masa orang tidur harus diganggu."

"Apa urusannya? Toh kamu tidak tahu yang kutangiskan, yang kusedihkan," katanya diselingi isak tangisnya.

"Habis mbakyu sih. Setiap saya tanya kenapa, tak pernah mbakyu mau memberitahukan. Kenapa sih?"

"Apa urusanmu? Masalahku ya masalahku, masalahmu urus sendiri olehmu. Yang nangis toh aku bukan kamu. Yang mengeluarkan air mata, yang sedih, yang..."

"Lho, bukan begitu mbakyu. Maksud saya kalau mbakyu mau mengasih tahu....."

"Terus mau kamu gunakan untuk bahan mengolokku?"

"Bukan begitu mbakyu. Barangkali saya bisa membantu memecahkan masalah mbakyu".

"Ini urusan pribadiku, orang lain tak boleh tahu. Kamu sok mau tahu saja!"

suara tangisnya sama sekali sudah hilang. Isaknya pun sudah tidak kedengaran lagi.

"Lho, tapi dengan tangismu itu kan ngganggu tetangga. Ingat dong, tetangga punya kuping."

"Itu salahmu sendiri, kenapa kau mendengarkan suara orang menangis. Kenapa tak kau tutupi saja kupingmu atau sekalis-kaligus kau tulikan agar tak lagi mendengar tangisku."

"Bangsat! Sudah disabar-sabarkan masih saja marah-marah. Dasar manusia tidak pancasilais, komunis kau ya?"

"Biadab! Dasar pelacur. Tidak dika-sih tahu urusan orang lantas maki-maki."

"Apa? Kau maki aku pelacur? Ah, dasar pelacur sendiri memaki orang lain pelacur. Ah, dasar orang kejam kau itu." tetangga itu mulai menangis. Dia pun ikut menangis mendengar makian tetangganya itu. "Setan, anjing kurap kau. Bangsat! Bajingan!"

"Diaaaaam!" tiba-tiba dari dinding sebelah yang lain terdengar bentakan. Suara bentakan seorang lelaki bertampang seram, suara yang berat agak serak. Kedua tangis itu pun seketika saja terhenti. Tak ada suara, tak ada pertengkaran, tak ada tangis. Suasana jadi hening, sekening tengah malam. ***

PISANG

Oleh : Alinafiah Lubis.

Di halaman depan rumah kami ada serumpun pohon pisang. Ayah yang menanamnya. Tetapi ibu tidak setuju.

„Kenapa tidak setuju?“ sanggah ayah.

„Kampungan“, sambut ibu. „Coba saja lihat. Mana ada tetangga kita tanam pohon pisang di muka rumah“.

„Ah, itu kan orang lain“, bela ayah. „Kita kan lain lagi“.

„Tapi tidak pantas tanam pohon pisang di halaman depan rumah“, sambut ibu. „Rumah kita kan di sisi jalan raya besar. Dekat kota. Kalau tanam pisang di halaman muka rumah, itu kan kampung halaman“.

„Akh, kau ini ada-ada saja“, bela ayah pula.

„Bukan mengada-ada. Tapi tidak pantas dilihat orang. Rumah di sisi jalan raya, tapi tanam pohon pisang. Kalau tanam pisang hiasan, itu malah lebih bagus. Tapi ini justru tanam pisang makan-an. Itu kan kampung halaman“.

„Akh yang banyak lagakmu“, bela ayah kemudian. „Buktinya, di mana-mana banyak orang makan pisang. Gelandangan makan pisang. Pegawai tinggi mau makan pisang. Direktur Perusahaan besar, mau makan pisang. Hansip pun senang sekali makan pisang. Perajurit paling rendah senang juga makan pisang. Kopral, Bintara sampai Jenderal mau makan pisang. Bahkan Presiden juga senang makan pisang. Tapi, kenapa kau bilang aku kampung? Coba“, ujar ayah penuh kemenangan.

Akhirnya ibu diam. Dan sejak sore itu, ibu tetap diam. Kalau ayah pagi-pagi berangkat ke kantor, ibu tetap diam. Dan ketika ayah pulang kantor, ibu masih diam. Hidangan makan siang tetap dihidangkan ibu.

Ayah mulai pikir-pikir.

„Kenapa ibu anak-anak sekarang jadi diam saja kepadaku? Apa salahku? Belanja dapur tidak kurang. Uang gaji tak pernah kucatat tiap gajian. Ke luar ma-

lam aku tak pernah. Main perempuan tak pernah. Simpanan cewek di kantor atau di luar rumah tidak punya. Tapi kenapa istriku diam saja sekarang?“ bisik ayah kepada diri sendiri.

Akhirnya, ayah ikut-ikut pula jadi pendiam terduduk di atas kursi ruang tamu sambil mengisap rokok secara beruntun. Ibu diam saja.

Bulan kemarin ayah mengajakku ke kebun kami dekat pengkolan jalan raya ini.

„Jangan lupa bawa parang dan cangkul“, pesan ayah.

Tiba di kebun ayah memerintahkanku menebang semua pohon pisang dalam kebun kami. Justru itu aku tanya, kenapa harus ditebang.

„Kebun kita ini dekat jalan raya besar. Tanam pisang pinggir jalan raya kampung“, kata ayahnya.

Justru itu aku tanya lagi ayah, tanaman apa lagi kami tanam di kebun itu kalau pisang sudah habis semua ditebang.

„Kita tanam ubi kayu dan jagung“, kata ayah.

Menjelang siang, ayah mengajakku pula ke kebun belakang rumah kami. Di belakang rumah kami, ada sebuah anak sungai. Jika berdiri di bibir tebing tanah itu, akan kedengaran gemerisik rumput air yang terjurai ke air. Seseekali terdengar suara burung perinjak atau suara burung murai sedang bermain di dahan kayu di bibir sungai kecil itu. Dan persis di tebing tanah itu, susun paku pohon pisang.

„Tebang itu semua“, kata ayah pendek.

Aku tanyakan kenapa harus ditebang, karena di antaranya banyak yang sedang berjanjung, suatu tanda akan tumbuh buah pisang.

„Tebang sajalah“, kata ayah. „Kampung ada pohon pisang di atas tanah ini semuanya“.

Menjelang sore, ayah sendiri menebang pohon pisang di halaman depan rumah kami.

„Iya, bagus pak“, ujar ibu seketika penuh gembira. „Nanti mau aku tanam di situ pohon anggur. Kemarin sudah aku pesan bibitnya sama kawan dalam pertemuan arisan“.

Ayah diam saja. Ibu terus berkicau masalah pohon anggur kalau musim berbuah.

Beberapa hari sesudah itu, kami kedatangan tiga orang tamu. Laki-laki semua. Seorang gemuk air, seorang lagi ukuran sedang dan terakhir kurus kerempeng seperti penyakitan. Dia paling tua di antaranya. Dan dia yang menyerahkan seikat uang kertas kepada ayah di hadapan ibu.

„Jadi, batas kebun itu sampai barisan pohon pinang itu, pak?“ tanya gemuk air seraya menoleh kepada yang kerempeng.

„Iya“, sahut ibu. „Kalau di situ nanti dibangun rumah, cocok sekali untuk buka warung makanan“.

Ayah diam saja. Dan tamu pamit, ibu terus berkicau soal membeli kios di kota. Ayah diam saja. Ibu semakin ramai berkicau, bahwa buka kios dan jual buah-buahan macam-macam pasti mendatangkan keuntungan besar dan lebih besar dari pada mempunyai sebidang kebun yang sudah dijual.

Dan beberapa hari sesudah itu, ayah menyuruhku mengantarkan nasi tiap siang ke kios di kota. Yaitu salah sebuah kios di pusat pasar yang dibangun oleh Pemerintah. Aku mulai mengerti, bahwa ayah telah membeli kios tersebut untuk buka usaha baru di samping pekerjaannya sebagai pegawai negeri di kota kami.

Dalam kios itu, hanya pisang macam-macam saja bergantung. Tetapi pembeli tiada henti yang datang dan yang pergi. Mereka rata-rata membeli pisang dua sisir paling sedikit.

Ayah makan penuh lahap dari nasi dalam rantang yang aku antarkan. Namun ayah sudah banyak berubah. Menjelang pulang, ayah menjuruhku melihat

truk pengangkut pisang datang. Dan ternyata, truk betul datang. Kuli-kuli kasar dalam pasar memikul pisang dalam karung goni sambil ditimbang. Kemudian ditumpuk-tumpuk di sisi jalan raya. Dan kemudian, tumpukan pisang masih hijau itu dipikul mereka ke dalam kios kami. Ayah sibuk mencatat jenis pisang yang masuk, berikut jumlah beratnya.

Walaupun kami sebagai pedagang pisang di kios pusat pasar, akan tetapi dalam rumah jarang sekali kelihatan pisang. Justru itu aku tanya kepada ibu, kenapa tidak disediakan pisang sehabis makan.

"Hus, untuk apa pisang?" sambut ibu seperti nada mengaduh. "Kan sudah makan nasi?"

Aku tidak berani membantah perkataan ibu. Justru itu, ketika pulang sekolah dan langsung mengantarkan nasi untuk ayah di kios, aku beranikan hati bertanya, kenapa di rumah kami tidak disediakan pisang sehabis makan, sedangkan di kios bertumpuk pisang segala pisang yang ranum.

"Untuk apa lagi makan pisang sehabis makan?" sahut ayah. "Di mana-mana sekarang harga pisang mahal. Kalau kita makan sendiri, kita bisa rugi".

Dan aku katakan lagi kepada ayah, tidak ada salahnya kalau pisang yang sudah lepas dari sisirnya di bawa pulang untuk dimakan sehabis makan.

"Kita harus berhemat", kata ayah cepat. "Ibumu sudah bilang, apa-apa sekarang sudah mahal".

Aku tidak percaya, bahwa harga pisang sudah mahal di mana-mana. Bahkan aku lebih tidak mengerti sekarang. Ayah dan ibu semakin mahal tersenyum. Bahkan pelit sekali berbincang. ***

CATATAN KECIL

Khalil Gibran dilahirkan di Bechari, Libanon, pada tahun 1883. Ketika ia berusia duabelas tahun, keluarganya pindah ke Amerika Serikat dan tinggal di kota Boston. Gibran disekolahkan pada salah sebuah sekolah dasar kota ini.

Namun demikian, ia mendesak ibunya, agar mengizinkannya pulang ke Libanon. karena ia ingin bersekolah pada madrasah Al-Hikmat ("Perguruan Kebijaksanaan") yang termasyhur. Keinginannya ini akhirnya dikabul juga dan ia dikirim kembali ke Libanon dan menurut ilmu pada madrasah tersebut. Setelah lulus sekolah, Gibran berkelana di tanahairnya untuk memperdalam pengetahuan tentang kebudayaan nenek-moyangnya.

Pada tahun 1902 ia meninggalkan Libanon dan tidak pernah akan kembali lagi. Ia menuju ke Amerika Serikat, di mana ia mulai mengarang dalam bahasa Arab dan melukis. Lukisan-lukisannya untuk pertama kalinya dipamerkan di kota Boston dan pada kesempatan itulah ia bertemu dengan nona Mary Haskeli, yang lalu menjadi pen-

dorong untuk melanjutkan pelajaran dalam bidang seni lukis di kota Paris. Dalam tahun 1908 ia masuk Akademi Seni Rupa di kota Paris dan menjadi murid Auguste Rodin selama tiga tahun. Pemahat yang tersohor ini meramalkan, bahwa masa depan Gibran akan gemilang.

Setelah menyelesaikan pelajarannya pada Akademi Seni Rupa di kota Paris, Gibran kembali ke New York City, tempat ia hidup dan berkarya sampai akhir hayatnya. Ia meninggal pada tahun 1931.

Gibran meninggalkan banyak karya sastra yang kemudian diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa. Karena latarbelakang dan pendidikan kosmopolitan. Khalil Gibran mempelajari, dan kemudian menjadi ahli dalam soal-soal yang menyangkut Timur-Tengah, Eropah dan Amerika. Dalam pribadinya Timur dan Barat berpadu dengan gemilang. Karangan-karangannya dalam bahasa Arab memperkenalkan kesederhanaan pengutaraan yang khas Inggris, kebebasan berpikir yang menyegarkan, serta yang sekaligus menuntut perubahan secara terus-terang. Gaya dan konsep itu sungguh revolusioner dalam kesusasteraan Arab. Di lain pihak para pembaca karang-karangannya dalam bahasa Inggris diperkenalkan pada kesusasteraan, adat kekeluargaan, kebijaksanaan dan faisafah Timur-Tengah: perpaduan yang menakjubkan antara agama Kristen, Islam dan Yahudi serta asal-usul kebudayaan-kebudayaan tersebut. Karya-karyanya kaya akan simbolisme, dan seringkali berisikan curahan emosi yang terkadang hampir terlampaui dalam untuk dapat diutarakan dengan kata-kata.

Madah-madah Khalil Gibran memuja bumi; ia mencintai sesamanya, ia mengobarkan api kemerdekaan untuk semua bangsa: "Aku mencintaimu, Saudara," demikian ditulisnya, "di mana pun kau berada, baik kau berlutut di gereja, menyembah di sinagogal ataupun sembahyang dalam mesjid."

Esei, sajak dan karangan prosa Gibran ditaburi mutiara-mutiara kebijaksanaan; oleh karena itu karangan-karangannya — sekalipun sederhana — luar-biasa dan abadi. Sebagai contoh, dalam sebuah kisah cinta ia menulis: "Ciuman yang pertama ialah awal lagu kehidupan suatu kata yang diucapkan oleh dua pasang bibir untuk memproklamasikan cinta sebagai raja dan hati sebagai singasannya. Ciuman yang pertama adalah bunga pertama yang merekah pada pohon kehidupan."

Mengenai soal memerintah ia menganjurkan, lama sebelum John F. Kennedy mengutip kata-katanya: "Janganlah bertanya, apa yang dapat dilakukan oleh negaramu untukmu, melainkan tanyakanlah apa yang dapat kamu lakukan untuk negaramu."

Tentang tiran ia menulis: "Kau dapat mengikat kedua belah tanganku, kau dapat merantai kedua belah kakiku; malahan kau dapat pula melempar aku ke dalam penjara gelap, namun pikiranku tidak dapat kau kuasai,

sebab pikiranku bebas."

Dalam masa mudanya Khalil Gibran jatuh cinta kepada seorang gadis cantik, tetapi karena ia seorang pemuda miskin lamarannya ditolak orangtua gadis itu.

Melalui surat-menyurat dikemudian hari ia jatuh cinta kepada seorang wanita lain, tetapi uangnya tidak cukup dan kesehatannya tidak mengizinkannya untuk menempuh perjalanan ke Libanon untuk dapat menikah dengannya.

Kemiskinan yang dideritanya menyebabkan Gibran dua kali gagal dalam percintaan, namun di kemudian hari honor buku-bukunya menghasilkan uang lebih dari dua juta dollar.

Hidupnya sebagian besar dilewatkan dalam sebuah ruang kerja kecil di tingkat empat di kota New York, tetapi hatinya selalu mendambakan gunung-gunung yang indah di Libanon, tanah tumpah darahnya. Tanah Libanon digambarkannya sebagai berikut:

"Untuk para penyair Barat Libanon adalah sebuah negeri idaman yang berhenti memegang peranan dengan berakhirnya riwayat raja Daud, Sulaiman dan para nabi — kuranglebih sama halnya seperti Taman Firdaus sesudah jatuhnya Adam dan Hawa. Libanon adalah sebuah pengertian puitis dan bukannya sekedar nama sebuah gunung."

Ia menulis pula: "Musim semi di mana-mana indah, tetapi musim semi di Libanon lebih indah daripada indah. Musim semi sana ialah roh dewa yang mengembara di dunia, yang pada saat tiba di Libanon berhenti untuk istirahat karena telah bertemu dengan roh para

1 sinagoga: gedung ibadah agama Yahudi

Nabi dan Raja yang melayang di atas negeri ini, yang bersama sungai-sungai di Yudea melagukan madah-madah Sulaiman sambil mengenang kembali kekayaan masa lampau bersama dengan pohon-pohon sedar Libanon."

Jasad Khalil Gibran kini terbaring di bawah naungan pohon-pohon Sedar Suci, rohnya — sebagaimana ia telah melukiskan musim semi di Libanon — melayang dan menyanyikan lagu ciptaannya sendiri: "Air sungai akan tetap mengalir ke laut, walaupun ada rintangan apa jua."

bahan dari:

- J. Sheban: *The Wisdom of Gibran Aphorisms and Maxims* Philosophical Library, 1966;
- Khalil Gibran: *The Broken Wings*, Citadel Press, 1968.

"DALAM PELARIAN SATU" SAJAK-SAJAK ZAIHASRA

Oleh : Herman Ks

Zaihasra merupakan satu-satunya penyair wanita Malaysia yang turut pada Pertemuan Penyair ASEAN (Puisi ASEAN 78) yang berlangsung di Taman Ismail Marzuki, Jakarta bulan Juli 1978. Nama sebenarnya adalah Zaiton binti Abdullah, tetapi sebagai penulis karya sastra ia lebih dikenal dengan nama Zaihasra. Lahir di Kampung Sungai Buluh, Alor Gajah, Melaka pada 28 Februari 1951.

Zaihasra mulai menulis sajak awal tahun 1970-an dan lebih bergiat sejak pindah ke Kuala Lumpur tahun 1972. Ia pernah memenangkan Hadiah Karya Sastra untuk sajak-sajak "Lautan di Waktu Subuh" (1973), "Disini waktu yang Luka, Sebuah Cinta Semakin Ungu" (1974) dan "Satu Detik yang Teruji" (1975). Kumpulan sajaknya yang pertama "Dalam Pelarian Satu" diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia pada tahun 1977.

Ada 40 sajak dari tahun 1972-1974 yang terhimpun "Dalam Pelarian Satu" ini. Hampir semua sajak-sajaknya menampilkan kerinduan, kesepian, kecewa dan kegelisahan. Kumpulan ini dibuka dengan sebuah sajak yang melukiskan ketegaran hati dalam pengembaraan (pelarian) karena "hidup semakin terlantar di daratan". Dan :

demikianlah
jejak di pasir telah menentukan
langkah jejak
lama dilukai tajam duri
lama dihangusi bahang batu.

tenang laut telah patah
pada kota yang mencakar
hidup semakin terlantar di daratan.

("Di Batas Kota", bait 2 & 3)

Seperti umumnya sajak-sajak yang melantunkan perasaan hati maka keseluruhan sajak Zaihasra dalam kumpulannya ini berwarna romantik. Dan terkadang sangat sentimentil. Cinta menjadi tema pokok sajak-sajak Zaihasra. Cinta itu terkadang menimbulkan kesepian baginya, karena cinta pun tiadalah kekal. Seperti kehidupan yang tidak baka, cinta pun fana, cinta pun suatu saat menemui "perpisahan". Keadaan demikianlah menjadikan rasa sepi yang terasa dalam sajaknya "Persetiaan" ini :

kesepian menemaniku
menyambut tangan perpisahan
menuntut kerelaan.

akankah kunamakan
kerelaan ini kesetiaan
jika kita bersatu cuma di hujung mata ?

Pengembaraan yang dibarengi ketegaran hati itu menyadarkan penyair tentang kehidupan. Sehingga dalam sajaknya yang berjudul "Dia" penyair sudah bisa berkata begini :

dia
yang berani menunggu
melihat jalannya jadi buntu
tanpa takut
untuk jadi dewasa.

Walaupun rasa resah terkadang menimbulkan "keraguan" menghadapi "waktu-waktu yang bakal menyung-
sung hidup" seperti yang membersit dari sajaknya "Sebenarnya Malam Ini" :

hangat malam meresahkan rinduku
sepinya embun
aku berbaring mengenang
waktu-waktu yang bakal menyung-
sung hidup.

malam kau mengajarku hidup dengan bayangan
gelapmu diisi keraguan

dan manusia tidak sentiasa memohon doa.

Tetapi untunglah keraguan menghadapi kehidupan itu tidak berlangsung lama. Ketika resah tidak lagi menyung-
kup dirinya, dengan batin yang jernih penyair bisa melihat kembali "hari-hari(nya) yang lewat". Hari-hari lewat yang melintasi hidupnya menjadikan ia arif menghadapi kehidupan ini. Hari-hari yang lewat itu telah mendewasakan jiwanya. Ia tidak lagi ragu dan cemas memandang kehidupan. Jiwanya telah teruji oleh pengalaman masa lalu. Dan dalam sajaknya "Satu Detik yang Teruji" dengan yakinnya penyair bisa berkata :

kini pada senja yang suram
aku mengenang kembali hari-hari yang lewat
dan menyanggupi hari-hari yang tiba
tapi sebelumnya,
keyakinanku teruji jua.

(bait 4)

Dalam sajaknya "Disini Waktu yang Luka, Sebuah Cinta Semakin Ungu" penyair semakin dewasa dan semakin arif akan kehidupan. Ia semakin yakin kepada sikapnya. Penyair jadi mengerti "waktu yang luka/bukan (lah) kepedihan/kerana kepedihan tanda kegairahan kehidupan-
an". Kepedihan-kepedihan masa lalu telah mendewasakan

jiwa penyair. Suara optimisme memandang kehidupan di masa datang memancar dalam sajak tersebut. "Kebenaran itu memberikan mimpi-mimpi daun-daun hijau sebelum layu", kata penyair. Semakin jauh pengembaraan, semakin matang pengalaman. Dengarlah suara optimisme itu :

lewat usia kini menemukan
alam dengan bentuk seginya

aku kian jauh
belampaui masa lalu
di sini, saraf-saraf keyakinan
mengatakan kewujudannya.

lalu aku mengerti
bahwa waktu yang luka
bukan kepedihan
kerana kepedihan tanda kegairahan kehidupan
yang menjiksa dalam kerinduannya.

waktu yang luka
mengajarkan keinginan seorang perempuan
mewarnai gerhana langitnya
membungai kebenaran.

kebenaran itu memberiku mimpi
mimpi daun-daun hijau sebelum layu
bila angin mengusapi menjanjikan kelembutannya
yang tak pernah membisikkan taufan
yang mengubah tiap janji
yang dilafaskan.
..... dst.

Penyairpun jadi mengerti wujud pengembaraannya :

pelarian adalah kapal yang berlabuh di tengah
lautan
yang kehilangan angin dan ombak
tetapi memaksa untuk bergerak
dan bayu keyakinan membangkitkan cinta
dalam diri yang mengetahui arahnya
sekali pun telah berpaling waktu
kerana waktu menjadi teman paling setia
pada yang menghargainya.

"Harapan Adalah Kapal
yang Berlabuh Tetapi Tidak
Menentukan Masa", bait 2)

Kalau tadinya cinta telah menimbulkan rasa kecewa,
kesepian, rasa resah dan rasa murung tetapi sekarang :

cinta adalah pohon rendah
membesarkan bunga dan duri
sekadar dayanya.
arah hidup ialah mencari artinya.

("Penunggu waktu", bagian II)

Bagaimana hidup yang mempunyai arti yang diinginkan penyair ? Hanyalah sesuatu yang lebih baik dari kehidupan yang pernah dilaluinya di masa yang lewat. Itu dikatakan penyair dalam sajaknya **"Walaupun Tidak Melupakan Dirinya, Dan Diri Adalah Sketsa yang Membentuk"** dengan larik-larik di bawah ini :

dan,
walaupun masa memberikan kesempatan
aku tetap inginkan sesuatu yang lebih baik
dari yang pernah kudapat
.....

Hanya itu. Ia tidak meminta terlalu banyak kendati pun seperti dikatakannya kesempatan-kesempatan lebih dari itu memberikan kemungkinan.

Kalau Zaihasra membuka kumpulan sajak ini dengan menampilkan sajak yang melukiskan kekerasan (ketegaran) hati, buku sajak ini ditutup dengan sajak **"Akan Beginikah Akhirnya"** yang melantunkan ketenangan jiwa

kalau pun aku tidak lagi memanggil dan bertanya
tidak berarti aku membenci kehidupan perantau
yang menanti musim pengembaliannya ke dalam
diri

dari pelarian musim tak pernah berakhir,
lulu usah kau ragukan daun-daun kelender yang
gugur
mencepatkan kenangan di mimpi-mimpi pribadi
ciketuk-ketukkan pintu yang tidak lagi berkunci
begitu tabakkah hati menghindar kegelisahan
tanpa dendam ?

demikianlah,
betapa beratnya keinginan untuk
menghubungkan kembali panggilan-panggilan
yang terputus

dan diputuskan, tetapi
sebagaimana derasny angin memalingkan lem-
bar-lembar hari

begitulah aku kembali terlupa
kepada alamat-alamat yang pernah kutinggalkan
dan kau pesankan.

(bait 2 & 3)

Penjudi Biarawan Dan Radio

Ernest Hemingway

Mereka mengangkut kedua orang itu hampir tengah malam, dan kemudian sepanjang malam itu, setiap orang di sepanjang gang mendengar orang Rusia itu merintih.

"Apanya yang tertembak?" Mr. Frazer bertanya kepada perawat malam.

"Pahanya, saya kira".

"Bagaimana dengan yang seorang lagi?"

"Oh, dia mungkin mati, saya khawatir".

"Apanya yang kena?"

"Dua kali di bagian bawah perutnya. Mereka hanya menjumpai sebuah peluru".

Mereka keduanya adalah pekerja kasar, yang seorang berkebangsaan Mexico dan yang seorang lagi orang Rusia, dan ketika mereka sedang minum kopi dalam sebuah restoran yang buka sepanjang malam kemudian masuk seseorang dari pintu depan lantas menembak ke arah orang Mexico itu. Orang Rusia itu merangkak ke bawah meja dan tertembak, akhirnya, beberapa tembakan pendek ditujukan kepada orang Mexico itu ketika ia terbaring dengan dua peluru di bagian bawah perutnya. Demikian koran memberitakan.

Orang Mexico itu menerangkan kepada polisi bahwa dia tak tahu siapa yang menembaknya. Menurutnyanya itu hanya suatu kecelakaan yang kebetulan.

"Suatu kebetulan bahwa orang itu melepaskan dua kali tembakan ke arah kamu dan keduanya mengenai dirimu?"

"Si, senor", kata orang Mexico itu, yang namanya Cayetano Ruiz.

"Memang itu suatu kebetulan dia menembak saya, cabron", katanya kepada penterjemah.

"Katanya itu memang suatu kecelakaan yang kebetulan".

"Katakan padanya yang sebenarnya bahwa dia akan mati", kata detektif itu.

"Na", kata Cayetano. "Tapi katakan padanya bahwa saya sangat sakit dan lebih baik tidak bicara terlalu banyak".

"Dia berkata bahwa dia telah menceritakan yang sebenarnya", kata penterjemah itu. Lalu, katanya kepada detektif itu meyakinkan, "Dia tak tahu siapa yang menembaknya. Orang itu menembaknya dari belakang".

"Ya", kata detektif itu. "Saya mengerti itu, tapi kenapa semua peluru itu datang dari depan?"

"Mungkin dia berputar", kata penterjemah itu.

"Dengarlah", kata detektif itu mengoyang-goyangkan telunjuk hampir menyentuh hidung Cayetano yang pucat itu dan dari mukanya yang pucat itu matanya bersinar seperti mata burung rajawali. "Saya tak perduli siapa yang menembakmu, tapi saya harus mengusut perkara ini sampai terang. Tidak maukah orang yang menembakmu itu dihukum? Katakan itu padanya", kata detektif itu kepada penterjemah itu.

"Dia minta kau mengatakan siapa yang menembakmu".

"Mandarlo al cavayo", kata Cayetano yang sangat letih itu.

"Katanya dia belum pernah melihat orang itu samasekali", kata penterjemah itu. "Saya telah katakan padamu dia tertembak dari belakang".

"Tanyakan padanya siapa yang menembak orang Rusia itu".

"Orang Rusia yang malang", kata Cayetano. "Dia bersembunyi di lantai sambil menutup kepalanya dengan kedua belah tangan. Dia mulai menangis ketika orang itu menembaknya dan dia terus merintih sejak itu. Orang Rusia yang malang".

"Katanya seseorang yang dia tak tahu siapa. Mungkin orang itu juga yang menembaknya".

"Dengarlah", kata detektif itu. "Ini bukan Chicago. Kau bukan seorang gangster. Kau tak perlu bersikap seperti dalam filem. Tidak apa-apa untuk mengatakan siapa yang menembakmu. Setiap orang akan mengatakan siapa yang menembaknya. Katakan sajalah. Misalkan kau tak mengatakannya dan orang itu menembak orang lain. Misalkan dia menembak seorang perempuan atau anak kecil. Kau tidak akan membiarkan orang itu lari. Katakan itu padanya", katanya kepada Mr. Frazer. "Saya tak mempercayai penterjemah terkutuk ini".

"Saya sangat dapat dipercaya", kata penterjemah itu. Cayetano melihat pada Mr. Frazer.

"Dengarlah, amigo", kata Mr. Frazer. "Polisi itu berkata bahwa kita bukan di Chicago tapi di Hailey Montana. Kau

bukan seorang bandit dan tak perlu berlaku seperti di filem".

"Saya percaya padanya", kata Cayetano pelahan. "Ya lo creo".

"Orang bisa, dengan bangga, mengafakan kejahatan seseorang. Tiap orang bisa melakukannya di sini, katanya. Dia berkata apakah akan terjadi kalau setelah menembakmu, orang itu menembak kaum perempuan dan anak kecil?"

"Saya belum kawin", kata Cayetano.

"Katanya kaum perempuan siapa saja, atau seorang anak kecil".

"Orang itu tidak gila", kata Cayetano.

"Katanya kau akan menyebutkan orangnya", kata Mr. Frazer.

"Terima kasih", kata Cayetano. "Tuan adalah penterjemah yang baik. Saya bicara Inggeris, tapi buruk. Saya cukup mengerti. Bagaimana kaki tuan sampai patah?"

"Jatuh dari kuda".

"Nasib sial. Saya merasa kasihan. Apakah terasa sakit sekali?"

"Tidak sekarang. Mulanya, ya".

"Dengar, amigo", kata Cayetano memulai. "Saya sangat lemah. Tuan akan memaafkan saya. Juga sangat sakit; cukup sakit. Mungkin sekali saya mati. Silahkalah polisi itu keluar dari sini sebab saya sangat lelah". Dia berusaha membalikkan dirinya ke samping, kemudian bertahan tak bergerak.

"Saya ceritakan padanya semua dengan tepat seperti yang tuan katakan dan dia berkata akan mengatakannya pada tuan. sungguh, bahwa dia tak tahu siapa yang menembaknya dan bahwa dia sangat lemah dan berharap tuan akan melanjutkannya nanti", Mr. Frazer menerangkan.

"Dia mungkin sudah mati nanti".

"Mungkin sekali".

"Itulah sebabnya saya mau bertanya padanya sekarang".

Seseorang menembaknya dari belakang, saya katakan pada tuan", penterjemah itu berkata.

"Oh, demi Tuhan", kata sersan detektif itu dan memasukkan buku kecilnya ke dalam saku.

Di luar koridor itu sersan detektif tegak dengan penterjemah itu di samping kursi roda Mr. Frazer.

"Saya kira tuan fikir di ditembak dari belakang juga?"

"Ya", kata Mr. Frazer. "Seseorang me-

nembaknya dari belakang. Bagaimana pendapat tuan?"

"Jangan merasa kasihan", kata sersan itu. "Saya harap saya bisa berbahasa Spanyol".

"Kenapa tuan tak belajar?"

"Tuan tak perlu merasa kasihan. Saya tak mau kelihatan lucu menggunakan bahasa itu. Kalau saya bisa berbahasa Spanyol soalnya lain lagi".

"Tuan tak perlu bicara Spanyol", kata penterjemah itu. "Saya seorang penterjemah yang sangat dapat dipercaya".

"Oh, demi Tuhan", kata sersan itu. "Baiklah, selamat tinggal. Saya akan kembali lagi menjumpai tuan".

"Terima kasih. Saya selalu di dalam".

"Saya kira tuan benar. Itu memang nasib sial. Sangat sial".

"Sekarang sudah berangsur baik sejak dokter melapisi tulangnya".

"Ya, tapi akan makan waktu yang panjang. Lama sekali".

"Jangan biarkan orang menembak tuan dari belakang".

"Betul", katanya. "Betul. Well, saya gembira tuan tak sakit lagi".

"Selamat jalan", kata Mr. Frazer.

Mr. Frazer tidak menampak Cayetano lagi untuk waktu yang lama, tapi tiap pagi suster Cecilia membawa kabar tentangnya. Dia seorang yang tabah katanya dan keadaannya buruk sekarang. Dia terkena radang selaput perut dan mereka berpendapat dia tak mungkin dapat hidup. Cayetano yang malang, katanya. Tangannya cantik dan mukanya baik dan dia tak pernah mengeluh. Bau lukanya sekarang, sungguh tak mengenakkan. Dia menunjuk hidungnya dan tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala, katanya. Dia merasa tak enak dengan bau itu menyukarkan, kata Suster Cecilia. Oh, dia adalah pasien yang baik. Dia selalu tersenyum. Dia tak bermaksud membuat pengakuan kepada Romo tapi dia berjanji akan mengucapkan sembahyangnya, dan tak seorang Mexico pun mengunjunginya sejak dia dibawa ke hospital. Orang Rusia itu keluar akhir minggu ini, kata Suster Cecilia. Orang yang malang, dia menderita juga. Pelor itu berlemak dan kotor dan orang yang luka itu kena inpeksi, tapi dia ribut sekali, makanya saya kasihan pada mereka yang luka parah. Cayetano itu, keadaannya parah sekali. Oh, dianya tentu sangat parah, seluruh tubuhnya parah, dia begitu baik dan lemah lembut dan dia itu tak pernah mengerjakan apa saja dengan tangannya. Dia bukan seorang pekerja kasar. Saya tahu dia bukan seorang pekerja kasar. Tangannya lembut dan tak ada tanda-tanda kekasaran.

Saya tahu keadaannya parah sekali di antara lainnya. Saya akan pergi ke bawah dan berdoa untuknya sekarang. Cayetano yang malang, dia sedang menjalani waktu-waktu yang mengawatirkan dan dia tidak membuat sesuatu suarapun. Kenapa mereka mesti menembaknya? Oh, Cayetano yang malang! Saya segera pergi ke bawah dan berdoa untuknya.

Dia segera turun ke bawah dan berdoa untuknya.

Di hospital itu radio tidak bekerja cukup baik sampai magrib tiba. Kata mereka sebab terlalu banyak terdapat logam di pekarangan atau sesuatu yang berhubungan dengan bukit-bukit itu, tapi bagaimanapun radio itu tidak baik kerjanya sama sekali sampai hari mulai menjadi gelap benar; tapi sepanjang malam kerjanya bagus sekali dan bila satu stasion mengakhiri siarannya kau dapat lebih jauh ke barat dan mengambil lainnya. Siaran lain yang dapat kau tangkap adalah Seattle, Washington, dan sesuai dengan perbedaan dalam waktu, kalau mereka memberi tanda pada jam 4 pagi itu adalah jam 5 pagi di hospital; dan jam 6 pagi kau bisa mengambil nyanyian pagi yang ramai di Minneapolis. Semua itu terjadi karena adanya perbedaan waktu dan Mr. Frazer senang memikirkan suasana pagi di studio itu dan membayangkan bagaimana mereka ke luar ke jalan-jalan menjelang terbitnya matahari sambil membawa peralatan mereka. Mungkin hal itu tak tepat benar tapi dia membayangkan mereka dengan peralatannya dalam suasana gembira. Dia tak pernah ke Minneapolis dan tak percaya akan pergi kesana, tapi dia tahu apa yang terjadi di pagi hari di sana.

Di luar jendela hospital kau dapat melihat sebuah lapangan dengan ujung rerumputan bersembulan di atas permukaan salju, tanah gundul di lereng bukit. Pada suatu pagi dokter ingin menunjukkan kepada Mr. Frazer dua ekor burung kuau di luar sana di atas salju, dan menggeserkan tempat tidur ke jendela, lampu baca itu terjatuh tepat di atas pinggir tempat tidur dan mengenai kepala Mr. Frazer. Hal ini tidak dirasakan lucu ketika itu tapi terasa sangat menggelikan kemudian. Semua orang melihat ke luar jendela, dan dokter itu, dokter yang sangat istimewa itu, menuding ke arah burung-burung kuau itu dan menarik tempat tidur ke jendela, dan kemudian, terjadilah bagian yang lucu itu, Mr. Frazer tertimpa lampu baca itu di bagian kepalanya. Kejadian itu seakan suatu antitesa yang dapat menyembuhkan atau atau juga bagi orang-orang di hospital

itu dan tiap orang menganggap itu sangat lucu, sebagai suatu lelucon bagi Mr. Frazer dan sang dokter. Semuanya sangat sederhana di hospital itu, termasuk juga lelucon-leluconnya.

Dari jendela lainnya, kalau kau memutar tempat tidur kau dapat memandang kota, dengan asap yang samar-samar di atasnya, dan pegunungan Dawson kelihatan seakan-akan pegunungan sesungguhnya dan penuh salju musim dingin di puncak-puncaknya. Itulah dua pemandangan yang dapat dilihat sementara belum waktunya menggunakan kursi roda. Sungguh menyenangkan berada di tempat tidur jika kau tinggal di hospital; terasa dua pemandangan, dengan cukup waktu untuk mengamatinya, dari kamar yang sejuk, terasa lebih nyaman melihat pemandangan itu berganti-ganti untuk beberapa menit, kamar-kamar yang kosong menanti pasien-pasien baru, atau ditinggalkan, di mana kau dapat beroda ke luar masuk. Jika kau tinggal cukup lama dalam sebuah kamar, pemandangan itu, bagaimanapun, memberikan suatu nilai yang besar dan menjadi amat penting dan kau tidak akan menggantinya dengan kamar lain, tidak, walaupun dengan kamar yang lebih baik. Sama halnya dengan radio itu, adalah benda-benda tertentu yang mempesonakan anda dan kau menyambutnya dan merasa barang-barang itu baru. Lagu yang paling disukai diperoleh mereka selama musim dingin itu adalah "Sing something simple", "Singsong Girl" dan "Little white lies". Tidak ada lagu lain yang begitu memuaskan perasaan Mr. Frazer. "Betty Co-ed" lagu yang baik juga, tapi rayuan kata-katanya tidak dapat dihindarkan dalam pikiran Mr. Frazer, tak seorangpun menghargai lagu itu, akhirnya ditinggalkannya dan memutar kembali lagu itu kembali ke pertandingan sepak bola.

Kira-kira jam 9 pagi mulai dipergunakan mesin X-ray, dan radio itu, jadinya, hanya bisa menangkap siaran Hailey saja, menjadi tidak berguna. Banyak penduduk kota Hailey yang memiliki radio memprotes penggunaan mesin X-ray hospital yang merusak penerimaan siaran pagi, tapi tak pernah diambil tindakan, walaupun banyak yang merasa malu hospital itu tidak bisa menggunakan mesinnya pada waktu penduduk tidak menggunakan radio mereka.

Pada waktu kira-kira telah tiba saatnya menghentikan siaran radio, Suster Cecilia masuk.

"Bagaimana keadaan Cayetano, Suster Cecilia?" tanya Mr. Frazer.

"Oh, keadaannya buruk sekali".

"Apakah dia tidak dapat berbuat apa-apa lagi?"

"Tidak, tapi saya khawatir dia akan mati".

"Bagaimana kabarmu?"

"Saya sangat cemas tentangnya, dan tahukah kau bahwa tidak seorangpun yang mengunjunginya? Dia bisa mati persis seperti seekor anjing bagi semua orang Mexico yang memperdulikannya. Mereka takut".

"Maukah kau datang dan mendengarkan pertandingan sore nanti?"

"Oh, tidak", katanya. "Saya terharu. Saya akan ke gereja dan bersembahyang".

"Kita mesti sanggup mendengarkan dengan baik", kata Mr. Frazer. "Mereka bermain jauh di pantai sana dan perbedaan dalam waktu akan membawa waktu berlalu, jadi kita dapat mendengarnya cukup baik".

"Oh, tidak. Saya tidak bisa mendengarnya. Rangkaian-rangkaian pertandingan itu hampir mematikan saya. Bilamana pemain-pemain itu memegang pukulan, saya berdoa kuat-kuat: Oh, Tuhan, berilah mata pukulan itu. Oh, Tuhan, tolonglah dia memukul dengan tepat! Oh, Tuhan, tolonglah dia memukul dengan selamat! Kemudian bila mereka menyentuh landasan dalam pertandingan yang ketiga, tuan ingat, sudah terlampaui banyak buat saya. Oh, Tuhan, tolonglah dia memukul lewat pagar! Oh, Tuhan, tolonglah dia selamat memanjat pagar! Lalu tuan tahu para Kardinal ke luar untuk memukul, alangkah menakutkan! Oh, Tuhan, tolonglah mereka tidak mellihatkan - Oh, Tuhan, jangan biarkan mereka menyentuh bola itu sececahpun! Oh, Tuhan, izinkanlah mereka menang. Dan pertandingan itu bahkan lebih jelek. Itu adalah Notre Dame. Ibu Kita. Tidak, saya akan ke gereja. Untuk Ibu Kita. Mereka bermain untuk Ibu Kita. Saya harap tuan akan menulis sesuatu nanti untuk Ibu Kita. Tuan dapat melakukannya. Tuan tahu, tuan dapat menukarkannya, Mr. Frazer".

"Saya tidak mengetahui apapun tentangnya yang dapat saya tulis. Telah cukup ditulis tentangnya", kata Mr. Frazer. "Anda tidak akan menyukai cara saya menulis. Ia pun tidak peduli untuk itu".

"Tuan akan menulis tentangnya suatu waktu". Suster Cecilia berkata. "Saya tahu tuan akan melakukannya. Tuan harus menulis tentang Ibu Kita".

"Lebih baik anda datang kemari untuk mendengarkan pertandingan".

"Cukuplah untuk saya. Tidak, saya akan ke gereja mengerjakan apa yang dapat saya kerjakan".

Sore itu ketika pertandingan baru berjalan 5 menit, masuklah seorang perawat percobaan dan katanya, "Suster Cecilia ingin tahu bagaimana keadaan pertandingan".

"Katakan padanya pertandingan baru dimulai".

Tak lama kemudian perawat percobaan itu datang lagi ke kamar.

"Katakan padanya mereka sedang menangkap kaki-kaki lawannya", kata Mr. Frazer.

Beberapa antara kemudian dia menekan bel memanggil pururawat yang lagi bertugas di lantai bawah. Tolonglah nona pergi ke gereja atau kabarkan pada Suster Cecilia bahwa Notre Dame telah mengalahkan mereka 14 kosong pada akhir menit ke 15 yang pertama. Dia tidak bisa berhenti sembahyang".

Tak lama sesudah itu Suster Cecilia masuk ke kamar. Ia kelihatan gembira. "Apa artinya 14 kosong? tak mengerti apa-apa tentang pertandingan. Saya mengerti sedikit base ball. Tapi saya tak tahu apa-apa tentang sepak bola. Tidak sedikipun. Saya kembali saja ke gereja dan berdoa sampai pertandingan selesai".

"Mereka telah memukul lawannya", Frazer menerangkan. "Saya janjikan pada anda. Tinggallah mendengarkan di sini bersama saya".

"Tidak. Tidak. Tidak. Tidak. Tidak. Tidak. Tidak" katanya. "Saya sekarang turun ke bawah ke gereja untuk berdoa".

Mr. Frazer mengabarkan Notre Dame tetap unggul, dan sampai akhir pertandingan, hari telah lama gelap, hasil pertandingan tidak berubah.

"Bagaimana Suster Cecilia?"

"Mereka semua di gereja", kata perawat percobaan itu.

Besok paginya Suster Cecilia datang. Ia kelihatannya sangat senang dan penuh keyakinan.

"Saya tahu mereka tidak bisa mengalahkan Ibu Kita", katanya "Mereka tidak bisa. Cayetano bakal kedatangan tamu. Dia belum boleh ketemu mereka, tapi mereka akan datang dan itu akan membuatnya senang dan ketahuilah bahwa dia tidak dilupakan oleh bangsanya sendiri. Saya turun ke bawah dan menampak O'Brien boy di Markas Besar Polisi dan mengatakan padanya supaya mengirim beberapa orang Mexico kemari untuk melihat Cayetano yang malang. Dia akan mengirim beberapa orang ke mari

sore ini. Sehingga orang yang malang itu merasa lebih senang. Adalah berdoa tak seorangpun datang mengunjunginya".

Sore itu kira-kira jam 5 tiga orang Mexico masuk ke dalam kamar.

"Boleh kami masuk?" tanya yang paling besar, bibirnya tebal dan badannya gemuk.

"Kenapa tidak?" jawab Mr. Frazer. "Silahkan duduk saudara-saudara. Mau minum sesuatu?"

"Terima kasih banyak", kata yang besar.

"Terima kasih", kata yang berkulit hitam dan yang bertubuh paling kecil.

"Tidak, terima kasih", kata yang kurus. "Menggunung rasanya di kepala saya". Dia menokok-nokok kepalanya.

Jururawat membawa beberapa gelas. "Berikan mereka botolnya", kata Mr. Frazer. "Ini dari Red Lodge", dia menerangkan.

"Yang dari Red Lodge adalah yang terbaik", kata yang besar. "Jauh lebih baik dari pada yang dari Big Timber".

"Tentu", kata yang paling kecil. "dan harganya lebih mahal".

"Red Lodge terdiri dari harga yang bermacam-macam", kata yang besar.

"Berapa tube radio ini?", kata yang tidak minum.

"Tujuh".

"Bagus sekali", katanya. "Berapa harganya?"

"Saya tak tahu," kata Mr. Frazer. "Itu disewa".

"Apakah saudara-saudara teman Cayetano?"

"Bukan", kata yang besar. "Kami kawan-kawan dari yang melukainya".

"Kami dikirim kemari oleh polisi", kata yang kecil.

"Tempat kami kecil", kata yang besar. "Dia dan saya", menunjuk pada yang tidak minum itu. "Tempatnya kecil juga", menunjuk yang kecil hitam. "Polisi menjuruh kami datang, jadi kami datang".

"Saya senang saudara-saudara datang".

"Kami juga senang", kata yang besar.

"Tambah minumannya saudara?"

"Kenapa tidak?" kata yang besar.

"Dengan izin anda," kata yang paling kecil.

"Bukan saya," jawab yang kurus.

"Tidak baik buat kepala saya".

"Minuman ini enak sekali", kata yang paling kecil.

"Kenapa tak mencobanya sedikit?"

Mr. Frazer bertanya pada yang kurus. "Biarkan sedikit menggunung di kepala saudara".

"Tapi setelah itu sakit kepala saya

datang", kata yang kurus.

"Tak dapatkah saudara mengirim kawan-kawan Cayetano mengunjungi-nya?" Frazer bertanya.

"Dia tak punya kawan".

"Tiap orang punya kawan".

"Orang ini, tidak".

"Apa pekerjaannya?"

"Dia seorang penjudi".

"Apakah dia pintar?"

"Saya percaya".

"Dari saya", kata yang paling kecil, "dia menang 180 dollar. Dan sekarang uang saya tidak ada lagi".

"Dari saya", kata yang kurus, "dia menang 207 dollar. Bayangkan sendiri oleh anda".

"Saya tak pernah main dengannya", kata yang gemuk.

"Tentunya dia sangat kaya", kata Mr. Frazer.

"Dia lebih miskin dari kami," kata orang Mexico yang kecil itu. "Dia tak punya apa pun selain pakaian yang lekat di badan".

"Dan pakaian itu tak ada harganya sekarang," kata Mr. Frazer. "Sudah berlobang".

"Benar".

"Apakah orang yang melukainya juga?"

"Tidak, seorang pekerja kasar. Dia lama ke luar kota".

"Fikirlah," kata yang paling kecil. "Dia adalah pemain gitar yang terbaik di kota ini".

"Sungguh memalukan".

"Saya percaya itu," kata yang besar. "Permainannya bagus sekali".

"Tak ada lagi pemain gitar yang lain?"

"Tak ada yang sebaik dia".

"Tapi ada pemain akordion yang boleh jugalah", kata yang kurus.

"Dan masih ada lagi yang bisa memainkan berbagai alat musik", kata yang besar. "Anda suka musik?"

"Suka sekali".

"Nanti kami akan datang kembali dengan musik. Apakah menurut anda suster itu akan mengizinkan? Dia kelihatannya ramah".

"Saya yakin dia akan mengizinkan asalkan Cayetano sanggup mendengarkannya".

"Apakah wanita itu agak sinting?" tanya yang paling kurus.

"Siapa?"

"Suster itu".

"Tidak," kata Mr. Frazer. "Dia seorang wanita yang baik dengan inteligensi dan simpati yang besar".

"Saya tak mempercayai semua pendeta, rahib dan suster," kata yang kurus.

"Dia punya pengalaman yang tak menyenangkan waktu masih kecil," kata yang paling kecil.

"Saya bekas seorang acolite," kata yang kurus itu bangga. "Sekarang saya tak percaya pada apapun. Dan saya tak pernah pergi ke gereja".

"Kenapa? Apakah hal itu membuat kepalamu menggunung?"

"Tidak," kata yang kurus. "Hanya alkohol yang membuat kepala saya menggunung. Agama adalah candu bagi si miskin".

"Saya kira marijuana candu bagi si miskin," kata Mr. Frazer.

"Apakah anda pernah mengisap candu?" tanya yang besar.

"Tidak".

"Saya juga belum", katanya. "Kelihatannya membahayakan. Sekali orang mencobanya orang tak bisa menghentikannya. Itu suatu cacat".

"Seperti agama", kata yang kurus.

"Dia ini," kata orang Mexico yang kecil itu, "sangat kuat sekali menentang agama".

"Orang perlu kuat dalam menentang sesuatu", kata Mr. Frazer dengan sopan.

"Saya menaruh hormat pada setiap orang yang mempunyai keyakinan betapapun bodohnya ia", kata yang kurus.

"Bagus," kata Mr. Frazer.

"Apakah yang dapat karri bawakan untuk anda?" tanya orang Mexico yang besar itu. "Apakah anda membutuhkan sesuatu?"

"Saya ingin sekali membeli bir kalau ada yang baik".

"Kami akan bawa bir".

"Tambah lagi minumannya sebelum saudara pergi"?

"Bagus sekali".

"Kami merampok anda".

"Saya tak bisa minum. Bisa merusak kepala saya. Kepala dan perut saya jadi sakit".

"Selamat jalan, kawan-kawan".

"Selamat tinggal dan terima kasih".

Mereka ke luar dan tak lama kemudian makan siang dan radio, suaranya makin mengecil, tapi masih dapat didengar, dan stasion radio diganti dengan yang lain: Denver, Salt Lake City, Los Angeles dan Seattle. Mr. Frazer tak memperoleh gambaran mengenai Denver lewat radio. Dia bisa melihat Denver dari Denver Post, dan gambar-gambarnya lewat Mountain News. Atau juga dia tak memperoleh gambaran mengenai Salt Lake City atau Los Angeles dari apa didengarnya dari tempat-tempat itu. Apa yang dirasakannya mengenai Salt Lake City adalah kebersihannya, tapi tak

menggairahkan, dan terlalu banyak tempat dansa di hotel-hotel di Los Angeles. Dia tak merasa sesuatu dengan tempat-tempat dansa itu. Tapi Seattle dikenalnya dengan baik, perusahaan taxi dengan mobil-mobilnya yang bewarna putih (setiap mobil dilengkapi dengan radio) di mana dia tiap malam ke luar sampai ke daerah Kanada dan dimana dia mengikuti pesta dengan musik-musik pilihan. Dia mendengarkan Seattle mulai jam dua tiap malam, mendengarkan setiap bagian percakapan, dan hal itu sama hidupnya seperti Minneapolis, di mana setiap paginya orang pergi ke pekerjaannya dengan gembira menuju studio. Mr. Frazer mulai menyenangi Seattle, Washington.

Orang-orang Mexico itu datang membawa bir tapi bir itu tak baik. Mr. Frazer ketemu mereka tapi dia lagi tak merasa enak untuk bicara dan ketika mereka pergi dia tahu mereka tak akan kembali lagi. Uratnya yang sakit telah menjadi semacam kejahatan dan dia tak mau ketemu orang dalam kondisi seperti itu. Uratnya yang sakit semakin memburuk pada penghujung pekan ke lima, dan ketika dia sudah merasa senang ia merasa menyesal. Perasaan-perasaan seperti ini sudah sering dialami Mr. Frazer. Satu-satunya yang baru beginya adalah radio itu. Ia mendengarkannya sepanjang malam memutarnya begitu kecil tapi masih cukup kuat didengarnya sendiri, dan dia belajar mendengarkannya tanpa berfikir.

Suster Cecilia masuk ke dalam kamar sekitar jam 10 pagi itu dan membawa surat. Ia kelihatannya manis sekali, dan Mr. Frazer senang memandangnya dan mendengarnya bicara, tapi surat itu, mungkin datang dari dunia yang lain, adalah penting. Betapapun, tak ada apa dalam surat itu.

"Anda kelihatannya baik sekali," kata Suster itu. "Anda tak lama lagi dapat ke luar".

"Ya," kata Mr. Frazer. "Anda kelihatannya bahagia sekali sepagi ini".

"Oh, saya bahagia. Pagi ini saya merasa seperti seorang santo".

Mr. Frazer sedikit terkejut mendengarnya.

"Ya," kata Suster Cecilia melanjutkan. Itulah yang saya inginkan. Seorang santo. Sejak kecil saya sudah ingin menjadi seorang santo dan saya masuk ke biara untuk menjadi seorang santo. Itulah yang saya inginkan dan selalu saya khayalkan dan selalu saya usahakan. Baru sebentar ini saya merasa telah menjadi seorang santo. Saya merasa sangat berbahagia dan kelihatannya hal itu begitu mudah

dan gampang. Ketika saya bangun pagi hari saya berharap jadi santo, tapi kiranya tidak demikian. Saya tak pernah berhasil. Saya ingin sekali. Seluruh keinginan saya adalah untuk menjadi santo. Itulah seluruh keinginan saya. Dan pagi ini saya merasa seolah-olah saya telah jadi. Oh, saya harap saya akan menjadi santo”.

“Anda akan menjadi seorang santo. Setiap orang akan mendapat apa yang diinginkannya. Begitulah apa yang sering saya dengar”.

“Saya tak yakin lagi sekarang. Dulu sewaktu masih gadis kecil segala sesuatu kelihatannya begitu mudah. Saya yakin akan menjadi seorang santo. Hanya diperlukan waktu untuk itu tapi waktu impian itu tak terkabul, sekarang kelihatannya tak mungkin lagi”.

“Saya yakin anda masih punya kesempatan”.

“Benarkah anda berfikir demikian? Jangan, jangan saya diberi semangat. Jangan hanya mendorong saya saja. Saya betul-betul ingin jadi seorang santo. Seorang santo”.

“Tentu anda akan menjadi santo”, kata Mr. Frazer.

“Tidak, mungkin tidak. Tapi, oh, kalau sekiranya saya jadi seorang santo! Saya akan sangat bahakia!”

“Kesempatan anda tiga banding satu untuk menjadi santo”.

“Tidak, jangan anda memberi semangat pada saya. Tapi, oh, kalau sekiranya saya bisa jadi santo! Kalau saya bisa jadi santo!”

“Bagaimana kawanankah Cayetano?”

“Dia segera sembuh, tapi dia lumpuh. Salah satu peluru itu mengenai urat besar di pahanya yang membuat kakinya lumpuh. Untuk kepastiannya nanti akan diketahui kalau ia sudah mulai berjalan”.

“Mungkin urat besar itu dapat disembuhkan”.

“Saya harap demikian,” kata Suster Cecilia. “Anda harus menemuinya”.

“Saya sedang segan jumpa orang sekarang ini”.

“Anda akan senang menjumpainya. Mereka bisa mendorongnya ke mari”.

“Baiklah”.

Mereka mendorongnya ke dalam, kurus, pucat, rambut hitam dan perlu dicukur, mata besar, giginya jelek kalau lagi tersenyum.

“Hola, amigo! Que tal?”

“Beginilah, sebagai yang anda lihat,” kata Mr. Frazer. “Dan anda?”

“Masih hidup dengan kaki yang lumpuh”.

“Sayang sekali,” kata Mr. Frazer.

“Tapi urat besar itu dapat disembuhkan, sama seperti semula”.

“Begitulah yang mereka bilang”.

“Masih sakit?”

“Tidak lagi. Mulanya memang terasa sampai ke perut. Saya pikir sakitnya akan dapat mematikan saya”.

Suster Cecilia memperhatikan mereka dengan senang.

“Kata suster anda selalu tenang-tenang saja,” kata Mr. Frazer.

“Terlalu banyak orang di rumah sakit ini,” kata orang Mexico itu memprotes. “Bagaimana sakit anda?”

“Cukup berat. Tapi tidak seberat anda. Apabila perawat-perawat itu ke luar” saya merintih sampai sejam dua. Hal itu membuat saya tenang. Urat-urat saya sakit sekarang”.

“Anda punya radio. Kalau saya punya kamar sendiri dan sebuah radio, saya akan menangis dan berteriak-teriak sepanjang malam”.

“Hombre, si. Hal itu menyehatkan. Tapi tak mungkin itu anda lakukan kalau banyak orang”.

“Bagaimana,” kata Mr. Frazer, “tangan anda masih baik. Kata mereka anda mencari nafkah dengan tangan”.

“Dan kepala,” katanya, menunjuk kepalanya. “Tapi kepala tak berfungsi banyak”.

“Tiga orang kawan anda telah datang kemari”.

“Dikirim polisi untuk menemui saya”.

“Mereka membawa bir”.

“Birnya jelek”.

“Ya”.

“Malam ini, dikirim polisi lagi, mereka akan menyanyi untuk saya”. Ia ketawa, kemudian menekan perutnya. “Saya belum boleh ketawa lagi. Sebagai musisi mereka itu jelek”.

“Dan mereka yang menembak anda?”

“Juga jelek. Saya menang tiga puluh tujuh dollar dari permainan kartu denganannya. Itu bukan alasan untuk membunuh”.

“Kata mereka yang bertiga itu anda menang banyak”.

“Dan saya lebih miskin dari burung”.

“Kenapa?”

“Saya seorang idealis yang miskin. Saya korban dari ilusi”. Dia ketawa lalu menyeringai dan menekan perutnya. “Saya adalah penjudi profesional, tapi saya senang sekali berjudi. Berjudi sungguh-sungguh. Berjudi kecil-kecilan adalah penipuan. Untuk berjudi yang sebenarnya anda memerlukan nasib baik. Saya tak pernah punya nasib baik”.

“Tak pernah?”

“Tak pernah. Saya betul-betul sial. Li-

hatlah, si cabron yang barusan saja menembak saya. Bisakah dia menembak? Tidak. Tembakan pertamanya meleset. Yang kedua mengenai orang Rusia itu. Masih untung. Apa yang terjadi? Dia menembak saya dua kali di perut. Dia orang yang beruntung. Saya sial. - Dia tak akan bisa menembak seekor kuda pun kalau dia tak memegang sanggudi. Semata-mata karena nasib baik”.

“Saya kira dia menembak anda lebih dulu, baru kemudian orang Rusia itu”.

“Tidak, orang Rusia itu dulu, baru saya. Surat kabar itu salah”.

“Kenapa tak anda tembak dia?”

“Saya tak pernah bawa senjata. Untunglah tidak kalau saya bawa maka saya akan digantung sepuluh kali dalam setahun. Saya seorang penjudi murahan, hanya itu”. Dia berhenti, lalu melanjutkan. “Kalau saya dapat uang saya berjudi dan kalau saya berjudi saya kalah. Saya pernah membuang dadu untuk tiga ribu dollar dan gagal pada dadu ke enam. Kejadian ini lebih dari sekali”.

“Kenapa diteruskan?”

“Kalau hidup saya lebih lama lagi nasib itu akan berobah. Saya telah mengalami nasib jelek selama lima belas tahun ini. Kalau saja saya sempat punya nasib baik saya akan kaya”. Ia menyeringai. “Saya penjudi yang baik, sungguh saya kepingin kaya”.

“Apakah selamanya anda sial dalam perjudian?”

“Dalam semuanya dan termasuk wanita”. Ia tersenyum kembali, memperlihatkannya giginya yang jelek.

“Benar?”

“Benar”.

“Apalagi yang anda harapkan?”

“Meneruskan, pelan-pelan, dan menunggu nasib baik”.

“Tapi dengan wanita?”

“Tak ada penjudi yang berhasil dengan wanita. Ia terlalu sibuk. Ia bekerja malam hari. Dimana dia seharusnya bersama wanita. Tak ada orang yang bekerja malam bisa memelihara wanita. Jika wanita itu orang baik-baik”.

“Anda ini seorang filosof”.

“Bukan, hombre. Seorang penjudi dari kota kecil. Sebuah kota kecil, lalu kota kecil berikutnya, lalu berikutnya, lalu kota besar dan kembali lagi”.

“Lalu kena tembak di perut”.

“Pertama kali,” katanya. “Itulah baru sekali ini terjadi”.

“Apakah saya membuat anda lelah dengan berbicara ini?” tanya Mr. Frazer.

“Tidak,” katanya. “Sayalah yang membuat anda lebih”.

“Dan kaki itu?”

"Kaki saya tak berguna benar. Bagi saya sama saja punya kaki atau tidak. Saya bisa menggelinding".

"Saya harap anda memperoleh nasib baik, sungguh, dengan sepenuh hati", kata Mr. Frazer.

"Sama-sama," katanya. "Dan semoga sakitnya berhenti".

"Tak lama lagi, semoga. Sekarang sudah berangsur. Tak perlu dirisaukan".

"Semoga cepat sembuh".

"Sama-sama".

Malam itu orang-orang Mexico itu bermain dan alat-alat musik lain di hospital dan suasananya menyenangkan dan suara akordion dan lonceng-lonceng, dan bunyi tambur memenuhi koridor. Dalam ruangan itu ada seorang pemain rodeo yang jatuh di Midnight pada suatu sore debu disaksikan banyak penonton, dan kini, dengan punggung yang patah, mencoba berjalan sambil berpegangan pada kursi yang dijadikan tongkat dan tak lama lagi akan ke luar hospital. Ada juga seorang tukang kaju yang jatuh dengan perancah dan patah kedua pergelangan kaki dan tangannya. Dia telah terjatuh seperti seekor kucing tapi tanpa mempunyai daya lentur sebagaimana kucing jatuh. Dokter telah berhasil mengambil tulang dan urat-uratnya tapi memakan waktu lama. Ada juga seorang anak petani, kira-kira berumur enam belas, yang kakinya patah dan kemudian patah kembali. Di sana terdapat juga Cayetano Ruiz, penjadi kota kecil dengan sebuah kaki yang lumpuh. Dan di sepanjang koridor Mr. Frazer dapat mendengar mereka ketawa dan bergembira dengan musik yang dimainkan orang-orang Mexico yang dikirim polisi itu. Orang-orang Mexico itu sedang bersenang-senang. Mereka masuk, sangat senang, untuk menemui Mr. Frazer dan menanyakan kalau-kalau ada yang dapat mereka mainkan untuknya dan mereka datang sampai dua kali membawa akordionnya.

Kali yang terakhir mereka main Mr. Frazer berbaring di kamarnya dengan pintu terbuka dan mendengarkan bunyian yang bising, musik yang jelek dan ia tak dapat berfikir. Ketika mereka menanyakan apa yang diinginkannya untuk

mereka mainkan, ia minta 'Cucaracha', yang dimainkan sekuat-kuatnya sehingga orang tak bisa mendengar apapun. Mereka bermain kacau dan terlalu bersemangat. Nadanya asal bunyi saja bagi perasaan Mr. Frazer.

Tanpa terganggu oleh perasaannya, Mr. Frazer mencoba berfikir. Biasanya ia tak mau berfikir, kecuali waktu menulis, tapi sekarang ia berfikir tentang mereka yang sedang bermain musik itu dan apa-apa yang dikatakan orang Mexico yang kecil itu.

Agama adalah candu bagi rakyat. Ia percaya itu walau sukar diartikan. Ya, dan musik juga candu bagi rakyat. Kepala yang penting tak akan memikirkan hal itu. Dan sekarang ekonomi adalah candu bagi rakyat; sama dengan patriotisme adalah candu bagi Itali dan Jerman. Bagaimana dengan hubungan sex, apakah itu juga candu bagi rakyat? Dari sebagian rakyat yang terbaik. Tapi minum adalah raja candu bagi rakyat, oh, candu yang luar biasa hebatnya. Walaupun sebagian menyukai radio, semacam candu bagi rakyat, candu yang paling murah yang pernah dipakainya. Kemudian sejajar dengan ini adalah perjudian, sebuah candu bagi rakyat kalau memang itu juga dapat disebut demikian, sebuah candu yang tertua. Ambisi juga termasuk candu bagi rakyat juga sama seperti kepercayaan kepada kekuasaan pemerintahan. Kemerdekaan, apa yang kita percaya, sekarang nama dari publikasi MacFaden. Kita percaya pada hal itu walaupun mereka belum mempunyai istilah untuk itu. Tapi apakah sebenarnya itu? Apakah yang riil, nyata, candu bagi rakyat? Ia tahu betul akan hal itu. Hal itu telah berlalu di suatu sudut di bagian yang terang dalam pikirannya dan masih di sana sampai dua atau tiga kali minum sesore itu; bahwa ia tahu hal itu masih di sana (tentu saja masih di sana). Apakah itu? Ia tahu betul itu. Apakah itu? Tentu; roti adalah candu bagi rakyat. Apakah ia akan ingat itu dan apakah itu ada artinya di waktu siang? Roti adalah candu bagi rakyat.

"Dengarlah," kata Mr. Frazer kepada jururawat ketika ia masuk. "Tolong pang-

gil orang Mexico yang itu kemari, maukah anda?"

"Apakah anda menyukainya?" tanya orang Mexico itu di pintu.

"Suka sekali".

"Itu adalah suatu nada bersejarah," kata orang Mexico itu. "Nada dari revolusi yang sebenarnya".

"Dengarlah," kata Mr. Frazer. "Kenapa ada orang yang dioperasi tanpa menggunakan anestetik?"

"Saya tak mengerti".

"Kenapa tidak semua candu dari masyarakat itu baik? Apakah yang kau inginkan dari masyarakat?"

"Mereka harus diselamatkan dari kebodohan".

"Omong kosong. Pendidikan adalah candu bagi masyarakat. Anda harus mengetahui hal itu. Anda telah memperolehnya sedikit".

"Anda tak percaya pada pendidikan?"

"Tidak," kata Mr. Frazer. "Pada ilmu pengetahuan, ya".

"Saya tak mengerti jalan pikiran anda".

"Dalam banyak hal saya juga tak mengerti diri saya sepenuhnya".

"Maukah anda mendengar 'Cucaracha' lain kali?" tanya orang Mexico itu cemas.

"Ya," kata Mr. Frazer. "Mainkanlah 'Cucaracha' lain kali. Lebih baik daripada mendengarkan radio".

Revolusi, fikir Mr. Frazer, adalah candu. Revolusi adalah suatu katarsis, kegairahan yang hanya bisa dilanjutkan oleh tirani. Candu adalah untuk sebelumnya dan sesudahnya. Dia berfikir baik, sedikit agak baik.

Tak lama lagi mereka akan pergi, fikirnya, dan mereka akan membawa 'Cucaracha' bersamanya. Lalu ia akan memperoleh kesendiriannya kembali dan memutar radio, engkau akan memutar radio dan mencoba menyimak bunyinya.

Diterjemahkan oleh : Syahril Latif
Dari kumpulan : "The short happy life of Francis Macomber" by Ernest Hemingway.



Seorang laki-laki kurus dan dekil duduk di sebuah bangku di sebuah taman umum. Di dalam sebuah negara demokrasi ia merasa punya hak untuk duduk di situ. Ia berhak untuk menikmati udara sore, berhak untuk menikmati kehijauan tanaman hias dan bunga-bunga dengan rerumputan segar. Prinsip bagi dia, ber-

hak untuk relax.

Di tempat parkir berhenti sebuah mobil. Mobil itu bagus. Dari dalamnya keluar seorang tuan, seorang nyonya dan seekor anjing. Mereka berjalan satai ke arah taman. Anjing itu berlari-lari kecil di depan tuan dan nyonyanya. Badannya kecil dan bulunya indah. Mereka

Bagi-Bagi

FADLI RASYID :

bertiga juga menggunakan haknya di dalam sebuah taman umum di dalam se-

buah negara demokrasi.

Hak untuk relax tidak hanya milik laki-laki yang dekil kurus itu, tapi juga milik tuan dan nyonya dan anjing itu.

Mereka lalu duduk di sebuah bangku. Sedang anjing itu berlari-lari ke sana ke mari di sekitar kaki majikannya. Percakapan lembut terjadi antara tuan dan nyonya. Senyum-senyum kecil yang sopan menyelingi percakapan mereka.

Jarak anatra laki-laki kurus dengan mereka, hanya tiga bangku dan beberapa rumpun tanaman hias. Sehingga laki-laki itu masih bisa memperhatikan mereka dari celah-celah ranting yang halus. Tapi jarak sosial antara keduanya sangat jauh. Di antara mereka membentangi konsepsi-konsepsi, struktur dan masa lampau.

Sambil sekali-sekali memperhatikan tuan dan nyonya itu, laki-laki dekil itu melamun. Nyonya itu tidak secantik isteriku, pikirnya. Pakaian dan bedaknya saja yang lebih bagus dari milik isteriku. Seharusnya aku berbahagia. Seandainya aku mampu mendandannya, pastilah ia lebih cantik dari bintang film yang sombong sekalipun. Sayang aku miskin. Karena tidak ada kesempatan untuk tidak menjadi miskin. Selain itu tidak ada kesempatan untuk tidak menjadi bodoh seperti sekarang ini. Dan karena jahanamnya masa lampau itu.

Sebentar ia melihat tuan dan nyonya itu berangkulan. Aneh, ia merasa berbahagia melihat mereka berbahagia. Karena rasa senangnya berlimpah, ia ingin memberikan sesuatu sebagai pernyataan ikut

berbahagia. Apakah yang dapat kuberi-kan pada mereka, kecuali kemiskinanku ini, pikirnya. Dan bagaimana caranya memberikan kemiskinan ini pada tuan dan nyonya yang kaya itu?

Bukankah ini berarti mengurangi kemiskinanku? pikirnya lagi. Soalnya juga apakah mereka mau menerima pembagian kemiskinan ini? Pikirannya sederhana. Sebab ia hanya lulusan Sekolah Dasar saja. Karena itulah tiba-tiba pikirannya macet. Tidak melihat lagi kerangka pemikiran itu bisa berakar lebih jauh lagi. Pada hal dulunya dia seorang penjala ikan. Yang setiap kali menarik tali ujung jalannya seluruh jaringan yang lebih luas ikut terseret. Di dalamnya ikut terkait ikan-ikan, ranting, potongan seng dan sebagainya.

Tuan dan nyonya itu berdiri. Anjingnya melonjak-lonjak. Ketika beranjak dari tempatnya, tuan itu membuang puntung rokok yang masih agak panjang. Puntung itu mengepul di atas lantai taman.

Laki-laki dekil segera mengeluarkan kantong plastik dan kayu penjepit dari kolong bangku yang didudukinya. Kemudian melangkah ke arah puntung yang tergeletak itu. Ketika tinggal beberapa langkah lagi, ia menjulurkan penjepitnya ke depan hendak memungut puntung tersebut. Tapi tiba-tiba sebuah sepa kecil ret menginjaknya, lalu sebuah sapu kecil mendorongnya ke dalam sebuah kantong sampah. Ketika ia menengadah, ternyata ia berhadapan dengan petugas dinas ke-

bersihan taman. Dua pasang mata saling menatap.

"Mengapa kau ambil puntung itu?" Tanya laki-laki dekil.

"Taman harus selalu bersih," Jawab petugas itu.

"Tapi itu hakku."

"Itu tugasku. Membuang puntung, membuang sampah."

"Semua orang tahu, bahwa puntung milikku."

Laki-laki dekil sekarang merasa pikirannya jalan. Ia melanjutkan:

"Mulanya rokok itu milik tuan yang kaya itu tadi. Setelah menjadi puntung berubah menjadi milikku. Jadi sama sekali tidak ada hubungannya dengan dinas kebersihan taman atau kota. Walaupun pada prakteknya aku telah banyak membantu tugas itu."

Petugas kebersihan itu diam sebentar. Sesaat kemudian menuangkan isi kantong sampahnya ke lanai. Setumpuk puntung rokok bercampuran sampah lainnya terenggok di situ.

"Ambillah semuanya!" Katanya pendek.

Buru-buru laki-laki dekil itu memasukkan ongkongan tersebut ke dalam kantongnya sendiri, sambil mengerutu:

"Setidak-tidaknya kau membiarkan terlaksananya pembagian kekayaan di antara orang-orang miskin. Ini bukan urusan dinas kebersihan kota!"

Kemudian dia tersenyum.

SAJAK SAJAK

PENDULUM

Dosa apakah yang dilakukan orang-orang Yahudi
sehingga mereka dibunuh dan dibakar hidup-hidup
Semenjak Musa, mereka menjadi buronan
yang terpencar dan menderita
Di Rusia dan di Jerman mereka orang-orang terhina

Dosa apakah yang dilakukan orang-orang Palestina
sehingga mereka dihalau dari rumah-rumahnya
yang tenteram
Dibantai orang-orang Israel dan diajar bagaimana
menjadi barbar

Dosa apakah yang dilakukan orang-orang Vietnam
dan orang-orang Bihari
dan orang-orang Asia di Afrika
dan orang-orang Islam di Philipina

Dosa apakah yang dilakukan manusia disekolah dunia
sehingga mereka tak lagi berbahagia

Dunia kita adalah lukisan abstrak
yang semakin dipertegas garis-garisnya
dengan darah
Patung Michael Angelo tidak lagi mempesona
karena telah berubah imaji kita tentang manusia

Dosa apakah yang telah kita lakukan
sehingga tak lagi kita diami dunia dalam damai purba
Dosa apakah yang telah kita lakukan
sehingga kita ternganga
memandang anak-anak kita menatap mata mereka
seperti serigala
yang siap mencakar dan mengunyah jantung kita
dengan lahapnya

Pendulum itu berdentam-dentam juga
Bolak-balik. Tak ada yang bisa menahannya
Kalau aku ingatkan tentang Saladin ketika ia kembali
memasuki Palestina
engkau akan tertawa dengan penuh curiga
Kalau aku berkhutbah di atas mimbar tentang hidup suci
engkau juga akan jijk
Begitulah seterusnya
sampai kita dengarkan dentam pendulum itu
untuk terakhir kalinya

Mochtar Pabottinggi



Tien Wijono

SEBATANG RUMPUT

Aku sebatang rumput yang tumbuh di hutan
aku tak dapat
mencari makanan sebab akar
pepohonan lebih kuat seperti
buntut Hanoman
Suatu ketika dibutuhkan, dicabut
hingga belah dua
tatkala Sarpakanaka mengaduh hidungnya bedarah oleh
Laksmana
Samudra luas, gunung yang tinggi telah kukarungi. Aku
menyaksikan waktu Hanoman menggendong Trijata me-
lepaskan birahi. Aku rumput hutan yang mati tidak ke-
tentuan dalam jepitan.

Bogor 1978.

LOBANG

Tak berkedip dari atas angin se-
pi, kulihat
titik bulat
hitam lebar
dam legam di bawah pohon
kamboja kiranya lobang dalam, tem-
pat menyimpan segala cerita
yang kabur dari jendela
rumah-rumah
sewaktu malam lewat membawa
pengawal yang suka usil.
potret keluargamu tergeletak
pula di dasar, masih basah
oleh bening air mata
: siapa selalu menangisi
yang pergi ?

B. Priyono Soediono

1976

F. Rahardi

SUKMAKU

sukmaku kena flu
berbahaya
berbahaya sekali
tatkala aku datang
pada seorang polisi
guna menanyakan hal itu
dia membentak
sukmaku pingsan
dan ini gawat
aku memanggil pastur

tatkala pastor itu kupanggil
dan segera mau kusembelih
dia melotot
padahal demi sukma
demi sukma
sukma
aduh

sukmaku yang flu
akhirnya kuserahkan pada seorang

lonte
terserah
pokoknya dapat beres
sukmaku
1975

Ibrahim Sattah

ELVIANA

Elviana yang eva
Sampai jua sapanya
Pada mau yang akan rindu
Pada cinta yang akan siapa

tapi apa yang akan sebut tapi apa yang akan luput
tapi apa yang akan lumut kalau rindu yang akan lupa
kalau cinta yang akan cuma kalau siapa yang akan hanya

: rindu yang akan lupa
cinta yang akan cuma
cium yang akan napsu

sebab waktu tak sampai detik sebab mau tak sampai titik
sebab cuma yang akan tahu kalau hanya yang akan sangkut
siapa pula yang mau sebut

Elviana yang eva
Lama-lama
Jadi biasa

(1974

K E M A R A U

Suparwan Zahari. GB.

Dalam begini cuaca
Cuaca sunyi
Belum lagi angin membersihkan kemarau
Hari ini hanya nyanyian sepi
Aku yang belum bisa bersenda gurau lagi
Dikejauhan ada suara laut yang gemuruh
Akan surut dari muara yang terhalau
Semakin jauh sunyi-sunyi negeri kami
Bagai sebuah sajak telah lama menanti.

Hari kemarin akulah yang duduk rikuh
Ketika daun-daun telah hangus dan jatuh
Cahaya matahari adalah keganasan waktu
Itupun sawah dan ladang menjadi lekang
Mereka dalam, dahaga dengan suara yang melengking
Padang lalang dan rumput hijau menjadi kuning
Seperti aku yang belum pernah berpaling
Pada wajah-wajah kemurungan yang terbaring
Dan duka yang selalu menatap dalam sebuah sajak
Tidak pernah dengan kepura-puraan dan kebohongan.

Ada juga puisi yang belum terurus
Dan kaulah masih bersuara nyaring
Yang jarang dikejar
Oleh kekecewaan kegelisahan kelaparan dan kehausan
Dengan angin-angin yang mengintai matahari
Kaulah yang tetap bersenda gurau dengan cintamu yang
suci

Kemarin adalah rambutmu yang lebat melambai-lambai
Akulah yang gelisah dengan cintamu yang bisu
Kau biarkan aku termangu menatap sebuah puisi
Tanpa arti dan senyum kehancuran
Adalah lagu pujaanku.
Aku juga tiada tempat tinggal yang tetap kali ini
Kadang waktu aku menunggu pada bukit-bukit tanpa kehi-
jauan

Dan pada padang-padang yang luas tandus dan gundul
Dengan daunan yang kering ranting dahan dan po-
honan yang mati

Seperti aku seorang yang egoistis
yang selalu mengerti pada hampa dan dukaku sendiri
Sunyi-sunyi setia menantikan dalam sebuah puisi
Ketika ada suara berbisik yang datang dari jauh
Tapi bujukan air dan sungai-sungai kecil yang terpencil

Masih saja sempat mengalir menghiasi alam
Barangkali adalah pertanda harapanku yang belum pernah
padam

Ada juga sisa-sisa daunan diranting yang kaku
Atap-atap rumah dan tirai-tirai jendela yang berdebu
Kini musim akan berangsur membersihkan pelabuan
Satu persatu ada lagi suara waktu
Yang menunggu aku di depan pintu.

Dan kupandang dengan wajahku yang sedih
Tiada seperti dulu halaman rumah dengan taman-taman itu
Dalam cuaca kemarau ini pada senja hari
Di situ angin bercumbu di dahan-dahan yang kering
Dan petanglah menyumpurnakan sebuah malam
Datang dan hilang bukan pula lagu cinta
Tapi ini kali cintaku belum ada pengganti
Ada yang pulang warna kuning
Segala suara menjjadi hening
Suara angin tiada terasa di daun telinga
Ini rupa sebuah sajak lagu sukma.

Yogyakarta April 1971.

KELERENG

bermain kelereng dengan si kecil Badu
senang sekali
malamnya aku bermimpi
bumi ini menjadi sebuah kelereng raksasa
yang berwarna pelangi
aku berada di dalamnya
sendiri, senang sekali.

ketika bangun pagi hari
kucari kelerengku dalam saku celana
kupandangi ia lama-lama
dan dalam kelereng itu
memang masih ada orangnya, kecil sekali
kali ini bukan mimpi

J.B. Sugiharto

NYANYIAN ANGGUR

Bayangan bola bumi tenggelam dalam gelas anggur
dan gairah mendorong, bermacam manusia datang mene-
guknya
bukan karena dahaga nikmat, bukan karena lapar dan asa
hanya karena rasa ingin dan tahu membedakan rasa
dikecapnya semua mimpi, bau segala kelezatan di lidahnya
semua tahu, kegegaban menyimpan akibat
akibat berbeban tanggung jawab
tapi hidup, sejak permulaan telah menuntut demikian
merangkai gelang-gelang rantai abadi
di atas kemesraan dan kelembutan nafas bumi
di mana tiap lembar tulisan menggurat peristiwa ini-itu

Dibelahan yang jarang tenteram
penyembelian tontonan setiap hari
dan tak pernah membosankan
karena dituntut demikian

Tiap lembar daun, tiap bisik angin, membangun rasa hidup
dan khawatir. "Siapa berkata siapa mengigau?"

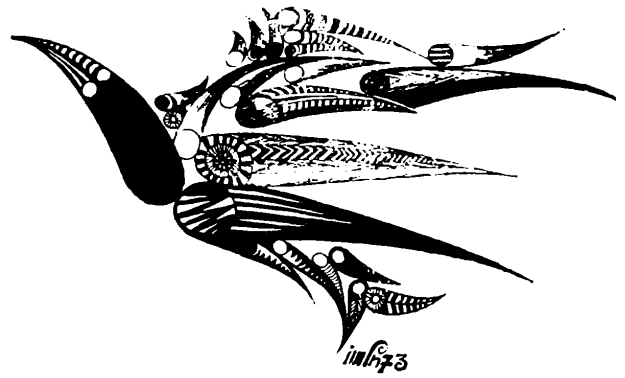
Seperti api dihembus berarak, seperti angin berkecamuk
senang
menyecerkan ragu pada tiap rumah "Kedamaian O Keda-
maian!"
Gejala membikin algojo pada setiap kursi di ruang tengah

Layar bioskoop
Panggung teater
Kaca tivi
B.bir kekasih
Masih banyak yang lain
Dikala gedung-gedung menunduk
Merayu bayang sendiri

Di Negeri ini daratan dan laut sama-sama tak bertepi
"Hidup serba a-Ja-Ib!" bisik sesuatu
laut menikam pulau, pulau menelan laut
dan apa-apapun terserak dalam denyut gelombang
macam-macam nuansa, macam-macam cermin
ada rupa tiada rupa, ada bayang tiada bayang
pasir terserak
batuan terurai
menggumpal
sepanjang tepi

Jakarta, 25 Desember 1975.

Bambang Sarwono



AMPAK-AMPAK

ampak ampak putih kelabu
dari puncak lawu
lewat cemara mendesir
turun ketelaga pasir

ampak ampak singgah di cemasewu
merayapi sepi dan lengang
pencar merelan waktu
menebar menerkam ruang

ampak ampak mengejar kupu gajah
hingga di kembang menyadap madu
tengadah ternganga arga dumilah
berlompatan burung keramat si jalak penyu

ampak ampak menjelma air mengaca
memantul caya menyalut pakis
sampai senja
takkan habis

ampak ampak mendekap
menerusuk ke dalam hati
desah selalu meruap
tiap waktu dalam sepi

ampak ampak lewat cemara mendesir
selalu turun ketelaga pasir
bawa berita sepanjang hari
di cemasewu waktu bergulat dengan sepi

piek ardiyanto soeprijadi

TAMU

terjemahan : Kuntjoro Subadi.

Tak seorang pun mengetahui kejadian ini, kecuali kami sendiri, karena beberapa hari lagi saya akan kawin dengan Laura. Laura berumur tujuh belas, sedangkan saya beberapa tahun lebih tua dari padanya, dan kami masih mempunyai banyak waktu untuk membicarakan masa depan kami sebelum ibunya menyuruh kami kawin. Pertama-tama, dan ini sudah barang tentu, saya akan pergi dahulu entah ke Richmond, entah ke Washington, ataupun ke Baltimore, untuk mencari pekerjaan dan saya akan menabung untuk bekal hidup kami.

Laura dan saya telah sepakat bahwa tidak lebih lama dari dua atau tiga tahun lagi, kami harus sudah kawin. Beberapa tahun lagi, dia akan tamat dari sekolahnya.

Sejak pertengahan bulan Juni, Laura pulang liburan musim panas, dan saat-saat itu adalah waktu yang indah bagi kami. Dia hanya di rumah selama seminggu atau sepuluh hari dan saya selalu melihatnya setiap malam, dan sudah barang tentu pada hari-hari Minggu. Buah buah peach kepunyaan ayahnya mulai masak pada permulaan bulan Juli, dan karena jarak antara kebun dan rumah hanya kira-kira satu atau dua mil, maka pada hari Minggu kami pergi ke sana, duduk-duduk di bawah pohon sambil makan buah-buahan, atau kami pergi ke padang rumput dengan membawa buah-buahan, dan memakannya di tepi kolam.

Pada hari Rabu berikutnya, saya dan paman saya hendak pergi ke kota lain untuk beberapa hari lamanya, dan ketika kami datang pada hari Sabtu malam saya lalu terburu-buru tidur, sehingga pada pagi harinya saya dapat menjumpai Laura.

Sebelum saya pergi dengan paman, saya berkata kepada Laura bahwa saya tentu akan kembali pada hari Minggu dan saya akan tinggal di rumah sehari penuh. Dan pada sore harinya kami akan pergi ke kebun buah-buahan dan akan di sana sampai malam hari.

Pada harinya, ketika saya hendak menjumpai Laura, dia telah menanti di beranda muka. Saya lari secepat mungkin dan akan kucium dia sebelum ada orang

lain yang mengetahuinya. Tetapi sebelum saya dapat menarik tubuhnya, tiba-tiba ada gadis lain yang menyeruakkan tabir pintu dan datang ke beranda juga. Saya belum pernah melihat gadis itu, dan Laura tak pernah berkata kepada saya tentang kedatangan gadis itu. Dia begitu cantik sehingga sukar bagi saya untuk melukiskan dengan kata-kata. Saya berdiri terpaku memandangnya, sampai Laura memegang tangannya dan memperkenalkannya kepada saya. Saya tidak tahu bagaimana keadaannya, kecuali pakaian yang dikenakannya, tetapi dia kelihatan lain dari pada Laura, sehingga saya tidak bosan-bosan memandangnya. Baju yang dipakai Laura sama dengan yang dipakainya, tetapi pakaian yang dikenakannya amat cocok baginya sehingga membuat saya jadi terpuakau. Saya tertegun sejenak, dan seakan-akan kaki serta tangan saya gemetar. Saya menjadi terpesona juga karena caranya memandang saya, sehingga saya tidak mendengar namanya, tetapi ketika Laura memanggilnya Drusilla, saya lalu mendekatinya dengan berulang kali menyebutkan namanya dengan nafas yang bergetar. Sebelumnya saya tidak pernah mendengar seseorang bernama Drusilla, tak pernah melihat gadis yang begitu menarik dan matanya begitu biru dan pakaiannya begitu melekat sekali pada badannya, sehingga saya tak tahu apakah yang akan saya katakan. Saya bersalaman dengannya dan kami lalu pergi bersama mereka ke kursi di beranda.

Saya duduk di antara mereka dan menggandeng tangan-tangan mereka, yang sebelum itu belum pernah saya lakukan.

"Drusilla dan aku adalah teman sekolah," kata Laura kepada saya, sambil meraih tangan saya.

Saya tetap duduk dan tak berkata sepekaupun. Saya telah berharap bahwa dalam sepekan mulai hari Minggu ini, saya akan sendirian dengan Laura, dan tiba-tiba teman Laura telah datang dengan tidak tersangka-sangka. Bagi saya kehadiran teman Laura itu tidak menjadi soal, meskipun terdapat sedikit kekecewaan. Namun saya masih tidak dapat melupakan bagaimana caranya memandang saya

ketika kami berpandangan untuk pertama kalinya di depan pintu tersebut.

"Laura telah banyak menceritakan keadaannya," kata Drusilla, sambil membongkok ke arah saya. "Tetapi dia belajar Sekolah Menengah, tetapi nyatanya kau seorang mahasiswa."

Laura tertawa dan bersandar pada tubuh saya.

"Drue," katanya "saya berjanji kepadamu, bahwa saya tidak akan meninggalkan Bob, tetapi kalau engkau memerlukan teman berkelakar seperti sekarang ini, saya akan mengajak Bob untuk menemanimu."

Saya tegakkan badan saya, dan pertama-tama saya pandang Laura dan kemudian Drusilla. Saya tidak tahu, mengapa untuk menemani Drusilla.

"Tak usah khawatir," Drusilla tertawa, melirik ke arah saya dengan muka agak kemalu-maluan, "saya senang kepada semua teman teman saya".

Keduanya tertawa, dan kemudian kita berbicara tentang soal-soal yang lain. Saya duduk diam di antara keduanya, dan saya mencoba bertanya apakah tidak perlu kiranya memanggil seorang teman laki-laki lainnya untuk menemani Drusilla. Saya membongkok ke depan dengan siku-siku saya dipaha saya, ketika mereka bercakap-cakap di belakang saya — Laura mersandar pada bahu saya, dan Drusilla menghadapinya, dengan kakinya terhimpit rapat-rapat pada kaki saya. Saya jadi teringat akan rencana yang telah saya buat, bahwa dalam seminggu ini saya dan Laura akan pergi berdua ke kebun sepanjang hari.

Ketika makan siang telah selesai, kami lalu pergi ke kebun. Laura lari lebih dahulu, dengan harapan agar kami berlari mengejarnya, tetapi saya tidak suka berlari, dan saya berjalan perlahan-lahan jauh dibelakangnya. Drusilla selalu hanya beberapa langkah didepan saya.

Ketika kami sampai diperbukitan, Laura sekonyong-konyong berhenti dan membalikkan badannya. Kami bertiga berdiri terpukau mendengarkan ibu Laura memanggilnya. Saya tidak jelas apa yang dikatakan oleh ibu Laura.

"Ada apa Laura?" tanya Drusilla.



"Saya harus pulang, dan mengantarkannya ke kota," kata Laura dengan singkat. "Saya lupa saya disuruh mene-
mani ibu sore hari ini. Saya harus pergi. Kau dan Bob saja pergi berdua ke kebun, tunggulah saya di sana. Saya akan kembali secepat mungkin. Mungkin dalam satu atau dua jam saya sudah akan kembali lagi. Saya akan cepat-cepat".
dia melihat ke sekitarnya dan berlari menuju rumahnya. Drusilla dan saya memandangnya beberapa saat.

"Jangan kau habiskan buah peach-nya — simpanlah beberapa buah untuk saya". Dia berteriak dari kejauhan. "Saya akan segera kembali".

Kami berbalik dan berjalan perlahan-lahan menuju ke perbukitan ke arah kebun. Hawanya panas, sebagaimana hari-hari yang tidak berawan pada musim

panas di Carolina.

"Nah, sekarang saya kira kau akan mendapatkan saat-saat yang baik buat mengenal saya", kata Drusilla dengan sungguh-sungguh tanpa memandang ke arah saya.

"Mengapa?" tanya saya, sambil berfikir-fikir tentang Laura.

"O, karena Laura tidak bersama kita — dan sebaiknya kau berlaku dengan baik terhadap saya". Dia memalingkan pandangan matanya ke arah saya. Apakah yang dimaksudkan dengan pandangan matanya yang menusuk itu? Aku tidak mengerti apa artinya.

"Kalau seandainya kau bukan teman Drusilla, saya tentu bermaksud demikian", kata saya bersungguh-sungguh, "tetapi dengan kau adalah berlainan".

Drusilla telah jauh, dan dia tak akan

mendengar apa yang saya katakan, saya ingin saja memegang tangannya dan akan ucapkan lagi kata-kata saya tadi. Saya harus bersikap baik terhadapnya karena dia adalah teman Laura, dan saya seharusnya tidak berperasaan tidak senang kalau dia berada disana. Saya berlari untuk berjalan bersama-sama.

Dia telah mencapai pintu yang menuju ke kebun dan dia telah masuk ke dalam kebun sebelum saya sampai di sana.

"Tunggulah saya Drusilla," kata saya. "Saya akan menunjukkan padamu, mana buah peach yang baik-maik".

"Semuanya menyenangkan saya", katanya sambil tersenyum. "Kukira saya harus makan salah satu dahulu".

Dia lari ke depan dan memetik buah peach yang kemerahan pada sebuah dahan.

"Di sebelah sanalah yang baik-baik", kata saya sambil menunjuk pohon peach yang jauhnya kira-kira seratus yar dari tempat itu. "Marilah kita ambil salah satu".

Dia berjalan di belakang saya sambil memakan buah peach yang dipetiknyia tadi.

"Makanlah ini", kata saya sambil memberikan sebuah peach yang baik yang baru saja saya petik dari sebuah pohon. "Saya percaya kau akan senang pada buah ini. Ini adalah pohon kesayangian Laura".

Dia menggigitnya sambil mendekat pada saya di bawah pohon.

"Oh, buah ini berlugut bukan?" dia tertawa sambil meraba-raba pipinya. "Mengapa berlugut?"

"Semua buah peach yang baik tentu berlugut" kata saya kepadanya. "Yang tidak berlugut adalah buah yang jelek".

Kami berdiri berdekatan di bawah pohon beberapa saat, memakan buah peach.

"Oh, saya melihat buah peach yang bagus," katanya sambil menunjuk di atas saya. Sebelum saya mengetahui buah itu dia telah meloncat dan memegang sebuah dahan untuk mengambil buah yang baik, tetapi sekonyong-konyong dia menjatuhkan buah peach yang dipegangnya sambil menjerit. Saya tahu apa yang terjadi. Seekor kumbang telah menyengatnya.

"Larilah, Drusilla," kata saya, "marilah kita lari ke dalam rumah dan kita akan berusaha agar jangan sampai dia menggigitnya".

Saya berlari ke pintu, tetapi ketika saya melihat ke sekitar tampaklah bahwa dia terduduk saja di bawah pohon. Saya lalu berlari mendekatinya.

"Bagaimana Drusilla? Mengapa kau tidak pergi ke rumah itu?"

"Saya tidak kuat," katanya, air matanya membasahi pipi. Dia luka.

"Tetapi apa yang harus kita kerjakan?" tanya saya, "Luka itu akan bengkok dan bertambah bengkok kalau kita hanya tinggal diam saja".

"Dapatkah engkau menolong aku Bob?" dia bertanya kepada saya dengan memandang pada saya. "Tidak dapatkah menyembuhkan luka ini barang sedikitpun?"

Saya lantas teringat ketika saya digigit ular, dan seorang Negro tua telah menghisap bisa ular dan memberinya candu tembakau sebagai obat. Saya sekarang tidak mempunyai tembakau, tetapi saya dapat menghisap bisa itu ke luar

dari luka gigitan kumbang tadi.

Saya lalu berlutut di sampingnya dan bertanya kepadanya di manakah daerah yang disengatnya.

"Di sini," katanya, sambil menunjuk kepada daerah pundaknya. "Apakah kau tidak melihat bengkoknya?"

"Kau harus menggulung lengan bajumu," kata saya. "Saya tidak dapat menolongmu kalau kau tidak menggulung lengan bajumu".

Dia tidak menggulung lengan bajunya, tetapi dia membuka kancing bajunya yang lekat di dadanya.

"Inilah yang digigit, kau lihat?" katanya, sambil melemparkan baju dari pundaknya.

Saya memperhatikan daging yang saya pegang-pegang sampai saya menemukan tempat gigitan itu. Saya membongkok di atasnya dan mulut saya lantas kuhisapkan pada luka yang membengkok itu dengan sekuat-kuatnya, kemudian saya ludahkan bisa pada luka itu ke tanah.

Luka itu kuhisap lebih kurang lima menit sebelum saya pasti bahwa saya telah menghisap banyak sekali bisa tersebut.

"Berkurankah sakitnya, Drusilla?" saya bertanya kepadanya dengan nafas tersesak. "Bukankah sakitnya telah berkurang?"

"Oh, masih sakit", katanya sambil memandang pada saya yang sedang membongkok di atas tubuhnya. "Tapi lebih baik kau hisap saja lagi. Mungkin bengkoknya dapat berkurang".

Saya membongkok lagi dan menghisap sekuat mungkin. Dia terjatuh kebelakang sehingga terbaring di tanah dan tangan saya sekarang berada di bawah kepalanya. Sekonyong-konyong saya lupa pada sengatan kumbang tersebut. Saya merasa bahwa bibir saya masih melekat pada kulitnya dan tangan kiri saya merabai pundaknya. Dia sekarang berbaring terlentang. Dan mukanya berputar menghadap ke arah muka saya. Saya tak mampu memandang wajahnya, tetapi saya merasa bahwa tangannya saja yang memegang tubuh saya kuat-kuat seakan-akan dia takut terjatuh kalau dia melepaskannyia. Saya tidak tahu berapa lamanya kami berbaring di situ, tetapi yang saya tahu, semakin kuat saya menghisap luka gigitan kumbang itu, semakin sedikit saya merasa akan hal itu. Kemudian saya terlupa bahwa saya harus menghisap gigitan kumbang itu dan saya telah mencium bagian badannya yang jauh dari gigitan tersebut. Saya tahu bahwa dia-pun telah lupa pada gigitan kumbang tersebut, sehingga dia tidak merasa sakit

sedikitpun, karena pipinya telah menempel amat rapat pada muka saya, dan dia juga telah mencium saya. Buah yang berlugut tadi lepas dari tangannya dan lugutnya masih terasa ketika muka kami bersentuhan sangat rapatnya. Dan kemudian bibir kami berlekatan sangat keras dan tangan kami berpelukan sekuatnya seakan-akan kami saling menjepit badan kami satu sama lain. Setelah itu terasa-lah oleh kami, bahwa kami seolah-olah telah lama di kebun itu. Kemudian terlihat matahari telah turun di balik pohon-pohon peach dan kami merasakan sejaknya embun yang pertama. Buah-buah peach yang masak bergeletakan di sekitar kami, tetapi tak satupun yang kami perhatikan.

"Kita harus pergi sekarang, Bob", katanya. "Sudah lama di sini". Saya menunggunya, tetapi dia tidak mau bergerak.

"Di manakah tempat tinggalmu Drusilla?" saya bertanya dengan cepat.

Dia menunjukkan alamat. Saya menutup mata dan kuhafalkan nama jalan dengan nomor rumahnya, sehingga pasti saya tak akan lupa.

Bintang-bintang telah mulai bertaburan dilangit ketika kami berjalan melawati perkebunan menuju ke rumah. Dan karena keadaan telah cukup gelap, kami berjalan berdampingan pada jalan yang sempit dengan tangan kami saling memeluk badan kami masing-masing. Ketika kami sampai diperbukitan, dia saya gendong sampai di pintu perkebunan. Dengan keras tangannya memeluk leher saya dan mukanya selalu ditempelkan erat-erat ke muka saya — sampai kami di dekat rumah.

Laura ternyata telah lama menunggu kami di beranda. Dia melompat dan lari menyambut kami, ketika kami berjalan masuk ke rumah. "Ke mana saja kalian seharian ini, adalah sesuatu yang terjadi?" tanyanya.

Kami bercerita tentang kumbang yang menggigit Drusilla. "Tetapi sekarang sudah tidak sakit", kata Drusilla.

Saya lebih dahulu datang di beranda, dan duduk menanti mereka.

"Saya agak terlambat datang dari kota, karena itu saya di sini saja menanti kedatangan kalian", kata Laura. "Tetapi andaikata saya tahu bahwa kau akan pulang begini terlambat, saya tentu akan ke kebun dan pulang bersama kalian".

Saya duduk beberapa saat dan kemudian pulang. Laura pergi ke pintu pagar bersama saya.

"Maafkan saya seharian meninggalkan

su dan memaksa untuk menemani Dru-
silla — tetapi jangan khawatir dia akan
ergi besok pagi-pagi, dan kemudian kau
isa datang pagi-pagi Bob”.

“Dia akan pulang besok?” tanya saya
pat-cepat. “Kalau begitu lebih baik se-
arang saya mengucapkan selamat ja-
n”.

Saya lari lagi ke beranda tempat Dru-
silla berada, tetapi dia telah tidak di sa-
y masuk ke dalam rumah. Saya berja-
n kembali ke tempat Laura dan minta
adanya agar salam saya disampaikan
padanya kalau dia besok akan pulang.
“Selamat malam Bob, kata Laura,

sambil meraba tangan saya. Saya mem-
buka pintu pagar dan berjalan ke luar.

“Selamat malam”, kata saya.

Laura menunggu beberapa saat di
beranda ketika saya berlari-lari menuju
jalan ke rumah. Saya lupa sehingga saya
tidak menciumnya.

Sampai di kamar, saya merasa hendak
marah karena kunjungan Drusilla, dan
saya agak marah kepada Drusilla karena
saya telah berbuat demikian berlebihan
dari kepada Laura. Saya mencoba tidak
akan memikirkan hal itu lebih lanjut,
tetapi ternyata saya lebih mencintai Dru-
silla dari pada Laura.

Segeralah saya mengambil tinta dan
menulis sepucuk surat.

Drusilla yang baik, saya pergi ke Balti-
more untuk mencari pekerjaan dan saya
ingin berjumpa lagi dengan engkau sece-
patnya, setelah aku tiba di sana. Saya
sadar bahwa saya senang hidup di kota
ini karena saya sebenarnya.....

Saya berhenti menulis dan saya ber-
tanya-tanya kepada diri sendiri bagaima-
nakah saya harus mengatakan seluruh
hatiku dalam surat ini. * * *

(diterjemahkan dari: The Complete
Stories of Erskine Caldwell — ;
dengan judul asli: 'The Visitor').-

EKA BUDIANTA :

Telagamas

(sebuah sketsa)



Empatbelas tahun sebelum kutinggal-
an Telagamas, pekarangan belakang
rumahku adalah sebuah padang tempat
beberapa ekor induk kuda merumput ber-
sama anak-anaknya. Sedang beberapa
tahun sebelum keberangkatanku ke Jakarta,
tidak sedikit tetanggaku yang mengira
bahwa Telagamas adalah desa kelahiran-
ku. Sementara itu sebidang tanah berum-
put hijau dan di sudutnya rimbun oleh
semak-semak bambu, di sekitar mata
air, telah berubah menjadi sebidang ke-
bun yang ditumbuhi beberapa pohon ke-
lapa, puluhan pohon pisang, randu, nang-
ka belimbing, kedondong dan jambu.

Di atas dahan nangka yang paling
atas, pernah pada masa kecilku kupa-
rang semacam dipan bambu kecil. Kuper-
buat hal itu meniru banyak petani di de-
sa Karangtengah, Dau dan Sumbersekar.
Para petani biasa menanam pohon-pohon
bunga kenanga di muka rumah mereka.
Apabila pohon-pohon itu bisa mencapai
lambelas atau duapuluh meter, mereka
tentu memasang tangga bambu dan tem-
pat duduk-duduk di atasnya. Dari 'mena-
ra' itu mereka dapat memandang lam-
pu-lampu kota pada malam hari dan me-

nikmati kilatan mercon bila hari lebaran
tiba.

Kuduga penduduk desa Telagamas ke-
tika aku datang dulu berkisar antara dua
sampai tiga ribu jiwa. Tetapi aku tak
pasti akan hal ini. Yang jelas pada wak-
tu itu desa kami yang baru, terkenal ba-
nyak memiliki kuda, dokar dan bendi-
bendi. Kami membedakan dokar dan
bendi, sebab memang berbeda sama seka-
li. Dokar adalah kereta kuda untuk
muatan umum. Sedang bendi tidak jauh
berbeda dengan kereta-kereta kariat za-
man Romawi yang bagus untuk adu ba-
lap dan hanya dikendarai oleh seorang
kusir. Dan kusir ini harus tangkas pula.

Di desa kami orang menggunakan ben-
di untuk melatih kuda yang masih liar.
Artinya bila ada seekor kuda baru dida-
tangkan dari luar Jawa, dari Batak atau
Pulau Sumba, misalnya, pemiliknya ten-
tu akan menghubungi para pemilik ben-
di. Rumahnya di dekat jembatan sebuah
sungai tempat berpuluh ekor kuda di-
mandikan setiap harinya.

Berseberangan dengan rumah Pak
Sahid, adalah rumah Bapaku. Bedanya
ialah rumah pak Sahid di selatan sungai,
sedang rumah kami di tepi utara. Kami
kenal baik pak Sahid karena beliau me-
rupakan 'pemimpin tidak resmi' dari ke-
lompok selatan sungai. Orang suka me-
nyebutkan namanya untuk segala macam
pengalaman, kekerasan, keberanian dan
kehebatannya. Yang paling penting dike-
tahui ialah: pak Sahid paling ditakuti
anak-anak kecil.

Terletak di antara kedua rumah, di
muka — seberang jalan batu, tinggal pak
Rajimin, montir mobil yang berbadan
gemuk sekali. Pak Rajimin mempunyai
seekor kera, Bejo namanya. Ia — kera
ini — diikat dengan rantai pada sebatang
pohon nangka bubur, ialah nangka yang
bila matang tak enak dimakan lantaran
lumar seperti membusuk.

Pak Rajimin mempunyai seorang istri
yang cantik dan baik hati. Istrinya in-
ilah yang sering bercerita tentang asal
usul nama desa kami. Dan tidak terlalu
berbeda dengan yang sering dikatakan
oleh beberapa orang cikal bakal desa
kami, seperti mbah Sarto, mbah Sekak
dan kawan-kawan seumur mereka — di
atas tujuh puluh tahun, perkiraanku, desa
kami bermula dari sebuah sendang yang
penuh dengan butir-butir emas sebagai
pasir pantainya.

Sendang itu kini telah mengering. Se-
dang airnya dialirkan dengan pipa-pipa
besi ke desa Ketawanggede untuk minum
orang sekampung berikut sebuah stal pe-
ternakan sapi. Agar air itu bisa mengalir
secara lancar dan otomatis, di mulut
sumbernya yang berbual-bual ditungkup-
kan sebuah wajan baja yang tak kurang
dari dua meter diameternya. Dengan ja-
lan begitu air bisa menyembur seperti
cerita tentang sumur-sumur artesis di
Tasmania.

Tidak jauh dari sumber yang tersumbat
ini dapat kita saksikan bekas palung-
palung sebuah danau. Palung-palung itu
kini berupa jurang-jurang kecil yang pe-
nuh semak belukar dan rumpun-rumpun

bambu. Di bawah bambu-bambu yang lebat itu tergenang air dan pada beberapa tebing masih nampak pancuran alami. Beberapa lubang, liang biawak dan gua-gua lingsang terdapat di sana-sini.

Gua-gua lingsang bergaris tengah enam puluh senti hingga satu setengah meter itulah yang sering diceritakan orang sebagai pintu-pintu gerbang ke dunia roh halus. Beberapa batang pohon seruk tua yang batangnya bersertumpu pada mulut-mulut jurang biasa dikatakan orang sebagai rumah-rumah jin yang membau-reksa desa. Oleh sebab itu lah setiap tahun kami harus mengadakan kenduri secara beramai-ramai di sekitar punden itu. Biasanya hal itu dilakukan pada perayaan bersih-dusun.

Di sekitar bekas sendang itu tanahnya subur. Dan kami merasa sangat beruntung ketika Bapak berhasil menyewa sebidang 'beran' yang hanya berjarak kurang dari tigaratus meter dari mata air. Di tengah beran kami, di bawah sebatang pohon kelapa yang masih muda kami dirikan sebuah pondok. Bagus sekali buatannya. Kakekku yang merencanakannya dan melaksanakan pembangunannya. Sayang, empat tahun sesudah Kakekku pergi, kudapati pondok kesayangan kami itu menjadi semacam dangau tempat beberapa orang palacur bertidur-tiduran pada malam purnama. Hingga pernah pada suatu pagi aku menemukan sebuah kutang dan celana dalam wanita yang dikerumuni latat.

"Manusia itu bebas, Eka," kata Paklik Jumar, seorang pembantu kami yang turut bertanggung jawab atas pengelolaan tanah kami secupak itu. "Kadang-kadang boleh saja ia tidur dengan pelacur. Masakan seumur hidup harus bergaul dengan seorang istri saja".

Aku terkejut mendengar kata-katanya. Tetapi aku tak bisa apa-apa, selain berusaha mengalihkan pembicaraan kami ke hal lainnya. Paklik Jumar pun segera menceritakan banyak pengalamannya dalam mengolah beran kami. Terutama pengalaman-pengalaman istimewa yang sering ia dapatkan bila ia sedang bertugas mengairi beran kami dengan air dari braha'a yang seperokok jauhnya dari beran. Ya, ini disebabkan kami tidak bisa mengambil air dari sumber yang berbusa-busa itu lantaran letak beran kami agak tinggi di atasnya.

"Kau tentu masih ingat pisang ajaib yang tumbuh di samping 'wajan' itu, bukan?" kata Paklik Jumar. Aku mengangguk. Terbayang kembali dalam benakku, ratusan penduduk desa berduyun-duyun menyeberangi sungai Bunut un-

tuk menyaksikan pohon pisang yang secara istimewa telah mengeluarkan sembilan jantung bunga.

"Di dekat pisang itu tinggal mbah Kasun, kepala desa kita yang kedua. Ia meninggal sekitar duaratus tahun yang lalu. Pak kepetengan kita pernah menjumpainya tatkala bersamadi di situ tiga tahun yang lalu".

Paklik Jumar menghisap rokok kelobotnya dalam-dalam dan menghembuskan asapnya yang tebal itu tenang-tenang. Terlintas dalam ingatanku wajah mbah Girun, keturunan kesekian dari mbah Kasun yang baru meninggal satu setengah tahun yang lalu. Mbah Girun adalah seorang tua yang galak. Ke mana-mana dibawanya sebuah golok besar yang berkilat-kilat karena diasah setiap pagi. Selapan sekali ia pergi ke Pasar Kemis untuk membeli tembakau, kelobot, sebotol kecil bensin, batu untuk korek api dan tak apa juga sebungkus wungkal.

Setiap hari orang tua berjanggut lebat dan berkumis putih itu duduk di atas sebuah bangku bambu di bawah pohon klengkengnya. Anak-anak kecil rata-rata takut kepadanya. Lebih, ngeri dari pada sekekar pak Sahid. Kata Paklik Jumar, mbah Girun yang menakutkan itu kini menjaga dadap landa, yakni pohon raksasa tempat menginap ratusan burung blekok dan kuntul di malam hari. Pohon ini dilingkungi semak belukar yang banyak sekali musangnya.

Cerita-cerita Paklik Jumar dan banyak orang lain lagi tidak membuat kami lebih berani. Sebab selain merasa takut, kami juga menjadi mengerti dan bahwa di sekeliling kami ada kehidupan lain yang tidak nampak mata kami. Dan kami kenal beberapa orang yang punya kemampuan dan kegemaran berhubungan dengan arwah nenek moyang atau pionir-pionir desa kami.

Tanpa menunjukkan kegetaran atau sikap masabodoh, Bapak membuka warung ak jauh dari rumah Pak Petinggi. Bapak bekerja keras untuk keberhasilan usahanya. Hingga tak jarang beliau membanting tulang sampai larut malam. Lebih-lebih tatkala pemimpin negara Indonesia mengumumkan konfrontasi melawan Malaysia dan gaji pegawai negeri tidak dibayarkan untuk delapan bulan lamanya. Sebentar saja kulihat Bapak tidur atau istirahat. Barangkali lebih dari dua puluh jam beliau bekerja.

Untuk kulakan yang lumayan jauhnya, Bapa menggunakan sebuah sepeda Fongers tua. Dengan sepeda itu beliau mengangkut beras, garam, minyak, ikan asin atau gula pasir. Seringkali beliau da-

tang dengan tubuh basah kuyup. Biasanya karena keringat tapi seringkali juga karena kehujanan.

Pada suatu malam Bapa terlambat pulang. Kentongan sudah dipukul sepuluh kali dan mendung hitam menutupi langit yang luas. Sese kali kekelapan tersibuk oleh kilatan-kilatan lidah atau tat tit, kami menyebutnya dalam bahasa Jawa. Angin keras sekali. Mendesau di antara rumah-rumah penduduk desa kami. Suaranya seperti mengaum, mendengung atau menderu-deru, tak enak di hati merasakannya. Hampir jam sebelas Bapa baru pulang. Tubuhnya gemeteran dan bibirnya pucat. Seketika kami tak boleh tahu sebabnya. Seorang sundel bolong tatkala melalui sebuah lurah yang gelap, penuh semak belukar dan hutan bambu.

Aku mengerti bahwa sundel bolong, tuyul, gendruwo, tetekan, wewe gombel dan segala macam jenis setan lainnya ada di desaku. Tuyul adalah setan kecil bermulut membujur vertikal. Gendruwo adalah setan yang baik. Tetekan semacam tulang belulang hidup yang gemar mengadukan tulang-tulangnya sambil berjalan melambung-lambung di dekat kuburan. Wewe gombel adalah setan bersusu besar dan panjang yang suka menculik anak-anak kecil. Sampai berumur dua puluh satu tahun, aku masih merinding bila mendengar nama-nama mereka.

Aku tidak ingat jelas, tetapi Ibuku pernah berkata bahwa dalam usia empat tahun aku pernah pingsan selama dua hari, sambil dari mulutku ke luar kata-kata yang aneh-aneh. Waktu itu pak Sahid lebih berperanan dari pada seorang mantri yang berusaha membuatku si-uman. Sedang Paklik Jumar, Pak Rajimin dan banyak tetanggaku lainnya yang kini sudah meninggal, tidak sedikit pula jasanya dalam menyelamatkan nyawaku. Yakni merebutnya dari tangan makhluk halus itu.

Catatan:

punden = tempat keramat di lingkungan sebatang pohon besar atau di sekitar mata air.

beran = berasal dari kata bera artinya tanah yang tidak diurus

Kepetengan = semacam hakim atau polisi desa

selapan = 35 hari

wungkal = batu asah

braha'a = semacam daun

Pak Petinggi = kepala desa

kulakan = membeli barang untuk di jual
sundel bolong = setan bertubuh wanita cantik tetapi punggungnya berlubang dan berbau busuk sekali.

NOS

CERPEN YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA

JIKA menengok sejarah, membayangkan apa yang telah terjadi dalam puluhan atau ratusan tahun yang lewat, semuanya itu seakan-akan berubah menjadi peristiwa masa kini. Begitu panas, hiruk pikuk dan menyesak.

Jaman keemasan yang kadang-kadang dicatat dengan cara yang begitu mengguirkan, terasa menjadi sesuatu yang aneh yang agak mustahil pernah terwujud. Seperti sebuah keajaiban yang diidamkan banyak orang, jika tidak muncul akan menimbulkan penyakit tertentu yang bersifat nasional, menurut bahasa sekarang. Dan itulah penyakit iri-hati atau penyakit tidak percaya kepada sejarah yang pernah menjadi saksi situasi gemilang, negara gemah ripah loh jinawi.

Tetapi, bagaimanapun setiap orang memang berhak untuk iri atau tidak percaya pada suatu keajaiban. Dan sebaliknya, orang pun boleh lebih percaya kepada kegelapan yang ditampilkan oleh sejarah. Pada jaman keruntuhan, kecacauan dan ketiadaan harapan. Untuk ukuran. Untuk membanding-banding.

Dan hak untuk membanding-banding itu, jelas pula dimiliki semua orang. Membandingkan beberapa situasi dalam sejarah dengan beberapa situasi yang pernah atau sedang dialami. Dan semua itu boleh saja menyebabkan timbulnya obsesi atau kecemasan, atau bahkan keputusasaan.

Salah satu bagian yang gelap dari sejarah itu misalnya tentang malapetaka besar yang menyebabkan belasungkawa seluruh bangsa. Saat itu, suatu wabah yang juga pernah menyerang banyak orang jauh-jauh sebelumnya, datang lagi menghantui, padahal wabah semula dianggap tidak mungkin berjangkit lagi. Tetapi gerak alam menghendaki perputaran itu. Wabah itu berjangkit lagi dengan lebih ganas sehingga menyebabkan banyak kematian, terutama yang paling menyedihkan adalah kematian beberapa orang penting, yang sangat dicintai, kata sejarah.

Kematian beberapa orang penting itulah yang kemudian melahirkan suasana yang tegang, penuh teror dan mencutkan hati. Di mana-mana orang menghadapi ketakutan yang sangat. Merasa ngeri, tidak tahu mesti berbuat apa dan tak berdaya.

Pada waktu itu orang seakan sudah menyerahkan nasibnya kepada alam. Kepada takdir yang tak terduga. Jiwa mereka tertekan dan menjadi kecil, kerdil dan tak punya arti.

Keadaan seperti itu, sesungguhnya, tak henti-hentinya menjadi siksaan, tanpa ada perubahan. Tanpa ada perbaikan. Dan keberanian, sudah lama hilang. Teror yang panjang itu, hampir menghabiskan dan menghapuskan segala-galanya, baik dalam tata kehidupan maupun dalam jiwa yang hidup.

Di setiap desa, di setiap kota, yang tampak hanya kematian. Sesuatu yang sangat penting, tetapi menjadi sia-sia. Dan sulit untuk dicari obatnya. Di mana pun. Sebab, di mana-mana wabah itu ada, mengancam siapa saja.

Sementara itu, orang-orang pun menjadi lengah, kehilangan kewaspadaan dan tenggelam ke dalam arus yang tak menentu. Tetapi memang banyak orang yang dengan sengaja memasuki arus itu untuk mencari kawan senasib. Untuk membagi keluh-kesah sambil mengharap dapat sesuatu yang menghibur, yang bisa memberikan sedikit ketenangan atau pengalihan.

Karena itu, lalu muncul aliran-aliran yang menjanjikan kekebalan. Yang menawarkan kepercayaan pada suatu kekuatan. (Kepercayaan pada sumber tertentu yang memberikan hidup, yang dianggap menjadi inti gerak jasmani maupun rohani).

Kepercayaan itu pula yang menjanjikan akan datangnya kelestarian, kesehatan, keselamatan dari segala macam wabah serta sederet masa depan yang kemilau tanpa kurang suatu apa.

Akhirnya, kepercayaan itu dianut orang di mana saja. Bahkan hampir semua

orang di seluruh negeri menganut kepercayaan itu. Dan sudah bisa dipastikan bahwa semua orang memang lantas percaya. Percaya bahwa sesuatu yang besar akan segera terjadi. Semacam mukjizat, yang akan menghalau wabah yang menakutkan itu. Yang akan mengusir kegelapan dan kecemasan yang tak terperikan, serta mudah-mudahan kematian tidak terlalu sering terjadi, sebab semua orang sudah tidak tahan lagi melihat mayat-mayat yang bergelimpangan di setiap sungai, di pasar-pasar, di tempat-tempat sampah, di sawah-sawah atau di hutan-hutan. Mereka sudah tidak sanggup lagi menghadapi pemandangan yang mendirikan bulu roma itu.

Bisa dibayangkan, betapa mengerikannya jika suatu ketika kita harus menyaksikan sebuah pasukan yang berbaris melintasi kita tanpa seorangpun dari anggota pasukan itu memiliki kepala. Sebuah barisan manusia tanpa kepala yang muncul dan menghilang dengan begitu saja. Dan kita, tanpa sempat berbuat apa-apa, hanya bisa terlongong-longong atau jatuh pingsan dibuatnya, untuk kemudian mengalami goncangan jiwa seumur hidup, karena pada ketika yang lain kita pun akan menyaksikan mayat-mayat tanpa kepala di depan rumah atau di dalam sumur milik kita. Juga di pasar-pasar dan di emper-emper toko. Di mana-mana mayat. Tanpa kepala.

Sungguh. Itulah yang pernah dicatat oleh sejarah pada suatu kurun waktu. Begitu gelap dan begitu menyedihkan. Tetapi wabah itu memang ganas. Tak satu orang pun yang bisa luput betul dari cakarannya. Dan orang-orang yang lantas menganut aliran kepercayaan tertentu itu, sesungguhnya juga karena mereka sudah terkena oleh wabah itu sehingga goncang jiwanya dan tanpa kesadaran yang penuh, akhirnya mereka tenggelam di dalamnya dan kemudian dengan amat fanatik mereka bersedia membela aliran itu mati-matian. Sekalipun sesungguhnya tidak ada seorang pun di antara mereka



yang memiliki keberanian. Keberanian untuk membela maupun menyelamatkan dirinya.

Mereka sudah demikian terbius oleh wabah itu. Dan rasa persatuan yang tumbuh di antara mereka adalah rasa persatuan setan-setan.

Kesaksian berikutnya yang dicatat sesudah malapetaka digambarkan sebagai seorang yang memiliki tangan-emas. Tokoh itulah yang katanya menjadi juruselamat yang menolong semua orang sembuh dari segala sakit. Tokoh itulah yang berhasil mengusir wabah itu serta berdiri paling depan ketika membinasakan

pasukan-pasukan tanpa kepala yang aneh itu, dengan cara yang aneh pula dan tak seorang pun mengetahuinya.

Selanjutnya dikisahkan bahwa tokoh tersebut dengan tangan-emasnya sanggup mewujudkan apa saja yang menjadi kehendaknya. Karena keajaibannya itu, segera ia terkenal ke segala penjuru. Dan tokoh itu lalu disegani karena kesaktiannya. Orang-orang menganggap bahwa kemunculannya itu pastilah di dorong oleh suatu kekuatan besar dari pusat alam untuk menciptakan kembali keseimbangan.

Sedang, apa yang dilakukannya selama

itu adalah menumpas teror, menyembatkan jiwa serta mengusir ketakutan dari hati semua orang. Dan kemudian, sebagai tokoh yang populer, ia menjadi pusat perhatian semua orang. Segala gerak-geriknya diperhatikan dengan seksama. Begitu juga ketika ia mulai mendekati aliran-aliran kepercayaan yang ada. Dengan tangan-emasnya yang terkenal itu, ia meluruskan jiwa para penganut aliran-aliran itu.

Apapun yang dilakukan tokoh itu, pastilah beroleh sukses. Hanya ada sedikit saja hambatan ketika ia meluruskan jiwa-jiwa yang menceng dari para penganut aliran kepercayaan tertentu itu, yaitu dari orang-orang yang memang sudah sulit disembuhkan dan sulit diangkat dari rasa fanatiknya.

Tokoh itu ada mendapat tentangan yang cukup keras, sehingga iapun akhirnya menggunakan kekerasan untuk menundukkannya. Dan sudah barang tentu jatuh pula beberapa korban akibat kekerasan itu. Akan tetapi, untuk suatu tujuan besar, korban sejumlah manusia tidaklah berarti apa-apa. Bahkan korban itu sering pula dianggap sebagai suatu keharusan jika sebuah perjuangan sedang dilakukan.

Biarpun begitu, banyak pula orang yang terkejut pada kekerasan yang dilakukan tokoh itu. Mereka lantas menjadi ngeri dan takut kepadanya. Dan ketakutan itu makin lama menyebar dan tumbuh di lubuk hati yang paling dalam.

Orang-orang menjadi was-was lagi Cemas lagi. Dan dihantui lagi. Sebab, bagaimanapun mereka masih belum bisa melupakan kegetiran yang harus mereka alami akibat wabah yang ganas itu. Dan sekarang, sesudah wabah itu terusir, kekerasan yang baru muncul pula. Dan itu sudah cukup membuat setiap orang harus berpikir sekian kali mengenai ketentraman, harapan dan masa depan.

Dan semua orang lantas bertanya-tanya apakah perputaran alam memang menghendaki kembalinya masa-masa yang penuh ketakutan itu. Apakah suasana kematian, sesuatu yang mati, sesuatu yang penting akan menjadi sia-sia seperti yang pernah diungkapkan oleh sejarah, atau akan adakah sesuatu yang lain yang lebih ajaib lagi?

Jakarta, September 1976.

PSIKHOPAT

Oleh : Kuntjoro Suhadi

Pada suatu kesempatan, rombongan saya, yang terdiri dari limabelas dokter dari luar Jawa, mengadakan studi perbandingan ke sebuah Rumah Sakit Jiwa di lereng sebuah gunung yang indah. Bukit itu amat tingginya, dan hawanya amat sejuk. Memang tepat kalau Rumah Sakit Jiwa dibangun di lereng gunung itu.

Setelah melapor pada Kepala Rumah Sakit, rombongan kami dibagi menjadi dua: yang satu mendapat tempat di kompleks tengah dekat dengan lapangan tenis, ini untuk rombongan dokter wanita; dan yang lain dekat dengan jalan ke luar Rumah Sakit, untuk rombongan dokter lelaki.

Pada suatu saat kami mengadakan peninjauan keliling Rumah Sakit. Di tempat yang tanahnya tinggi, tampak sebuah bangunan mungil, bercat putih dengan daun pintu dan jendela terbuka. Di sekitar rumah kecil itu terdapat petamanan, dan didepan agak ke kanan halaman terdapat sebuah pohon mangga, di sebelah kiri ada sebatang pohon cemara pendek.

"Itu adalah rumah seorang dokter yang istimewa," kata pemandu yang mengantarkan kami. "Dokter dapat berkunjung ke sana, tetapi jangan bersamanya, sebab dokter itu luar biasa marahnya kalau banyak sekali tamu yang berkunjung ke sana".

"Apa dia juga membuka praktek untuk umum di kompleks Rumah Sakit ini?" tanya saya.

"Tidak," kata pemandu kami. "Dia dokter istimewa. Dan prakteknya pun istimewa pula," katanya.

"Istimewa?" tanya seorang dokter peserta dari Manado. "Apanya yang istimewa?"

"Nanti dokter dapat lihat sendiri, kalau dokter berkunjung ke sana," kata pemandu.

"Telah berapa lama dia berada di sini?" tanya teman saya, seorang dokter dari Bali.

"Telah sepuluh tahun lebih," kata pemandu.

Kami berjalan berkeliling. Akhirnya kami sampai pula di rumah kecil itu. Tiba-tiba seorang dokter ke luar dan berjalan menghampiri kami semua.

"Ha, teman-teman sejawat yang tercinta," katanya riang dan optimis, "kapan kalian datang?"

"Kemarin," kata pemandu.

"Ah, saya senang kepada dokter-dokter, teman sejawat saya," katanya, "mampirlah, saya akan ceritakan pada anda tentang sesuatu yang menarik. Menarik untuk praktiker kita semua, dan menarik pula bagi dunia Ilmu Pengetahuan".

"Kapankah dokter dapat menerima kami?" tanya saya memberanikan diri.

"Nanti malam. Nanti malam adalah hari Kamis malam Jum'at. Itu hari baik bagi saya. Malam Jum'at Legi. Nanti kita bisa tidur jauh malam. Sebelum tidur saya akan bercerita," katanya dengan lancar dan cerah.

Ternyata teman-teman saya tak ada yang berani saya ajak berkunjung ke rumah dokter itu.

Setelah selesai makan malam, saya sendirian memberanikan diri berkunjung ke rumah dokter istimewa itu.

Saya diterima di ruang tamu yang bersih. Pada waktu menemui saya di masih berpakaian dinas dokter, lengkap dengan stethoskop terkalung di lehernya.

Setelah saya menghisap rokok yang ke dua kalinya, dia mulai berkata:

"Anda mau mendengarkan cerita saya? Cerita yang selalu saya kisahkan kepada siapa pun yang berkunjung ke mari".

"Dengan senang hati," kata saya.

"Selesai saya menikmati khayalan antara tidur dan jaga," demikian dokter istimewa itu mengawali ceritanya, "telinga saya seolah-olah terkorek oleh tangis bayi-bayi di sebelah kamar saya. Yang terdengar menangis mula-mula hanya seorang bayi saja. Karena tangis itu-lah, maka lain-lain bayi terbangun, kemudian semuanya menangis. Suatu tangis itu mula-mula saya dengar seperti suara musik yang indah, persisnya musik India. Tetapi lama kelamaan suara itu sangat mengganggu pikiran saya. Sangat memuakkan".

"Mata saya yang dibuai oleh kepayahan bekerja dalam 24 jam lamanya — dengan mendadak menjadi terbelalak. Perangai saya lantas berubah. Terdapat suatu perasaan yang lain. Seolah-olah si-

fat saya berubah benar. Saya yang mula-mula bersifat penyayang manusia, termasuk bayi-bayi, sekarang berubah menjadi pembenci manusia. Sifat-sifat saya yang baik menjadi jelek, seperti kerasukan setan saja layaknya".

"Dan tangis itu makin menjadi-jadi. Tak tahan rasanya telinga mendengarkannya. Dimanakah para bidan dan perawat-perawat yang dinas malam itu semua? Besok mereka akan saya marahi, dan bila perlu saya usulkan untuk dipecat saja. Demikian pikir saya, sambil marah-marah sendiri. Sementara suara tangis bayi itu makin melengking-lengking.

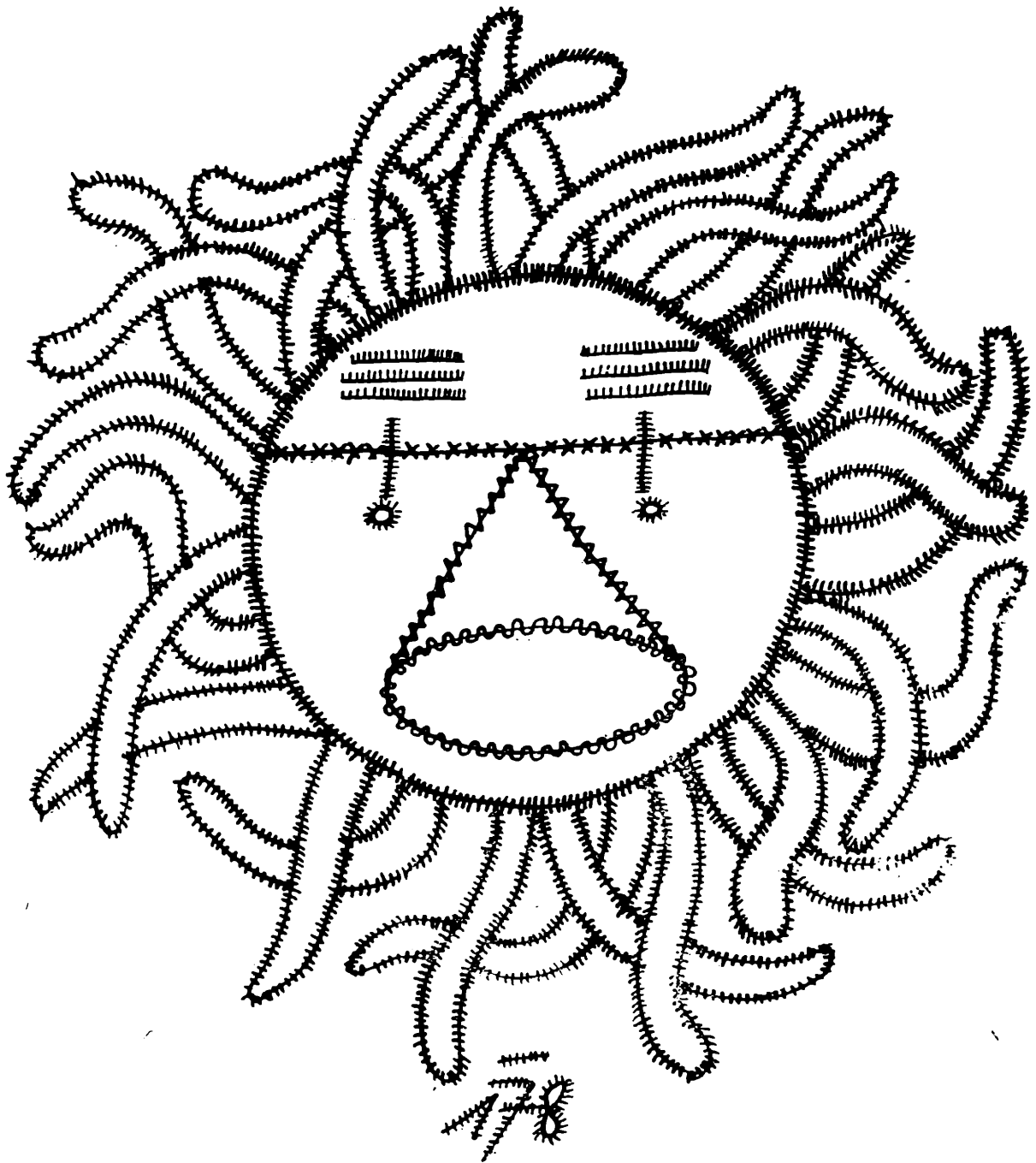
Saya menengok jam: pukul setengah tiga. Saat ini memang belum waktunya untuk memberi minum dan memandikan bayi-bayi. Baru nanti menjelang subuh bayi-bayi akan diberi minum, kemudian di mandikan. Diukur panas badannya, dan sebagainya.

Dan tangis itu masih bersahutan.

Saya menghentakkan kaki. Gila-gila benar. Apakah perawat dan bidan jaga itu telah tuli semuanya? Apakah mereka telah mati? Saya menggerutu.

Telinga saya benar-benar terganggu. Saya bangkit dari duduk. Saya bangkit dari kantuk. Saya berjalan tersuruk-suruk. Saya buka pintu Ruangan Bayi. Yang kusangsikan tak ayal lagi: bidan jaga pada tidur, tertidur dengan kepalanya di atas meja, dan lainnya lagi tertidur dengan kepala tengadah pada sandaran kursi. Pulas sekali mereka tidur. Ada di antara mereka yang meneteskan air liur meleleh ke pipinya. Gila. Ini orang tuli semua, pikir saya.

Kemudian saya berjalan mengendap-endap, agar tidak membangunkan mereka. Dengan perlahan-lahan saya langkahi kaki-kaki mereka yang kebetulan menyilang jalan. Mereka tidak bangun sama sekali. Kemudian saya berjalan mendekati kotak-kotak berisi bayi. Saya lantas teringat waktu kecil, ketika saya membuat kotak-kotak kecil dari bambu, masing-masing kotak saya isi dengan jengkerik. Saya lalu ingat pada jengkerik. Saya ingat waktu mengadunya. Dan ketika jengkerik saya kalah pada aduan jengkerik dengan teman saya, maka jengkerik saya, saya hunuh.



Bayi-bayi itu berjajar dalam kotak-kotak. Seperti jengkerik dalam kotak.

Saya dekati salah satu kotak bayi. Saya saksikan bagaimana dia menangis. Mulutnya membuka, kemudian menutup lagi, seiring dengan bunyi tangisnya. Sedangkan matanya membuka-menutup seperti mata gajah. Irama tangis itu diikuti oleh gerakan tangan yang teratur, seolah-olah dia mendeklamasikan tangisnya. Saya tersenyum menyaksikan dia menangis. Itulah tangis naluriah. Tangis yang asli. Saya kira inilah tangis surgawi, tangis tanpa rasa.

"Tetapi ketika saya hendak menengok ke lain kotak bayi, sesuatu telah meraya-

pi perasaan. Saya sadar tentang hal itu, sesuatu yang telah berulang kali menimpa diri saya. Saya merasa rangsangan jelek ini selalu datang pada saat-saat tertentu. Tetapi setiap rangsangan itu datang saya tak bisa berbuat apa-apa, tak dapat mengelakkannya.

Apakah saya lakukan lagi hal ini? Apakah akan saya lakukan? Saya hampir mengurungkan niat ketika saya ingat anak saya yang meninggal dunia. Ya, meninggal dunia, dan sebabnya yang tahu hanya saya sendiri. Istri saya pun tidak tahu.

Tetapi rangsangan kegilaan ini mendesak terus. Saya tak kuasa memperta-

hankan. Begitu cepat datangnya seperti suara halilintar. Begitu cepat setan jahat itu berkuasa.

"Saya dekati lagi kotak bayi itu. Suara tangis makin melengking. Syaitan makin jelas menggoda, makin menguasai diri saya. Bibir bayi itu. Alangkah merahnya. Daging muda yang gembur itu, yang kemerah-merahan warnanya. Saya saksikan lagi dia menangis melengking-lengking. Syaitan itu seakan-akan mendekati saya lagi. Bayi itu saya amati dengan lebih teliti. Pandangan saya seolah-olah kabur. Dan saya sesaat lupa tentang sekeliling saya.

Perasaan itu masih menggoda, menguasai saya. Kemudian saya pegang leher bayi itu. Kucengkamkan kuat-kuat tangan saya pada leher yang mungil itu. Kemudian satu suara tangis berhenti. Kemudian dia diam, dan hati saya jadi tenteram. Puas.

Tetapi rangsangan suara yang memuaskan itu mengelitik telinga terus. Rasa yang seperti tadi datang kembali. Kemudian saya datangi lagi kotak yang berikutnya. Saya buka kelambu kotak bayi itu. Isinya: seorang orok perempuan. Manis. Rambutnya telah tumbuh lebat, setengah keriting. Saya raba badan mungil itu, dalam tangis yang meronta-ronta.

Kemudian syaitan itu datang lagi. Dan leher itu. Dan cengkraman itu. Leher itu. Nafas itu. Kemudian waktu berjalan begitu cepatnya, seperti kilatan petir. Dan badan itu telah lemas pula. Ketika saya menutup kelambu kotak bayi, saya masih terganggu oleh tangis-tangis itu. Tangis yang tambah memuaskan. Tangis yang terdengar seperti musik tak berirama.

Saya melangkah ke lain tempat, mendekati kotak berikutnya. Rupanya kegilaan itu telah benar-benar tiada terkendalikan. Badan ini jadi gemetar, karenanya saya berjalan agak tergesa-gesa. Tanpa saya ketahui kaki saya menyentuh kaki tempat ember pembasuh tangan. Dan ember itu jatuh. Suara jatuhnya ember menggema di seluruh ruangan. Dan bersamaan itu semua bayi di dalam ruangan menangis lagi. Keadaan Ruangan Bayi menjadi lebih gaduh. Karena kegaduhan itu, suster dan bidan jaga juga terkejut dan semuanya terbangun. Mereka terkejut karena suara ember jatuh. Mereka terkejut karena semua bayi menangis. Dan mereka terkejut pula, karena saya, dokter jaga ruangan, telah berada di situ, justru mereka sedang tidur semuanya dalam waktu dinas jaga malam. Mereka terkujut dan takut karena mereka telah belalaikan tugas mereka. Mereka tergopoh-gopoh dalam wajah-wajah kantuk.

— Maafkan dokter — kata bidan yang tertua.

— Tak apa-apa. Tak apa-apa. Suster tentu payah — kata saya.

— Ada sesuatu yang dapat saya kerjakan, dokter? — tanya seorang bidan.

— Tidak. Tak ada apa-apa yang harus dikerjakan. Saya hanya ingin melihat bayi kembar itu. Sebab dalam bulan ini hanya ada satu kasus kelahiran kembar — kata saya.

Suster dan bidan diam. Suster yang tertidur telah ada yang berjalan menuju

ke kran untuk mencuci muka. Saya berjalan menuju kamar saya lagi. Bayi-bayi masih ada yang menangis. Tetapi suara tangis itu tidak sekeras tadi. Bagaimana pun seseorang menangis, lama-kelamaan tentu akan berhenti dengan sendirinya.

Tidak lama kemudian saya telah membenamkan diri dalam kamar. Dan suasana Ruangan Bayi telah tenang kembali. Tetapi entah karena apa saya tidak bisa tidur. Saya tahu penyakit ini, dan karenanya saya lalu mengambil obat. Sebuah pil saya telan. Setelah itu saya membaringkan diri di tempat tidur.

Tiada berapa lama saya tidur, terdengar dering telpon.

— Ya, dokter jaga di sini — kata saya.

— Ada kelainan partus, dokter. Seorang pasien kiriman dari Sambongan — kata orang dari Ruangan Bersalin.

— Apa? — tanya saya kemudian.

— Sungsang, dan telah terlambat. Ketuban telah pecah. Menurut diagnosa dokter daerah, panggul sempit — kata orang yang tilpun.

— Saya bicara dengan siapa ini? — tanya saya.

— Ida, perawat jaga — kata dari sana.

Saya melihat jam, ternyata telah pukul setengah empat lebih sedikit.

Ketika saya ke luar dari kamar saya, bidan tua menghampiri saya dan berkata:

— Dokter, aJa dua bayi mati lemas. Pada lehernya ada bekas cengkraman tangan — katanya.

— Ha — kata saya pura-pura terkejut. — Coba periksa lagi, sebentar lagi saya akan ke sana, jangan gaduh. Kalau dapat jangan membangunkan ibunya. Dan jangan menyebarkan desas-desus — kata saya.

Saya lalu berjalan menuju Kamar Bersalin. Saya melihat seorang penderita yang telah lemas, dengan suara mengerang kesakitan. Kemudian saya bertindak. Saya periksa penderita itu dengan teliti. Setelah itu saya memerintahkan agar disiapkan operasi.

Sambil menunggu persiapan untuk operasi, saya berjalan menuju Ruangan Bayi. Di sana tergeletak dua bayi yang telah lemas badannya. Pada lehernya ada bekas tangan. Ternyata ibu dari anak yang meninggal itu hadir pula. Mereka semua menangis tersedu-sedu. Ibu yang lain yang turut menyaksikan ada yang pingsan.

Setelah saya periksa anak yang malang itu, saya lalu berkata:

— Baiklah, sebab kematian ini akan kita selidiki — kata saya, — dan sangat mungkin akan diadakan bedah mayat, untuk mengetahui apakah penyebab dari kematian bayi-bayi ini.

— Tidak. Tidak, — kata seorang ibu yang malang itu, — tidak usah diadakan bedah mayat. Biarlah. Saya tidak mengizinkan anak saya akan dibedah badannya, dipotong-potong badannya untuk sekedar mengetahui sebab kematiannya. Apa gunanya? Dia telah mati. Tak mungkin dia bisa hidup lagi. Tak usah diadakan bedah mayat — katanya dengan suara melengking dan menyayat, yang diakhiri dengan keadaan pingsan.

Sementara itu bidan-bidan dan perawat-perawat berbisik-bisik satu sama lain. Beberapa orang menuding-nuding ke pojok halaman, serta mata mereka mencerminkan suatu kekhawatiran.

Saya tinggalkan ruangan bayi itu, ketika suara hiruk-pikuk lebih memekakkan telinga. Suara musik keparat itu telah menggema lagi di ruangan tersebut, lebih riuh lagi. Suara tangis seluruh bayi, ditambah suara tangis para ibu-ibu.

Saya berjalan menuju kamar operasi. Kemudian saya membasuh tangan, lalu mengganti pakaian untuk tindakan operatif. Saya pakai masker, kaus tangan, pakaian putih-putih, topi tutup rambut dan sebagainya. Semuanya dalam keadaan bebas-hama atau steril.

Para dokter dan staf medis lainnya — baik yang bertugas untuk membius, maupun mereka yang bertugas mengadakan pengawasan tekanan darah, serta pembantu yang bertugas memberikan alat-alat operasi, semuanya telah siap. Semuanya telah siap. Semuanya dalam sikap diam yang membantu, dengan komunikasi ilmiah dalam kesiagaan yang maksimal.

"Saya lalu menganggukan kepala, diikuti oleh dokter Karim yang turut melakukan operasi, tanda bahwa operasi boleh dimulai. Dan operasi itu berjalan lancar. Selama operasi tersebut, penderita telah menghabiskan larutan garam faali dua botol serta sebotol darah.

"Operasi berjalan terus. Kemudian rasa kegilaan itu mendadak datang kembali, ketika bayi yang malang itu ke luar dari dalam perut ibunya, melalui operasi. Saya merasa bahagia dan senang, sebab bayi itu telah mati sebelum lahir. Entah mengapa saya senang, karena bayi itu telah meninggal dunia. Dan bayi di depan saya itu harus meninggal.

"Terasa lega badan saya, ketika saya kembali ke kamar tidur. Kemudian saya berbaring untuk mengaso.

"Tiba-tiba tangis bayi itu telah menggodanya lagi. Tetapi malam telah mulai berganti pagi. Saya berusaha tidur, tetapi tak dapat.

"Beberapa saat lagi, teman-teman sejawat lainnya akan segera tiba. Tiada berapa saat Ruanganramai kembali. Keadan lebih ramai lagi, ketika kabar kematian dua bayi itu telah tersebar. Kematian yang misterius.

"Saya dipanggil Kepala Rumah Sakit. Saya dipanggil Kepala Bagian di mana saya bekerja. Saya ditanyai berbagai macam pertanyaan.

Tiada berapa lama, Ruangan itu bertambah ramai lagi. Beberapa sejawat mengusulkan bedah mayat pada bayi. Dan orang tua mereka tak mengijinkan. Saya berusaha membela diri karena tuduhan yang diarahkan kepada saya. Saya berdebat lama sekali dengan semua dokter, dengan inspektur Polisi, serta dengan pengacara.

"Dua hari saya ditanyai oleh teman-teman saya sendiri, yang terbanyak me-

nanyai ialah para Ahli Penyakit Jiwa.

Tetapi ternyata saya tidak dihukum. Saya memang tidak merasa bersalah. Hal itu datang mendadak. Serangan kemauan itu saya sadari. Saya sadari bahunya tetapi saya tak mampu mengendalikannya. Teman saya mengatakan sifat saya ini adalah sifat psikhopat.

"Dalam perdebatan dengan siapapun saya tak mengatakan rahasia pribadi ini. Dan dalam perdebatan, saya tidak mengatakan apa yang telah saya perbuat. Kematian anak saya tak ada yang mengetahuinya, kecuali saya. Saya sekarang sendirian, anak tak punya, isteri saya telah kawin dengan orang lain.

"Saya tak tahu, apakah kekejaman tadi akan saya lakukan lagi. Saya tak tahu. Sebab saya sendiri tak dapat mengendalikan diri saya kalau keinginan itu tiba secara mendadak.

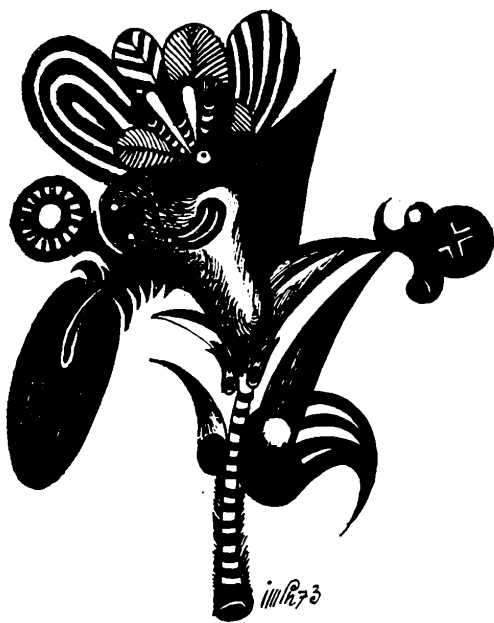
"Tetapi beberapa bulan kemudian,

saya diharuskan istirahat dua bulan lamanya. Kemudian saya dipindahkan ke Rumah Sakit di lereng bukit yang indah dan sejuk hawanya. Di sana saya ditugaskan untuk merawat orang-orang sakit jiwa. Dan beberapa dokter Ahli Penyakit Jiwa, termasuk seorang Guru Besar selalu mendampingi saya. Saya tak tahu, untuk berapa lama saya ditugaskan di Rumah Sakit seperti ini, di lereng bukit yang indah dan berhawa sejuk".

*

Malam telah semakin jauh. Dengan terburu-buru saya minta diri pada dokter istimewa itu. Saya sendirian di kompleks Rumah Sakit Jiwa yang lengang itu. Bulan berbentuk separo seperti sebuah pil yang di belah dua — mengambang sendirian di langit biru, sendirian seperti dokter istimewa itu, sendiri dalam hidupnya yang sepi. * * *

Surabaya 27 Maret 1974.



PUISI KONKRIT : YANG BUNYI DAN YANG RUPA

kulit kayu, kulit binatang; dan hari ini pada kertas. Melalui penulisan kembali dengan tangan ceritera itu tersebar dan bertahan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Berkembanglah kemudian seni tulis indah. Hari ini kita masih menemui Injil, Qur'an, jampi, isim, mantera, dongeng yang ditulis tangan dengan sangat imajinatif, peka dan indah.

Jaman keemasan tulis indah berakhir dengan ditemukannya mesin cetak yang lebih memenuhi kebutuhan jaman industri, jaman serba-cepat-serba-banyak. Tulisan tangan terpojok oleh kegesitan kerja cetak; teratur rapih, sama besar, dan formil. Satu soal yang diabaikan oleh industri percetakan ini. Entah karena meningkatnya kecepatan kerja, tuntutan teknis atau pun kurang perhatian, akhirnya halaman kertas kehilangan arti sebagai media imajinasi, dan lalu jadi alat penyampaian informasi belaka.

Revolusi para penyair dan seniman DADA tahun 1916 paling sedikit menentang dua hal : penajahan bahasa komunikasi dan logika dalam kesenian dan penggunaan media cetak yang serba rapih, netral, tapi miskin dan lesu darah. Banyak orang menduga bahwa inilah fa-
jar bagi suatu gerakan puisi baru, puisi konkrit.

* * *

Konkrit adalah nyata, berwujud material, faktual dan tidak abstrak. Batu adalah batu; bukan tempat persem-

Konon, dahulu kala orang melihat alam dan lingkungannya in idengan kagum dan seram. Usaha untuk mengungkapkan perasaan ini lalu membuahkan ceritera ataupun pesan untuk menghubungi atau menjawab sesuatu di balik alam. Agar lebih khidmat dilagukannya ceritera itu, diatur suaranya, dimainkan irama dan suasana bunyinya; Jadilah (apa yang hari ini kita sebut) Puisi.

Berceritera sambil berdendang memang mudah diha-
talkan. Tapi masih juga dicari akal untuk lebih mudah lagi mengingatnya. Maka dituliskanlah pada tulang, daun,

bunyian roh halus menyimpan makna apa pun atau mengandung unsur apa pun kecuali batu. Konkrit dimaksudkan sebagai lawan dari lambang. Dalam dunia seni istilah ini dipakai untuk menentang simbolisasi, sublimasi dan abstraksi. Bagi seni-konkritwan, seni bukanlah dongeng, nostalgia, derita, falsafah hidup atau apa pun kecuali elemen seni itu sendiri. Inilah yang menjadi dasar munculnya **Concrete-Art**, suatu usaha memurnikan Seni kepada dasarnya yang paling hakiki ialah elemen Seni.

Bagi seorang pelukis konkrit misalkan, melukis bukanlah memindahkan gambar monyet atau kucing, bukan usaha melampiaskan hasrat emosional cinta ataupun derita, dan bukan juga pejejalan pesan filsafat ke dalam karya. Baginya, melukis adalah memasalahkan persepsi pada ruang dua dimensi, bidang, warna semurni-murninya. Melukis bukanlah kegiatan menuntut suatu yang unik, orsinal, otentik ataupun sugyektip, tetapi usaha rasional, sistematik bahkan matematis demi mencari obyektivitas ruang datar. Usaha semacam ini memang merupakan kecenderungan umum di Barat, terutama pada abad ini. Industrialisasi dan kehidupan umumnya yang makin kompleks menuntut ditekuninya setiap segi dari apa pun secara tajam, murni dan mendalam. Singkatnya, menuntut spesialisasi. Kecenderungan ini pula yang mematangkan lahirnya gerakan pemurnian seni, gerakan konkrit.

* * *

Bertolak dari pemikiran di atas, kita mulai bertanya : Apa, sih, sebenarnya puisi konkrit itu ?

Dan terentanglah sebuah garis lurus menuju dua kutub berlawanan untuk menemukan hakekat dari puisi : kutub suara dan kutub rupa.

Ada sementara penyair yang berpendapat, bahwa puisi akan kehilangan kekuatannya bila dituliskan — puisi telah kehilangan keindahan bunyinya. Tulisan tak dapat meniru suara lembut, serak atau geram misalnya, hal mana kemudian memudahkan suasana magis puisi tersebut. Pendek kata puisi hanya bisa berkomunikasi liwat suara. Bergerak lebih jauh lagi, ada lagi para penyair yang berusaha membebaskan suara dari arti dan logika, karena hal itu dianggap sebagai suatu penjajahan yang mengurangi totalitas suara sebagai sesuatu yang murni. Puisi Hugo Ball (1917) berbunyi : "ANLOGO BUNG BUNG BLAGO BUNG BOSSO FATAKA U UU U." Tanpa arti tentu saja. Itu memang usaha Dadais Hugo Ball untuk membebaskan puisi kembali menjadi bunyi.

Usaha memurnikan puisi sbagai bahasa bunyi memang dapat dimengerti. Lagi pula di jaman teknologi ini, **sound-system** akan menyambut hangat usaha semacam itu. Radio dapat dalam sesaat menyebarkan satu suara ke seluruh penjuru dunia. Dan lagi, industri kotak suara dapat memasarkan bunyi melalui kaset sebanyak-banyaknya. Malah bagi yang suka bersahabat dengan teknologi, apa salahnya memperkaya perbendaharaan bunyi dengan berbagai kemungkinan elektronis. Tanpa sadar, kita pun

sering menikmati keindahan puisi elektronis waktu kita secara tak sengaja menemukan siaran warta berita berbahasa Korea dari radio mini transistor dua baterai kita. Suara ocehen, gemersik, sengau bergelora bersama macam-macam bunyi lain, yang seluruhnya tak perlu kita mengerti artinya, tapi betapa puitiknya ! Bagi orang yang lebih prinsipial, segala bentuk manipulasi hanya akan mengotori hakekat bunyi sebagai bunyi. Hendaklah bunyi ditanggalkan dari anasir arti, asosiasi, prentasi dan manipulasi agar dapat mencapai derajat kemurniannya yang tertinggi. Menyesal sekali, contoh mengenai hal tersebut tak bisa dituliskan disini... dan tentu saja tak pernah akan bisa.

Bertolak dari semangat pemurnian puisi yang telah diuraikan di atas, bolehlah usaha semacam itu ditahbiskan sebagai puisi konkrit.

Namun pendapat lain justru bergerak dari kutub yang berlawanan. Sebagai keturunan syah dari **Concrete-Art** (yang tentu saja Seni rupa), mereka amat prihatin terhadap penjajahan bahasa bunyi dalam dunia huruf. Sejak lahir huruf telah dipaksa berbaris secara linier agar dapat meniru bunyi menjadi bahasa. Kemudian orang membaca memang bukan dengan matanya, tetapi dengan telinganya. Demi telisga, huruf disusun berderet, sama besar, sama tinggi dan lain-lain peraturan menulis. Akibatnya huruf tak lebih hanyalah untaian titik-titik yang tersusun tanpa pribadi dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah (untuk huruf Latin, maksudnya).

Penjajahan ini sekaligus telah memperkosa dua hal, nilai total dari sebuah bidang datar dan kepribadian dari sebuah huruf. Padahal huruf dapat juga keras, lembut, merayu, sombong, kaku, kejam dan seterusnya. Kebidiriannya di aras bidang datar adalah jelas dan nyata. Secara total dia menghadang mata dengan konkrit. Maka, sebenarnya huruf pun adalah puisi. Kesadaran ini lalu membuahakan suatu usaha demi membebaskan huruf dari segala anasir lain kecuali huruf itu sendiri. Bagi penganut pendapat ini, puisi **Apollinaire** yang berbentuk kuda itu sungguh kekanak-kanakan. Usahanya untuk menentang kekakuan horisontal-vertikal mesin cetak malah menjebloskannya pada peniruan suatu bentuk alam yang amat jauh dari prinsip huruf. Padahal sebuah huruf "A" saja sudah cukup memukau bila dibuat setinggi sepuluh meter dan diletakkan di tengah lapangan luas. Usaha memerdekakan kembali huruf sebagai bentuk yang berpripasi, jelas dan nyata ini lalu dikukuhkan sebagai puisi konkrit.

Sampai disini kita telah menemukan dua kutub ekstrim dari puisi. Dari kedua ini mana yang berhak dinobatkan menjadi puisi konkrit, boleh saja masing-masing pihak berlelah-lelah berpanjang-lebar memperdebatkannya. Barangkali yang satu bertolak dari pemurnian sedang yang lain mengembalikannya pada arti konkrit (= wujud nyata). Pokiknya, dua arah berlawanan tertuju bagi pemurnian puisi : mengembalikannya pada **kaidah suara**, atau meng-

kukuhkannya pada kaidah rupa.

Kalau kita gali akar puisi di bumi Indonesia ini (sua-tu hal yang sedang musim), kita menemukan suluk, man-tera atau saluang misalnya, sebagai puisi bunyi. Arti kata telah demikian kaburnya hingga yang terasa adalah suara desah, detak, mendayu, melayang, membentuk suatu sua-sana magis. Bisa saja hal itu disodorkan sebagai contoh puisi konkret.

Kita mengenal juga tulisan yang dibentuk menjadi bulat, lonjong, silang-menyilang ataupun persegi, di mana arti, kejelasan dan cara membacanya telah diabaikan. Maka jugalah isim, tulisan pada jimat dan lain-lain tulis-an ruwet tradisional ini kita anggap sebagai puisi konkret.

Sayangnya nenek-moyang kita bukanlah orang yang suka berpikir terkotak-kotak dan terpisah-pisah, untuk kemudian menghayatinya pasir demi pasir. Apa yang me-

reka perbuat adalah bagian dari perbuatan lain, dan se-luruh perbuatan itu bersatu dalam kehidupan. Bagi me-reka seluruh kehidupan ini adalah satu totalitas yang tak terpisahkan; hingga jauhlah mereka dari hasrat bermurni-murni demi "konkrit".

Ah, memang istilah konkret telah "menjebak" puisi, sesuai dengan tuntutan spesialisasi, bergerak tajam menuju kemurnian bentuknya, tanpa tangis, hasrat rayuan atau-pun usaha memuntahkan kegelisahan pribadi; tetapi ra-rional, bersih dan dewasa.

Akhirnya, puisi konkret memang bukan sekedar puisi iseng ataupun puisi coba-coba. Puisi konkret adalah puisi dedikasi ke mana sang puisi-konkritwan akan menuju, ke kaidah bunyi atautkah ke kaidah rupa. Dan pilihannya bukanlah tawar-menawar. Tapi itu di Barat. Di Indonesia, entahlah... (Priyantos.)

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1978

JAKARTA

- | | |
|----------------------|--|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. ENGGANO DIST. | Jl. Jampia Lr. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |
| 9. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 10. DIJK WAN | Jl. Petojo Sabangan VII/22 |
| 11. HENDRATNO G. | Jl. Krekot Raya 23 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROEN | Jl. Pasar Baru 113. |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |

DAFTAR ISI HORIZON TAHUN XIII - 1978

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	BULAN	HALAMAN
ABDULLAH, AHMAD KAMAL BIN AINUN NADJIB, EMHA	Maknawi Itu, Kekasihku *	8	Agustus	241
	Ambang	1	Januari	14
	Sajak-Sajak	9	September	273
AKHUDIAT	Amini *	7	Juli	209
AL-HAKIM, TAUFIQ	Setan Dalam Bahaya	6	Juli	182
ARDJANTO SOEPRIJADI, PIEK	Ampak-Ampak *	11-12	Nopember-Desember	351
ARDI NOEGRAHA, YUDHISTIRA	Nos	11-12	Nopember-Desember	356
AUDAH, ALI lih : AL-HAKIM, TAUFIQ	Salji Hitam *	8	Agustus	242
AWANG, USMAN	Ketika Senja Mulai Luruh Di Bukit Itu	3	Maret	83
BARAAS, FAISAL	Hutan Bambu	8	Agustus	251
BENESA, LEONIDAS V.	Uebermenschen *	8	Agustus	239
BUDIANTA, EKA	Jalasutra	2	Pebruari	50
	Perasaan Ketinggalan Yang Tak Pernah			
	Ketinggalan	6	Juni	174
	Tim	7	Juli	214
	Telaga Mas	11-12	Nopember-Desember	355
	Affandi Ekspresionis ? (TB)	2	Pebruari	61
BUJONO, BAMBANG lih : KRONIK KEBUDAYAAN	Tamu	11-12	Nopember-Desember	352
CALDWELL, ERSKINE	Sajak-Sajak	1	Januari	10
CALZOOM BACHRI, SUTARDJI lih : CHANG, CHEN KOK; KALAYANAPONGS, ANGKARN; PONGPAIBOOL, NAOWARAT; UMAVIYANI, NONTRI; KRO- NIK KEBUDAYAAN	Sekitar Puisi Konkrit	8	Agustus	234
CATATAN KECIL		1	Januari	31
		2	Pebruari	63
		3	Maret	95
		4	April	127
		5	Mei	159
		6	Juni	191
		7	Juli	223
		8	Agustus	255
		11-12	Nopember-Desember	336
CHANG, CHEW KOK	Mempertengkarkan Bintang-Bintang *	8	Agustus	238
CHANIAGO HR., A.	Puisi-Puisi Uraiku dari Mentawai	8	Agustus	243
CHIENGKUL, WITAYAKORN	Alasan Perang *	8	Agustus	240
DARMA, BUDI	Pengaruh Zionisme Atas Sastra Dunia (Surat Dari Indiana)	4	April	126
	Surat Dari Bloomington	6	Juni	189
DARMADJI WOKO, ADRI lih : KRÓNIK KEBUDAYAAN	Dalam Tidur Senja *	4	April	110
DE BALZAC, HONORE	Lagu Hati Yang Gelisah *	4	April	111
DJOKO DAMONO, SAPARDI lih : BENESA, LEONIDAS V.;	Percintaan di Padang Pasir	1	Januari	24
MORENO, VIRGINIA R.;	Catatan Singkat Tentang Hadiah Sastra (CK)	5	Mei	131
SIMPSON, R.A.; SLESSOR, KENNETH; WRIGHT, JUDITH.				
ENESTE, PANUSUK	Menggebrak Puisi Kontemporer (TB)	1	Januari	28
	Dari Aoh Hingga Ke Yudhis (TB)	2	Pebruari	59
	Perang, Perang, Perang, ... (TB)	3	Maret	92
	Ketakutan Guru Isa : Penilaian Kembali (TB)	4	April	123
	Pembaharuan Lawan Kepicikan (TB)	5	Mei	156
	Upacara Adat Dayak (TB)	6	Juni	187

FARUK H.T	Di Tengah Gemuruhnya Teknologi (TB)	8	Agustus	253
FUDOLI, MOHAMAD	Kebaharuan Atau Laporan (TB)	10	Oktober	314
	Arafah	3	Maret	83
	Sisifus	5	Mei	145
GIBRAN, KHALIL	Tentang Orang "Asing" Dalam Sastra			
	Menuju Perbatasan Baru	11-12	November-Desember	328
	(Surat Dari Kairo) ~	9	September	268
HADI, WISRAH	Restoran	10	Oktober	310
	Nenek	4	April	117
HADI W.M., ABDUL	Pintu Gerbang	7	Juli	212
lih : CHIENKUL, WITAYAKORN	Menjawab Goenawan Mohamad	5	Mei	135
Haji Salleh, Muhamad	Nokturno	8	Agustus	241
HARTOYO, BUDIMAN S.	Sebelum Engkau Terlambat	7	Juli	208
HELIATI, MUSTIKA	Sangkar	9	September	284
HEMINGWAY, ERNEST	Sebuah tempat Yang Bersih dan Terang	10	Oktober	299
	Penjudi Biarawan Dan Radio	11-12	November-Desember	340
HERMAN KS.	"Perpisahan" Kumpulan Cerpen Gayus			
	Siagian (TB)	9	September	280
	"Dalam Pelarian Satu" Sajak-Sajak Zai-			
	hasra	11-12	November-Desember	338
HUTAGALUNG, M.S.	Peranan Dan Kedudukan Sastra Daerah	10	Oktober	292
ISHIKAWA, TATSUSO	Fikiran-Fikiran Dalam Gelap	10	Oktober	301
ISMAIL TAUFIQ	Syair Sapi, Syair Panggung, Syair Sup			
	Kacang Polong	6	Juni	172
JABBAR, HAMID	Catatan Kebudayaan	10	Oktober	291
	Beri Aku Satu Yang Tetap Dalam Diri-			
	ku*; Luka Itu Aneh Sekali *	7	Juli	210
KALAYANAPONGS, ANGKARN	Testamen Penyair *	8	Agustus	240
KEMALA	Catatan Puisi Asean	8	Agustus	236
KEPUTUSAN DEWAN JURI SAYEM-				
BARA CERITA PENDEK HORIZON		5	Mei	144
KLEDEN, LEO	Manusia: Krinduan Yang Tak Selesai	2	Pebruari	39
KOTO, ZAINUDDIN TAMIR	Surat Dari Ayah	4	April	720
KRONIK KEBUDAYAAN		1	Januari	4
		2	Pebruari	36
		3	Maret	68
		4	April	99
		5	Mei	133
		6	Juni	165
		7	Juli	197
		8	Agustus	229
		9	September	282
		10	Oktober	318
LATIF, SYAHRIL				
lih : DE BALZAC, HONORE; HEMING-	Pengembaraan Rokh Dalam Sebuah			
WAY, ERNEST; ISHIKAWA, TATSUSO;	Puisi Panjang (TB)	7	Juli	220
LONDON, JACK; SWITZER, ROBERT.	Perjalanan Untuk Apa?	2	Pebruari	52
LAYUN RAMPAN, KORRIE	Tukang Pasir	3	Maret	88
	Pisang	11-12	November-Desember	335
LONDON, JACK	Menghormati Sutan Takdir Ali Syahbana	3	Maret	74
LUBIS, ALINAFIAH	Seni Seniman Dan Masa Depan (CK)	7	Juli	195
LUBIS, MOCHTAR	Bahasa Cermin Bangsa (CK)	9	September	259
	Hak-Hak Azasi Manusia	11-12	November-Desember	327
LUTHAN, ASNELLY	Diburu	1	Januari	22
MAHMUD, DAMIRI	Penjara	6	Juni	180
	Tiga Pemenang Sayembara Cerpen			
MOELYADI MASSARDI, ADHIE	Horison (Surat Dari Medan)	8	Agustus	227
MOHAMAD, GOENAWAN	Sajak-Sajak	2	Pebruari	44
	Tidak Percaya Sekarang Ada Penyair			

MOHIDIN, A. LATIEF	Indonesia Yang Empu	5	Mei	134
MORENO, VIRGINIA R.	Sajak-Sajak	5	Mei	141
MUKRI ADI, YUNUS	Sungai Tua	8	Agustus	241
NADJIB, M.H.	Guillaume Apollinaire Si Pencipta Kubis *	8	Agustus	239
	Tamu	4	April	114
	Tangis	11-12	Nopember-Desember	334
	Rahmat *	7	Juli	208
	Pendulum *	11-12	Nopember-Desember	348
PABOTTINGI, MOCHTAR				
PERNYATAAN SEDUNIA TENTANG				
HAK-HAK (AZASI) MANUSIA	Jalannya Keong *	11-12	Nopember-Desember	323
PONGPAIBOOL, NAVWARAT	Puisi Konkrit : Yang Bunyi Dan Yang	8	Agustus	239
PRIYANTO, S.	Rupa	11-12	Nopember-Desember	362
	Sajak Hati *	7	Juli	207
PURWANTO, RAHADI	Sajak-Sajak	4	April	112
RAHADI, F.	Sajak-Sajak	7	Juli	211
	Sukmaku *	11-12	Nopember-Desember	349
RAHMANTO, B.	Tentang 3 Cerpen Pemegang Sajembara			
	Cerpen Horison (Surat Dari Yogyakarta)	7	Juli	201
	Bagi-Bagi	11-12	Nopember-Desember	346
	Rekaman Sore Tadi *	7	Juli	208
	Di Merziweather Post Pavilion			
	Menyaksikan Newyork City Ballet *	4	April	111
	Suatu Akhir Minggu Dalam Dunia Apar-			
	temen Kita *	4	April	112
	Hari ini *	4	April	110
	Cerita Pendek Jawa Modern	9	September	261
SARHADI, JOSS	Sajak-Sajak	2	Pebruari	43
SAROYAN, WILLIAM	Anak Perempuan Gembala	3	Maret	91
SARWONO, BAMBANG	Sajak-Sajak	3	Maret	79
	Daun-Daun	7	Juli	207
	Nyanyian Anggur	11-12	Nopember-Desember	351
SATTAH, IBRAHIM	Elviana *	11-12	Nopember-Desember	349
SATO, MIRA	Seorang Bayi Menangis Ketika Ia Dila-			
	hirkan	7	Juli	207
SAYEMBARA CERITA PENDEK				
HORISON 1977/1978		1	Januari	31
SIMPSON, R.A.	Mahasiswa *	6	Juli	176
SIREGAR, RIDWAN	Penggunaan Bahasa Serumpun Dalam			
	Persidangan Penulis Asean	4	April	107
	34 Manor Park Gardens	2	Pebruari	48
	Wawancara Dengan Kemala	7	Juli	204
	Status	9	September	283
	Boeing 747	10	Oktober	307
	Kalau Kau *	7	Juli	207
	Lobang *	11-12	Nopember-Desember	349
SOEDIONO, B. PRIYONO	Tradisi Buruk Dalam Dunia Sayembara			
SOEKITO, WIRATMO	Sastra	5	Mei	136
	Penguburan Pantai *	6	Juli	176
SLESSOR, KENNETH	Berbahagia! Anda Dalam Kesalahan ?	5	Mei	138
SRIBULAN	Iowa 1977 - Beberapa Catatan (Surat			
SRIWIDODO, RAYANI	Dari Jakarta)	1	Januari	30
SUDARTO BACHTIAR, TOTO				
lih: THUMBOO, EDWIN				
SUGIHARTO, J.B.	Kelereng *	11-12	Nopember-Desember	350
SUHADI, KUNTJORO	Psikhopat	11-12	Nopember-Desember	359
SURYADI AG, LINUS				
lih: KRONIK KEBUDAYAAN				
SWITZER, ROBERT	Matinya Seorang Petinju Bayaran *	7	Juli	217
TEMPO	Artoo-Detoo Tiba-tiba Jadi Pahlawan (CK)	6	Juni	163
THUMBOO, EDWIN	Menyelimuti Pasir *	8	Agustus	238
TIRTAWIRYA, PUTU ARYA	Kritik Atas Kritik Pamusuk Eneste Ten-			

TUSHTY EDDY, NYOMAN	tang Novel Upacara Sampai Di Mana Pembaharuan Sutardji	11-12	Nopember-Desember	333
UMAVIYANI, MONTRI	Calzoum Bachri	1	Januari	5
WARSO WAHONO, SRI	Seorang Gaisha *	8	Agustus	240
lih: KRONIK KEBUDAYAAN				
WIJAYA, PUTU	Perut	3	Maret	82
	Tukang	4	April	105
	Tidak	5	Mei	148
	Beban	7	Juli	202
	Sama	9	September	272
	Curiga	10	Oktober	297
	Teater Luka	10	Oktober	317
	Sebatang Rumput	11-12	Nopember-Desember	348
WIHONO, TIEN	6 Cerpen Pendek	4	April	118
WINNYANA, GDE	Elegi Untuk Seekor Ikan Paus *	6	Juni	177
WRIGHT, JUDITH	Sang Pengarang	9	September	286
YANG, L.T.	Aminah	6	Juni	178
YANI SARDJONO, AGNES	Perburuan Penghabisan	5	Mei	151
YATIM, WILDAM	Mengapa Oh Mengapa	6	Juni	169
YUNUS, UMAR	Kemarau *	11-12	Nopember-Desember	350
ZAHARI G.B., SUPARWAN	Sketsa Anak Kecil *	8	Agustus	242
ZAIN, BAHA				

Sajak

CK : Catatan Kebudayaan

FB : Tinjauan Buku